

**KONSEP MANUSIA PADA LAFAZ *INSAN* DAN  
*INS* DALAM AL-QUR'AN**



**NURSHADIQAH FIQRIA**

**NIM. 30183786**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022 M/1443 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**KONSEP MANUSIA PADA LAFAZ *INSAN* DAN *INS*  
DALAM AL-QUR'AN**

**NURSHADIQAH FIQRIA**

**NIM: 30183786**

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Tesis ini Sudah Dapat Diajukan Kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Untuk Diujikan dalam  
Ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag



Dr. Nurjannah Ismail, M. Ag

## LEMBAR PENGESAHAN

### KONSEP MANUSIA PADA LAFAZ *INSAN* DAN *INS* DALAM AL-QUR'AN

**NURSHADIQAH FIQRIA**

**NIM: 30183786**

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda  
Aceh

Tanggal: 06 Juli 2022 M  
07 Dhulhijjah 1443 H

#### TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Nurdin Bakry, M. Ag

Sekretaris,

Zahlul Pasha, M. H

Penguji,

Dr. A. Mufakhir, MA

Penguji,

Misnawati, M. Ag., Ph. D

Penguji,

Dr. Husni Mubarrak, Lc., MA

Penguji

Dr. Nurjannah Ismail, M. Ag

Banda Aceh, 14 Juli 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



**(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)**

**NIP. 19630325 1990031005**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Nurshadiqah Fiqria  
Tempat/Tanggal Lahir : Mns. Tutong, 20 Desember 1994  
Nomor Mahasiswa : 30183786  
Prpgram Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diatas naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 13 Juni 2022  
Saya menyatakan,

  
Nurshadiqah Fiqria

A R - R A N I R Y

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2020. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)

ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	ʿ	Koma Terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**.

وضع	Waḍ'
عوض	Iwaḍ
دلو	Dalw
يد	Yad
حيل	Ḥiyal
طهي	Ṭahī

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū.

أولى	Ūlā
------	-----

صورة	Ṣūrah
ذو	Dhū
إيمان	Īmān
في	Fī
كتاب	Kitāb
سحاب	Siḥāb
جمان	Jumān

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*.

اوج	Awj
نوم	Nawm
لو	Law
أيسر	Aysar
شيخ	Syaykh
عيني	'aynay

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan.

فعلوا	Fa'alu
أولئك	Ulā'ika
أوقية	Ūqiyah

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *fathah* (َ) ditulis dengan lambang á.

حتى	Hattá
مضى	Maḍá
كبرى	Kubrá
مصطفى	Muṣṭafá

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ِ) ditulis dengan lambang ī bukan iy.

رضي الدين	raḍī al-Dīn
المصريّ	Al-Miṣrī

8. Penulisan *tā marbūṭah* (ة) bentuk penulisan terbagi atas tiga bentuk, yaitu
- Apabila *tā marbūṭah* (ة) terdapat dalam satu kata dilambangkan dengan *hā'* (ه) yakni *ṣalāh* (صلاة).
  - Apabila *tā marbūṭah* (ة) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mausūf*) dilambangkan dengan *hā'* (ه) yakni *al-risālah al-bahīyah* (الرسالة البهية)
  - Apabila *tā marbūṭah* (ة) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan huruf (t), yaitu *wizārat al-tarbiyah* (وزارة التربية).
9. Penulisan *hamzah* (ء) dilambangkan dengan huruf (a) apabila terdapat diawal kalimat seperti *asad* أسد, apabila kata *hamzah* terletak di tengah kata maka dilambangkan dengan “ ’ ” yakni *mas’alah* (مسألة).
10. Penulisan *hamzah waṣal* (ل) dilambangkan dengan huruf (a).

رحلة ابن جبير	Riḥlat Ibn Jubair
الإستدراك	Al-Istidrāk
كتب اقتنتها	Kutub Iqtnat’hā

11. Penulisan *shaddah* atau *tasdīd* terhadap bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan huruf “ww” (dua huruf waw). Jika huruf konsonan *yā'* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y), seperti



قوة	Quwwah
عدو	‘Aduww
سؤال	Syawwal
جو	Jaww
المصرية	Al-Miṣriyyah
أيام	Ayyām
قصي	Quṣayy

12. Penulisan *alif lām* (أل) dilambangkan dengan huruf “al” baik pada *alif lām syamsiyah* maupun *alif lām qamariyyah* seperti

الكتاب الثاني	Al-Kitāb al-thānī
الإتحاد	Al-Ittiḥād
ابو الوفاء	Abū al- Wafā
مكتبة النهضة المصرية	Maktabah Al-Nahḍah al- Miṣriyyah
بالتمام والكمال	Bi al- tamām wa al-kamāl
ابو اليث السمرقندي	Abū al- Layth al- Samarqandī
الأثار	Al-Āthār
الأصل	Al-Aṣl

Kecuali ketika huruf *lam* (ل) berjumpa dengan lam di depannya, tanpa huruf *alif* (ا), maka ditulis dengan “li” seperti *Lil-Syarbaynī* (للشربيني)

13. Penggunaan ( ' ) untuk membedakan antara *dal* (د) dan *ta'* (ت) yang beriringan dengan huruf *hā'* (ه) dengan huruf *dh* (ذ) dan *th* (ث) seperti *ad'ham* (أدهم) dan *Akramat 'hā* (أكرماتها).

14. Tuliskan Allah dan beberapa kombinasinya.

الله	Allah
بِالله	Billāh
الله	Lillāh
بِسْمِ الله	Bismillāh

#### A. SINGKATAN

- swt = *Subhānahu wa ta'āla*  
 saw = *Ṣalallāhu 'alaihi wa sallam*  
 QS. = Al-Qur'an dan Surat  
 HR. = Hadis Riwayat  
 as = *Alaihi Salam*  
 ra = *Raḍiyallāhu 'anhu*  
 t.th. = tanpa tahun  
 terj. = terjemahan  
 Cet. = Cetakan  
 Dkk. = dan kawan-kawan  
 H. = Hijriah  
 Hlm. = Halaman  
 Jil. = Jilid  
 Juz = *Juzu'*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt Tuhan Semesta alam yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya penciptaan. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw, yang telah membawa umat Islam dari alam jahiliyah yang tidak mampu baca tulis ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang tidak ada hentinya.

Dengan rahmat dan karunia Allah swt penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul *Konsep Manusia pada Lafaz Insan dan Ins dalam al-Qur`an* sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk menyelesaikan studi serta mendapatkan gelas magister pada program studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Dalam penyusunan tesis ini melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan. Dengan itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada ayahanda Drs. Agussalim, SH, MH, dan ibunda Sabariyah, Amd.Keb, yang telah memberikan dukungan dan doa hingga selesainya penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak Prof. Dr. Nurdin, M.Ag selaku kepala prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir sekaligus pembimbing I dan kepada ibu Dr. Nurjannah, M.Ag selaku pembimbing II, Bapak Dr. A. Mufakhir, MA serta Ibu Misnawati, M.Ag., Ph.D yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing penulis sehingga dapat merampungkan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag yang telah membimbing dalam proses menemukan masalah ilmiah dalam studi metodologi penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada bapak Zahlul Pasha, M.H selaku sekretaris prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir atas bantuan dan dukungannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Angkatan 2018 Putri Balqis, Syarifah Salsabila, Muzzalifah, Uswatun Hasanah, Mauliana, yang telah mendukung secara langsung maupun tidak langsung dalam merampungkan tesis ini. Terima kasih pula kepada teman seperjuangan sedari sarjana Hilal Refiana dan Raudhatul Jannah Ilyas yang selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan tesis. Terima kasih pula kepada adik-adik penulis Liza Zulaini, Husnus Subula, Putri Ramadhani yang terus menyemangati hingga selesai penulisan tesis, semoga Allah membalas segala kebaikan mereka Amin.

Pada akhirnya penulis memohon pengampunan Allah swt dan dengan penuh kerendahan hati penulis mohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan tesis dan kesalahan baik dalam pengetikan maupun dalam pembahasan materi terkait dengan tesis ini. Semoga tesis ini dapat membantu bagi siapa yang membacanya dan mengambil hikmah yang baik untuk diterapkan dalam kehidupannya. Amin Ya Rabb al-‘Alamin.

Banda Aceh, 13 Juni 2022

Penulis

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Nurshadiqah Fiqria

## ABSTRAK

Judul Tesis : Konsep Manusia pada Lafaz *Insan* dan *ins* dalam Al-Qur'an

Nama/NIM : Nurshadiqah Fiqria/30183786

Pembimbing : 1. Prof. Dr. Nurdin, M.Ag  
2. Dr. Nurjannah, M.Ag

Kata Kunci : *Insān, ins, Makki, Madani*

Di dalam al-Qur'an lafaz *insān* dan *ins* selalu diterjemahkan dengan makna yang sama yaitu manusia. Dalam kajian ulum al-Qur'an salah satu karakteristik dari ayat-ayat Makki yaitu setiap ayat yang terdapat di dalamnya lafaz *yā ayyuha al-nās* dan *yā banī Ādam* digolongkan kepada ayat atau surah Makki. Hanya saja tidak terdapat penjelasan tentang lafaz manusia lainnya yaitu *insān* dan *ins* dalam konteks redaksi yang sama mengenai penyebab ayat yang mengandung kedua lafaz tersebut tidak digolongkan ke dalam karakteristik tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Makki Madani. Penelitian merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer diperoleh dari kitab *Tafsir al-Marāghī* karya Al-Marāghī, dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sumber data sekunder dari literatur-literatur lainnya yang membahas tentang lafaz *insān* dan *ins* di dalam al-Qur'an. Teknik pengumpulan data menggunakan metode maudū'ī. Teknik menganalisa data menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian lafaz *insān* yang dimulai dengan bentuk seruan hanya terdapat pada dua ayat dalam al-Qur'an yaitu QS. al-Infīṭār: 6 dan QS. al-Insyiqāq: 6 jika dilihat berdasarkan ciri-ciri khusus dari Makki Madani maka karakteristik pada kedua ayat tersebut lebih sesuai dengan karakteristik Makki. Lafaz *insān* dan *ins* meskipun berasal dari suku kata yang sama namun di dalam al-Qur'an pada masing-masing lafaz terdapat karakteristik tersendiri. Lafaz *ins* lebih sering menampilkan karakter manusia sebagai makhluk dalam konotasi yang negatif bersandingan dengan lafaz *jinn* dengan karakteristik ayat yang cenderung tegas sebagaimana ciri-ciri ayat Makki sedangkan lafaz *insān* adakala isi ayatnya lebih menggambarkan ciri-ciri Makki di beberapa tempat juga menggambarkan ciri-ciri ayat Madani.

## المخلص

عنوان الرسالة : مفهوم الإنسان في لفظ الإنسان والإنس في القرآن

المؤلفة / رقم : نور صادقة /30183786  
القيّد

الإشراف : 1- الأستاذ الدكتور نور دين بكري  
الماجستير

2- الدكتور نور جنة إسماعيل الماجستير

الكلمات المفتاحية : إنسان، إنس، مكى، مدنى.

ترجم لفظاً الإنسان والإنس في القرآن دائماً بمعنى البشر. وفي دراسة علوم القرآن، من سمات الآيات المكية هي وجود ألفاظ يأيها الناس ويابني آدم في ثنايا آياتها. إلا أن هناك لا يوجد تفسير شاف لباقي الألفاظ تدل على البشر كلفظي إنسان وإنس الذين لا يصنفان ضمن خصائص الآيات المكية. النظرية المستخدمة في هذه الدراسة هي نظرية المكية والمدنية. تعتبر هذه الدراسة دراسة المكتبة مع استخدام منهج كفي. ويكون تفسير المراغي الذي ألفه أحمد مصطفى المراغي وتفسير المصباح الذي ألفه محمد قريش شهاب مصدر البيانات الرئيسي. ويكون باقي المصنفات التي تتكلم عن معنى لفظ الإنسان والإنس في القرآن كمصدر ثانوي. أما تقنيات جمع البيانات فباستخدام طريقة موضوعية. ويكون تحليل البيانات باستخدام تقنيات تحليل المحتوى. وتدل نتيجة الدراسة إلى أن لفظي الإنسان والإنس في صيغة النداء في القرآن لا توجد إلا في موضعين في الانفطار: 6 والانشقاق : 6، بالنظر إلى خصائص الآيات المكية والمدنية فإن الآيتين لهما تناسب بالآيات المكية. على الرغم من أن لفظ الإنسان والإنس مشتقان من ذات الكلمة إلا أن لكل منهما خصائص مفردة. حيث إن لفظ الإنس غالباً ما يعرض الشخصية

البشرية كمخلوق ذي دلالة سلبية جنبًا إلى جنب بلفظ الجن  
بخصائص الآية التي تميل إلى الثبات مثل خصائص الآية المكية،  
بخلاف لفظ الإنسان، قد يدل على خصائص الآية المكية وفي موضع  
آخر المدنية.



## ABSTRACT

Thesis Title : Human Concepts in *Lafz Insan* and *ins* in the Qur'an

Author/Student : Nurshadiqah Fiqria/30183786

Reg. No.

Supervisors : 1. Prof. Dr. Nurdin Bakri, M.Ag  
2. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag

Keywords : *Insān, ins, Makki, Madani*

The *lafz insān* and *ins* in the Qur'an have always been translated into the same meaning, that is humans. In the study of *ulum al-Qur'an*, one of the characteristics of the Makki verses is that each verse contained certain *lafz*, e.g., *yā ayyuha al-nās* and *yā banī Ādam*. However, there is no explanation about other *lafz* describing humans, such as *insān* and *ins*, in the context of the same editorial regarding the cause of the verses containing these two *lafz* not being classified into such characteristics. This present study used the Makki-Madani theory. This study applied library research approach with a qualitative method. Primary data sources were obtained from the books *Tafsir al-Marāghī* by Al-Marāghī and *Tafsir al-Misbah* by M. Quraish Shihab. Secondary data sources came from relevant literatures that discuss *lafz insān* and *ins* in the Qur'an. The study collected data by means of the *maudū'ī* method. The data were then analyzed by using content analysis. The findings showed that the *lafz insān* that begins with an exclamation form are only found in two verses in the Qur'an, namely Surah al-Infīṭār (82:6) and Surah al-Insyiqāq (84:6). Here, based on the special characteristics of Makki-Madani verses, these two verses are more in line with the Makki characteristics. Even though the *lafz insān* and *ins* were derived from the same syllable in the Qur'an, each *lafz* has its own characteristics. The *lafz ins* more often displays humans as the creature that carries a negative connotation alongside the *lafz jinn*. In addition, the verses often show firmness as the characteristics of the Makki verses. In contrast, the contents of the verses with the *lafz insān* sometimes describe the characteristics of the Makki verses in some places as well as the characteristics of the Madani verses



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
KATA PENGANTAR .....	xii
ABSTRAK .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xviii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Kajian Pustaka .....	12
G. Kajian Teori .....	15
H. Metode Penelitian .....	17
I. Sistematika Penelitian .....	19

### BAB II KAJIAN MAKKI DAN MADANI

A. Pengertian Makki dan Madani .....	21
B. Pengelompokan dalam Makki dan Madani .....	23
C. Karakteristik Makki dan Madani .....	33
D. Urgensi Mengetahui Makki dan Madani .....	38
E. Pendapat Ulama Berkaitan Surah-Surah yang Termasuk Makki dan Madani .....	39
F. Analisis Lafaz <i>Nās</i> Menurut Perspektif Mufassir .....	45
1. Perintah Bertakwa dan Menyembah Allah .....	47
2. Rasul sebagai Pembawa Risalah .....	50
3. Al-Qur'an sebagai Pedoman .....	51
4. Manusia .....	53
5. Perumpamaan .....	55

### BAB III MANUSIA PADA LAFAZ *INSĀN* DAN *INS* DALAM ALQURAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK MAKKI DAN MADANI

A. Pengertian Lafaz <i>Insān</i> dan <i>Ins</i> .....	58
B. Klasifikasi Lafaz <i>Insān</i> dan <i>Ins</i> .....	60
C. Karakteristik Makki Madani pada Lafaz <i>Insān</i> dan <i>Ins</i> .....	72
a. Makki Madani pada Lafaz <i>Insān</i> .....	72
b. Makki Madani pada Lafaz <i>Ins</i> .....	82
D. Konsep Manusia pada Lafaz <i>Insān</i> dan <i>Ins</i> .....	85
a. Konsep Manusia pada Lafaz <i>Insān</i> .....	86
1. Penciptaan dan Kebangkitan .....	86
2. Sifat Lahiriah .....	88
3. Perintah dan Larangan .....	93
4. Ikhtiar .....	97
5. Ingkar Nikmat .....	99
b. Konsep Manusia pada Lafaz <i>Ins</i> .....	103
1. Bentuk Seruan .....	104
2. Objek Umat Terdahulu .....	107
3. Tujuan Hidup .....	109
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	113
 DAFTAR PUSTAKA	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya al-Qur'an petunjuk bagi seluruh manusia hanya saja pada beberapa ayat dalam al-Qur'an terdapat *qarinah* atau keterhubungan bahwa al-Qur'an menjadi petunjuk hanya bagi orang-orang yang bertakwa, atau bagi orang yang beriman, atau orang yang berserah diri. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al-Suyūfī dalam pembahasan *ma'rifah wujuh wa al-nazāir* bahwa salah satu dari sepuluh bentuk *huda* adalah sebagai *bayān* (al-Baqarah: 5)<sup>1</sup>. Di dalam firman Allah juga disebutkan

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Alī 'Imrān: 138)

Dikeluarkan oleh 'Abd bin Ḥumaid dan Ibn Jarir dari Qatadah, bahwa firman Allah *بَيَانٌ هَذَا* ia berkata dia adalah al-Qur'an yang dijadikan Allah sebagai penjelas bagi manusia secara umum dan *مَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ* secara khusus.<sup>2</sup> Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa yang berarti segala gerak kehidupan manusia di dunia sudah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an. Petunjuk tersebut merupakan pedoman manusia bertakwa. Manusia diberi kebebasan untuk memilih tindakannya. Kebebasan itu dibatasi oleh tanggung jawab manusia

---

<sup>1</sup> Jalal al-Dīn Muḥammad al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Kairo: Dār al-Turath, 2010), Cet. 1, hlm. 411

<sup>2</sup> Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūfī, *al-Durr al-Mansūr fī al-Taḥsīn al-Ma'thūr*, Juz. 2, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilamiyyah, 2000), Cet. 1, hlm. 139

itu sendiri, sesuai petunjuk al-Qur'an dalam memanfaatkan kebebasan tersebut.<sup>3</sup>

Thāhir Ibn 'Āsyūr membagi hidayah kepada empat tingkatan. *Pertama*, apa yang dinamainya *al-quwā al-muḥarrikah wa al-mudrikah* yakni potensi penggerak dan tahu. Melalui potensi ini mengantarkan seseorang dapat memelihara wujudnya. *Kedua*, petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara haq dan batil. Ini merupakan hidayah pengetahuan teoritis. *Ketiga*, hidayah yang tidak dapat dijangkau oleh analisis dan aneka argumentasi akliyah atau yang bila diusahakan akan sangat memberatkan manusia. Hidayah ini dianugerahkan Allah swt. Dengan mengutus para Rasul-Nya serta menurunkan kitab-kitab-Nya. *Keempat*, merupakan puncak hidayah Allah yang mengantar kepada tersingkapnya hakikat-hakikat yang tertinggi serta aneka rahasia yang mebingungkan para pakar dan cendekiawan. Ini diperoleh melalui wahyu atau ilham yang shahih atau limpahan kecerahan (*tajalliyat*) yang tercurah dari Allah swt.<sup>4</sup>

Dari pandangan tersebut dapat dilihat pada tingkatan kedua dari hidayah cukup menggambarkan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk juga berlaku dalam kajian teroritis dalam rangka mengkaji secara lebih mendalam dalil-dalil terkait dengan topik bahasan salah satunya mengenai manusia. Al-Qur'an mampu memecahkan masalah-masalah kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan baik rohani, jasmani, social, ekonomi, maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana.<sup>5</sup>

Di sumber lainnya juga disebutkan bahwa ilmu pengetahuan terbagi dua. Hal ini dipertegas dalam Konferensi Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 dengan nama *revealed knowledge* yaitu ilmu pengetahuan yang diwahyukan, dan *acquired knowledge* yaitu ilmu

---

<sup>3</sup>Baharuddin Lopa, *al-Qur'an dan Hak-Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 17

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 6, hlm. 65

<sup>5</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2012), Cet. 15, hlm. 14

pengetahuan hasil penalaran manusia. Di kurikulum Universitas Islam Antar Bangsa Kuala Lumpur, ilmu yang terdapat dalam al-Qur'an (*revealed knowledge*) itu disebut ilmu ilahi (ilmu Allah) yang bersumber dari wahyu sedang ilmu yang dikembangkan dari hasil penalaran *acquired knowledge* disebut ilmu *insāni* (ilmu manusia) yang bersumber dari *ra'yu*.<sup>6</sup> Jika dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya maka ilmu ilahi adalah al-Qur'an dan ilmu *insāni* merupakan ranah teoritisnya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembahasan tentang dalil tidak pernah dapat dipisahkan dengan konteks dari dalil tersebut.

Petunjuk Allah yang terkandung di dalam al-Qur'an mencakup wilayah yang begitu luas salah satunya mengenai manusia sebagai subjek dan objek bahasan. Manusia merupakan makhluk duniawi. Ia lahir, hidup dan berkembang di dunia. Karena itu sudah menjadi fitrahnya bahwa dia harus bergumul dan bergulat dengan dunia dari segala segi, masalah, dan tantangannya.<sup>7</sup> Tertanam dalam fitrah penciptaan manusia bahwa ia tidak diciptakan secara sia-sia akan tetapi pasti menerima balasan terhadap perbuatan baik dan jahatnya. Yang memberi balasan itulah semata yang berhak disembah. Sejarah umat terdahulu menjadi saksi dalam permasalahan ini dimana dapat ditemukan konsep balasan dan hisab pada raja-raja Fir'aun dan lainnya dari umat terdahulu. Fitrah ini telah mendorong manusia untuk melakukan amal saleh kepada Tuhan yang memiliki hak untuk memberi balasan pada hari hisab sesuai dengan ridha-Nya.<sup>8</sup>

Al-Thayyibī menguraikan fitrah menunjuki makna proses pembuatan yaitu memulai dan mencipta. Makna fitrah disini adalah manusia dapat memperoleh petunjuk secara utuh sebagai sifat dasar yang dimilikinya serta siap menerima agama. Jika fitrah itu dibiarkan, ia tetap berada dalam dirinya dan tidak berpindah kepada

---

<sup>6</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), Cet. 14, hlm. 48

<sup>7</sup> H.A Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1981), Ed. 1, Cet 1, hlm. 201

<sup>8</sup> Muhammad Abd al-Ghaffar al-Syarif, *Teori Pemberlakuan Syariat Islam secara Bertahap*, Terj. Azman Ismail, dkk., (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003), hlm. 13

orang lain. Agama ini kebaikannya tertanam dalam jiwa dan kebaikan tersebut akan hilang darinya jika terjadi penyimpangan dalam diri manusia atau akibat ikut-ikutan pada tradisi tertentu.<sup>9</sup>

Setiap manusia dibekali fitrah atau potensi dasar sehingga mampu mengesakan Allah swt sebagai Tuhannya. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sempurna. Maka kesempurnaan itu mesti dipelihara melalui pendidikan, namun, kemuliaan itu tidak tetap dalam kemuliaannya, apabila tidak dipupuk oleh ilmu, dan melenceng dari tuntutan kefitrahannya artinya kefitrahan dan kemuliaan itu sirna karena maksiat. Psikologi Islam memosisikan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, sedangkan Psikologi Barat memandang manusia sebagai makhluk fisik duniawi semata, yaitu sebagai hasil evolusi kehidupan. Psikologi Islam menilai manusia sebagai salah satu maha karya terpadu Allah yang terdiri dari ruh dan tubuh yang simultan. Namun Psikologi Barat memandang manusia hanya sebagai produk budaya dan pengaruh eksternal hubungan sebab akibat.<sup>10</sup>

Al-Qur'an berdialog dengan seluruh manusia disetiap masyarakat, sejak turunnya hingga akhir zaman.<sup>11</sup> Manusia merupakan makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibn 'Arabi misalnya menggambarkan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "tak ada makhluk Allah yang lebih sempurna kecuali manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan atau fitrahnya dan syarat-syarat yang

---

<sup>9</sup> Muḥammad 'Abd al-Rauf al-Manāwī, *Fayḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2010), Juz. 5, hlm. 34

<sup>10</sup> 'Alī Madkūr, *Manhaj al-Tarbiyah fī al-Taṣawwur al-Islāmī*, (t.tt: Dār al-Fikr, 1422 H / 2002 M), hlm. 154

<sup>11</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. 30, hlm. 251

diperlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.<sup>12</sup>

Tesis Prof. Dr. Marcel A. Boisard mengemukakan bahwa ada tiga cara yang paling efektif untuk mempelajari dan mengenali manusia. *Pertama* penyelidikan terhadap hakikat dan kualitas manusia seperti yang dilakukan oleh para filosof. *Kedua*, penyelidikan terhadap prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan segenap hal yang berpengaruh terhadap pembentukan personalitasnya seperti yang dilakukan oleh para sosiolog dan ahli agama. *Ketiga*, penyelidikan terhadap pranata etik dan yuridis yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan. Pranata tersebut meliputi perorangan maupun masyarakat dengan menerangkan hak dan kewajibannya secara timbal balik antar sesama manusia. Dalam hal ini fokus perhatian penyelidikan manusia menyangkut aspek individual maupun sosial.<sup>13</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa lafaz yang menunjukkan kepada makna manusia yaitu *nās*, *insān*, *ins*, *basyar*, dan *banī Adam*. Di dalam beberapa sumber lain yang membahas tentang manusia juga memasukkan lafaz '*abdullāh*'<sup>14</sup> ke dalam objek pembahasan. Berkaitan dengan lafaz yang menunjukkan makna manusia seperti dalam surah al-Kahfi: 54

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.(QS. al-Kahfi: 54)

---

<sup>12</sup> Ismai Raji' Al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 37

<sup>13</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Penamadani, 2005), Cet. 3, hlm. 102; lihat Marcel A. Boisard, *L'Humanisme de L'Islam*, Terj. M. Rasyidi dengan judul *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 92-93

<sup>14</sup> Muhlasin, "Konsep Manusia dalam Perspektif al-Qur'an", *UIN Suska Riau, Idarotuna*, Vol. 1, No. 2, April 2019, hlm. 46

Pada ayat diatas terlihat ada dua lafaz yang menunjukkan makna manusia yaitu lafaz *nās* dan lafaz *insān* yang berada dalam satu ayat. Kedua lafaz tersebut dilihat berdasarkan teks ayat diterjemahkan dengan makna yang sama yakni manusia. Kemudian pada ayat lainnya yaitu surah al-Isrā' ayat 88 dan 89

قُلْ لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ  
 وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝ ٨٨ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ  
 كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ۝ ٨٩

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain" (88). Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya)(89).

Dari kedua ayat di atas juga terlihat bahwa baik lafaz *ins* dengan *nās*, keduanya diterjemahkan dalam makna yang sama yaitu manusia. Pada surat al-Isrā' ayat 89 lafaz *ins* disebutkan setelah terlebih dahulu sedangkan lafaz *nās* disebutkan setelahnya pada ayat berikutnya.

Dari pemaparan di atas dapat dideskripsikan bahwa al-Qur'an menggunakan beberapa lafaz untuk suatu makna yakni kata manusia sedangkan di dalam kajian ulum al-Qur'an disebutkan bahwa antara satu lafaz dengan lafaz lainnya tidak ada yang memiliki makna yang sama persis sebagaimana dalam kajian ilmu taraduf al-Qur'an.<sup>15</sup> Atas dasar pernyataan tersebut pula, penulis menemukan bahwa kajian tentang manusia telah dibahas berulang kali dengan beragam pendekatan dan sudut pandang dari para penulis. Manusia dipelajari melalui berbagai pendekatan baik itu pendekatan ilmiah, filosofis, religi, dan melalui berbagai sudut pandang baik itu biologi, sosiologi, antropologi, psikologi, politik. Dalam pendekatan religi

---

<sup>15</sup> Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Cet. 3, hlm. 317



misalnya, kajian mengenai manusia tidak akan terlepas dari penelusuran kedalam sumber inti pengetahuan yakni al-Qur'an.

Dalam penelusuran ke dalam karya-karya ilmiah yang telah dipublikasikan, penulis menemukan adanya perbedaan dalam jumlah penyebutan lafaz-lafaz manusia dalam beberapa karya ilmiah. Seperti dalam jurnal Rusydiah oleh Islamiyah tahun 2020 disebutkan bahwa lafaz *insān* disebut 73 kali dalam 43 surah namun tidak ada pembahasan mengenai lafaz *ins*,<sup>16</sup> di jurnal Idarotuna oleh Muhlasin tahun 2019 disebut lafaz *insān* disebut 73 kali dalam 43 surah dan lafaz *ins* disebut 17 kali disandingkan dengan jin dan 22 kali secara keseluruhan.<sup>17</sup> Dalam jurnal ad-Daulah oleh Dudung Abdullah tahun 2017 disebutkan lafaz *insān* disebut 70 kali dalam al-Qur'an tanpa menyebutkan jumlah surah sedangkan lafaz *ins* disebut 10 kali dalam al-Qur'an yang 12 ayatnya berdampingan dengan kata jin.<sup>18</sup> Di jurnal al-Mufida oleh Rahmat Hidayat tahun 2017 lafaz *insān* disebut 65 kali yang mengambil rujukan kepada 'Aisyah binti Syāthi' dan tidak disebutkan mengenai jumlah lafaz *ins*.<sup>19</sup>

Hal ini sedikit ambigu karena beberapa jurnal-jurnal tersebut mengambil referensi mengenai jumlah tersebut berdasarkan sumber yang sama yaitu kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm* dan juga kitab *Faṭḥ al-Raḥman* namun mengemukakan hasil yang berbeda pada kedua lafaz tersebut sedangkan untuk lafaz *nās* dan *basyar* penulis menemukan adanya keserasian dalam penyebutannya yaitu untuk lafaz *nās* 240 kali dalam 53 surah dan untuk lafaz *basyar* 36 kali dalam 26 surah. Untuk lafaz *Banī Ādam* dalam satu jurnal menyebutkan bahwa lafaz tersebut disebut 7 kali

---

<sup>16</sup> Islamiyah, "Manusia dalam Perspektif al-Qur'an Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan, dan an-Nas", *STAIN Sultan Abdurrahman, Rusydiah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020, hlm. 41

<sup>17</sup> Muhlasin, "Konsep Manusia dalam Perspektif al-Qur'an...", hlm. 46

<sup>18</sup> Dudung Abdullah, "Konsep Manusia dalam al-Qur'an Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi", *UIN Alauddin Makassar, ad-Daulah*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017, hlm. 331

<sup>19</sup> Rahmat Hidayat, "Konsep Manusia dalam al-Qur'an", *Universitas Dharmawangsa Medan, Almufida*, Vol. II, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 118

dalam al-Qur'an namun tidak penulis temukan penyebutannya di beberapa jurnal lainnya.

Berkaitan dengan ini, jika merujuk kepada definisi dari ayat al-Qur'an merupakan satu dari kumpulan huruf-huruf yang terdapat dalam sebuah surah. Ayat adalah alamat atau tanda. Dinamakan ayat karena ia merupakan tanda atas kebenaran orang yang membawanya dan juga tanda atas kelemahan dan kekalahan setiap orang yang menentanginya. Ja'bari berkata definisi dari sebuah ayat adalah Al-Qur'an yang tersusun dari kalimat-kalimat yang mempunyai permulaan dan akhiran yang menjadi bagian dari sebuah surah.<sup>20</sup> Kalimat dalam hal ini lafaz *insān*, *ins*, *nās*, dan berbagai lafaz lainnya merupakan bagian dari ayat sehingga jika ayat Al-Qur'an bersifat *tauqīfī* maka pasti ayat juga demikian sebagaimana halnya dengan surah. Al-Sakhrāwī mengatakan al-Qur'an tidak mengandung kemungkinan penambahan dan pengurangan baik dari segi huruf maupun kata.<sup>21</sup> Dengan demikian sangat minim kemungkinan adanya perbedaan tentang jumlah penyebutan lafaz - lafaz yang ada dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan penelusuran awal mengenai lafaz *insān* dan *ins* dalam al-Qur'an, penulis menemukan bahwa lafaz *insān* disebutkan 65 kali dalam 42 surah dan *ins* disebutkan 18 kali dalam 9 surah. Hasil ini penulis temukan berdasarkan penelusuran dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* dan kitab *Faḥḥ al-Rahmān*. Yang membedakan antara kedua kitab tersebut hanya pada sistematika pembahasan dimana kitab *al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* meruntutkan secara sistematis sebagaimana urutan dalam mushaf sedangkan kitab *Faḥḥ al-Rahmān* diruntutkan dengan menggabungkan ayat-ayat yang memiliki redaksi ayat yang sama.

Islamiyah dalam jurnalnya mengatakan bahwa lafaz *insān*, *ins*, dan *nās* dikelompokkan dalam definisi yang sama dimana penulis

---

<sup>20</sup> Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an...*, hlm. 331

<sup>21</sup> Muhammad 'Abd 'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 365

memahami berdasarkan redaksi “dalam al-Qur’an term-term yang ditampilkan terdapat tiga atribut tentang manusia, yaitu: *al-basyar*, *al-insān* atau *al-ins*, *al-nās* dan *banī Ādam*”<sup>22</sup> sedangkan jika merujuk kepada definisi dalam kamus lafaz *insān* dan *ins* memang berasal dari suku kata yang sama yaitu *uns* sedangkan untuk lafaz *nās* berasal dari suku kata berbeda yaitu *nuwas*.<sup>23</sup> Dalam dua jurnal dikeluarkan pada tahun 2017 adanya keterhubungan makna yaitu *nās* yang berarti manusia dengan segala sepak terjangnya baik negative maupun positif dan *insān* juga dihubungkan dengan predisposisi negative diri manusia.

Dari sini penulis menelusuri lebih lanjut mengenai lafaz-lafaz manusia dengan menjadikan Makki Madani sebagai landasan teoritis karena merujuk pada penafsiran surah al-Nisā’ ayat 21 dimana ayat tersebut dimulai dengan lafaz *yā ayyuhā al-nās* ditujukan kepada tiga macam sikap manusia yaitu orang bertakwa, kafir, dan munafik. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa lafaz *yā ayyuhā al-nās* digunakan untuk menyeru mereka yang belum beriman sedangkan yang telah beriman dipanggil dengan *yā ayyuhā al-ladhīna āmanū*.<sup>24</sup> Selain itu lafaz *yā ayyuhā al-nās* dan *yā Banī Ādam* menjadi salah satu karakteristik dari surah Makki padahal jika merujuk kepada lafaz *insān* juga terdapat ayat yang dimulai dengan bentuk seruan *yā ayyuhā al-insān* yaitu pada surah al-Infīṭār ayat 6 dan surah al-Insyiqāq ayat 6.

Dengan ini penelitian ingin melihat adakah indikasi tertentu pada ayat yang membuat lafaz *insān* dan *ins* pada ayat-ayat tersebut tidak dimasukkan ke dalam kategori atau karakteristik dari ayat-ayat Makki seperti lafaz *nās* dan *Banī Ādam*. Alasan lainnya adalah merujuk kembali pada urgensi dari mengetahui Makki dan Madani yaitu sebagai pedoman bagi langkah-langkah dakwah dimana setiap kondisi tentu saja memerlukan ungkapan-ungkapan yang relevan. Ungkapan-ungkapan dan intonasi berbeda yang digunakan ayat-ayat

---

<sup>22</sup> Islamiyah, “Manusia dalam Perspektif al-Qur’an...”, hlm. 41

<sup>23</sup> Louis Ma’lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām*, (Bairut: Dār al-Masyriq, 2002), Cet. 41, hlm. 19

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 1, hlm. 117

Makki dan ayat-ayat Madani memberikan informasi metodologi bagi cara-cara menyampaikan dakwah agar relevan dengan orang yang diserunya.<sup>25</sup> Dengan ini penulis juga ingin melihat lebih jauh konteks ayat-ayat yang mengandung lafaz *insān* dan *ins* apakah memiliki sasaran yang sama seperti ditujukan kepada umat manusia secara keseluruhan ataupun berbeda seumpama dibatasi kepada jenis atau golongan tertentu.

## B. Rumusan Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia khususnya bagi umat Islam. Salah satu bentuk petunjuk al-Qur'an adalah segala hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia di alam semesta. Perihal mengenai manusia sudah banyak dibahas di dalam karya-karya ilmiah hanya saja belum ada penulisan yang mengklasifikasikan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan karakteristik Makki dan Madani.

Dalam kajian ulum al-Qur'an terdapat salah satu karakteristik dari ayat-ayat Makki yaitu setiap ayat yang terdapat di dalamnya lafaz *yā ayyuhā al-nās* dan *yā Banī Ādam* digolongkan kepada ayat atau surah Makki. Hanya saja tidak terdapat penjelasan tentang lafaz manusia lainnya yaitu lafaz *insān* dan *ins* mengenai penyebab ayat yang mengandung kedua lafaz tersebut tidak digolongkan ke dalam karakteristik tersebut.

Dari kesenjangan tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan

1. Bagaimana lafaz *nās* dalam tinjauan Makki dan Madani
2. Bagaimana konsep lafaz *insān* dan *ins* dalam al-Qur'an berdasarkan karakteristik Makki dan Madani

---

<sup>25</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. 1, hlm. 117; Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 59

### **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah disusun guna menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Dalam hal ini, pembahasan dalam penelitian tidak membahas secara mendalam tentang riwayat-riwayat karena fokus penelitian mengenai lafaz *insān* dan *ins* hanya pada metode *qiyasi* yang disebutkan dalam *qaul* Ja'barī. Riwayat-riwayat yang dipaparkan hanya sebagai bahan acuan untuk melihat pengecualian-pengecualian yang terdapat dalam kelompok surah Makki maupun Madani.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisa lafaz *nās* dalam tinjauan Makki dan madani
2. Untuk menganalisa konsep lafaz *insān* dan *ins* dalam Al-Qur'an berdasarkan karakteristik Makki dan Madani

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penulisan ini terbagi kepada dua:

1. Manfaat teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terutama mengenai pandangan mufassir mengenai petunjuk al-Qur'an dalam bentuk penafsirannya berkaitan dengan konsep manusia dari lafaz *insān* dan *ins*.

2. Manfaat praktis

Bagi penulis, penulisan ini dapat menambah wawasan penulis dalam memahami konsep manusia berdasarkan lafaz *insān* dan *ins* dalam Al-Qur'an. Bagi ilmu pengetahuan, menambah khazanah keilmuan tentang pemahaman mengenai konsep manusia berdasarkan lafaz *insān* dan *ins* dalam al-Qur'an. Bagi masyarakat,

dengan adanya penulisan ini diharapkan mampu memotivasi masyarakat dalam memuntut ilmu agama terutama kajian tentang al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu.

## F. Kajian Pustaka

Karya ilmiah yang membahas tentang manusia sudah cukup banyak ditemukan, diantaranya:

Jurnal yang ditulis oleh Islamiyah tentang *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Terminologi al-Basyar, al-Insān dan al-Nās*. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa dalam al-Qur'an term-term yang ditampilkan terdapat tiga atribut tentang manusia, yaitu: *al-basyar*, *al-insān* atau *al-ins*, *al-nās* dan *banī Ādam*. Atribut ini mengisyaratkan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah SWT berfungsi sebagai makhluk biologis dan teologis "*al-basyar*", makhluk psikologis "*al-insān*" atau *al-ins* dan makhluk sosiologis "*al-nās*".<sup>26</sup>

Jurnal *Konsep Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*. Manusia adalah sebagai subjek pendidikan, sekaligus sebagai obyek pendidikan artinya sasaran atau bahan yang dibina. Sedikitnya ada enam konsep yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda yaitu : *Pertama* sebagai '*abdallah* yaitu artinya manusia diciptakan oleh Allah supaya untuk mengabdikan kepada-Nya. Di antara sikap seorang hamba yang harus diperlihatkan kepada tuannya, adalah sikap tunduk, patuh dan taat. Semuanya tanpa pamrih, *Kedua Bani Adam* pada hakekatnya manusia berasal dari nenek morang yang sama, yakni adam as. dan Siti Hawa. Adam as manusia pertama yang diciptakan oleh Allah swt, *Ketiga basyar* manusia terdiri dari unsur materi, yakni dalam tampilan bentuk fisik material. *Keempat Insān*, Penggunaan kata *insān* dalam al-qur'an untuk menggambarkan manusia dengan segala totalitasnya. *Kelima* konsep *al-ins* mengisyaratkan arti "tidak

---

<sup>26</sup> Islamiyah, "Manusia dalam Perspektif al-Qur'an Studi Terminologi al-Basyar, al-Insān, dan al-Nās....", hlm. 41

liar” atau “tidak biadab”. Dalam konteks ini manusia merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik *Keenam al-nās* dalam al-Qur’an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal dan berinteraksi .<sup>27</sup>

Jurnal tentang *Konsep Manusia dalam al-Qur’an*. Manusia dalam al-Qur’an terdapat 4 lafaz lafaz yaitu: *Pertama*, Kata *Insān* tersebar ditemukan 65 kali dalam al-Qur’an dengan tiga kategori. *Pertama*, dihubungkan dengan keistimewaan sebagai khalifah atau pemikul amanah. *Kedua*, *insān* dihubungkan dengan predisposisi negatif diri manusia. *Ketiga*, *insān* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. *Kedua*, lafaz *al-basyar* disebut dalam al-Quran sebanyak 35 kali. Manusia disebut *al-basyar*, karena dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. Manusia sebagai *basyar* berkaitan dengan unsur material, yang dilambangkan manusia dengan unsur tanah. *Ketiga*, Lafaz *al-Nas* yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. Inilah manusia yang paling banyak disebut Al-Qur’an 240 kali. *Keempat*, lafaz *banī Ādam* disebut dalam al-Qur’an sebanyak 7 kali. Dalam hal ini setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: *Pertama*, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. *Kedua*, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran. *Ketiga*, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkanNya<sup>28</sup>

Jurnal tentang *Konsep Manusia dalam al-Qur’an Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi*. Manusia adalah makhluk terbaik ciptaan Tuhan. Manusia dalam redaksi ayat al-Qur’an mempunyai beberapa term, seperti *al-nas*, *al-ins*, *al-insān* , dan *banī Ādam*. Berdasarkan term-term tersebut sebagian maknanya bisa terungkap

---

<sup>27</sup> Muhlasin, “Konsep Manusia dalam Perspektif al-Qur’an...”, hlm. 46

<sup>28</sup> Rahmat Hidayat, “Konsep Manusia dalam al-Qur’an...”, hlm. 118

yang memberi informasi tentang asal penciptaan manusia dan perilakunya. Eksistensi Manusia secara umum berperan sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) dan sebagai pengayom atau pemakmur di permukaan bumi (khalifah Allah).<sup>29</sup>

Dari berbagai jurnal tersebut, penulis belum menemukan adanya kajian khusus terhadap ayat-ayat tentang manusia berdasarkan klasifikasi dari segi Makki dan Madani.

### G. Kerangka Teori

Landasan teori atau kerangka teori tidak harus berkaitan langsung dengan objek formal. Landasan teori adalah teori-teori yang dianggap paling relevan untuk menganalisis objek. Sebagai alat, teori itulah yang dianggap paling memadai, paling tepat, baik dalam kaitannya dengan hakikat objek maupun kebaruannya. Bagaimanakah cara menentukan teori yang relevan jawabannya jelas didasarkan atas hakikat objeknya. Artinya objeklah yang menentukan teori mana yang relevan bukan sebaliknya.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, teori yang dianggap cukup relevan dengan pembahasan yang akan dikaji adalah teori Makki Madani. Untuk mengetahui dan menentukan Makki dan Madani, para ulama bersandar pada dua cara utama yaitu *sima'ī naqlī* dan *qiyasī ijtihadī*. al-Zamakhsharī menyebutkan bahwa Ja'bari mengatakan: untuk mengetahui Makki dan Madani ada dua jalan yaitu *sima'ī* dan *qiyasī*. *Sima'ī* adalah apa yang sampai kepada kita dari apa saja yang diturunkan sedangkan *qiyasī*, berkata 'Alqamah dari Abdullah, "setiap surah yang ada di dalamnya terdapat *yā ayyuhā al-nās* saja atau *kallā* atau awalnya huruf *tahajji* kecuali *zahrāwīn* (al-Baqarah dan 'Alī 'Imrān) dan al-Ra'd pada *wujuh*, atau di dalamnya terdapat kisah Adam dan iblis kecuali *al-ṭaulī* (al-Baqarah) maka ia Makki,

---

<sup>29</sup> Dudung Abdullah, "Konsep Manusia dalam al-Qur'an Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi...", hlm. 331

<sup>30</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010/2016), hlm. 282



dan setiap surah di dalamnya kisah nabi dan umat terdahulu ia Makki dan setiap surah didalamnya terdapat kewajiban atau hukuman maka ia Madani.<sup>31</sup>

Disebutkan oleh Ibn Abī Syaybah dalam kitab *Muṣannaḥ* pada bab *Faḍā'il al-Qur'ān* setiap sesuatu yang turun di dalamnya *yā ayyuhā al-nās* maka ia Makki dan yang ada didalamnya *yā ayyuhā al-ladhīna āmanū* maka Madani. Dan perkataan ini *mursal* telah disandarkan dari 'Abdullāh bin Mas'ud.<sup>32</sup>

Cara pertama didasarkan pada riwayat shahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu atau dari para tabiin yang menerima dan mendengar dari para sahabat bagaimana, di mana dan peristiwa apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu tersebut. Para sahabat telah menghayati al-Qur'an ini ayat demi ayat sehingga mereka mengerti kapan dan dimana ayat itu diturunkan.<sup>33</sup> Adapun cara kedua didasarkan pada ciri-ciri Makki dan Madani. Apabila dalam surah Makki terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Madani, maka dikatakan bahwa ayat itu Madani. Dan apabila dalam surah Madani terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Makki atau mengandung peristiwa Makki, maka ayat tadi dikatakan sebagai ayat Makki. Bila dalam suatu surah terdapat ciri-ciri Makki maka surah itu dinamakan surah Makki. Demikian pula bila dalam satu surah terdapat ciri-ciri Madani maka surah itu dinamakan surah Madani.<sup>34</sup>

Berkaitan dengan teori taraduf, disini penulis berpegang pada satu pendapat bahwa al-Qur'an banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata tersebut memiliki konotasi

---

<sup>31</sup> Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Bairut/Lubnan: Dār al-Fikr, 1421H/ 2001 M), Juz 1, hlm. 242

<sup>32</sup> Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*..., hlm. 242

<sup>33</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*..., hlm. 104

<sup>34</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*..., hlm. 83

sendiri-sendiri yang tidak terdapat pada lafaz lain yang dianggap bersinonim dengannya.<sup>35</sup>

Dalam penulisan ini, penulis berusaha menemukan adakah suatu makna yang berbeda dari lafaz *insān* dan *ins* berdasarkan pengklasifikasian Makki Madani sehingga dalam penulisan nantinya diharapkan mampu menghasilkan suatu konsep makna tertentu secara lebih spesifik berdasarkan pengelompokan tersebut.

## H. Metode Penelitian

Metode penulisan merupakan cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan suatu penulisan. Dalam melakukan penulisan ini, penulis menempuh beberapa langkah yaitu menentukan jenis penulisan, sumber data yang digunakan, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini penelitian diharapkan mampu memberikan analisa yang berfokus pada penelusuran terhadap literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian serta dipandang sesuai dengan masalah yang penulis ajukan dengan menggunakan berbagai kitab baik kitab tafsir, maupun kitab dan karya ilmiah lainnya yang menyangkut dengan pembahasan *insān* dan *ins*.

### 2. Sumber data

Penulisan ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Dalam hal ini, sumber data primer diperoleh dari kitab *Tafsir al- Marāghī* karya Al-Marāghī, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Alasan peneliti menggunakan tafsir ini karena dilihat berdasarkan metode pembahasan dalam kedua tafsir ini memberi penjelasan definisi lafaz per kata di samping penjelasan tafsir secara umum yang mana hal ini sangat diperlukan untuk

---

<sup>35</sup> Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 317

melihat adanya makna khusus dari tiap lafaz *insān* maupun *ins*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur baik buku, jurnal, maupun kitab tafsir lainnya yang membahas tentang lafaz *insān* dan *ins* di dalam al-Qur'an.

### 3. Tehnik pengumpulan data

Dalam penyusunan tesis, tentu memerlukan tehnik pengumpulan data karena tehnik ini yang turut menunjang penulisan yang akan dilakukan. Untuk itu dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode tafsir maudū'ī (tematik).

Mengenai metode maudū'ī, Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya bahwa untuk menemukan jawaban yang komprehensif terhadap suatu permasalahan atau topik tertentu dalam hal ini yang berkaitan dengan manusia, maka tidak cukup dengan hanya merujuk kepada satu dua ayat saja, tetapi seharusnya merujuk kepada semua ayat al-Qur'an atau paling tidak ayat-ayat pokok yang berbicara tentang masalah yang dibahas yaitu dengan mempelajari konteksnya masing-masing dan mencari penguat-penguatnya baik dari penjelasan Rasul maupun hakikat-hakikat ilmiah yang telah mapan. Cara ini dikenal dalam disiplin ilmu al-Qur'an dengan metode maudū'ī atau tematis.<sup>36</sup>

Adapun prosedur dalam metode maudū'ī adalah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas yaitu tentang lafaz *insān* dan *ins* dalam al-Qur'an
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan lafaz *insān* dan *ins*  
Mencari asbab al-Nuzul dari beberapa ayat
3. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. 28, hlm. 278

5. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang 'am dan yang *khas*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan hingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>37</sup>

Dari beberapa metode di atas, yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pertama sampai metode kelima sehingga analisis yang dilakukan dalam penelitian akan terbatas hingga tersusunnya pembahasan mengenai lafaz *insān* dan *ins* dalam kerangka dan dengan variabel yang dianggap mumpuni untuk menjawab rumusan masalah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penulisan ini terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penulisan menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil keputusan.

Teknik analisis data kepustakaan dalam penulisan ini menggunakan teknik analisis content. Teknik analisis content atau analisis isi adalah penulisan yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini dimaksud untuk melakukan analisa terhadap makna serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan lafaz *insān* dan *ins* dalam al-Qur'an.

---

<sup>37</sup> 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Mauḍū'ī Suatu Pengantar* Abd al-Hayy al-Farmawī, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 45-46

## I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Makki dan Madani dalam kajian ulum al-Qur'an. Pada bab ini akan dijabarkan mengenai pengertian Makki dan Madani, pengelompokan dalam Makki dan Madani, karakteristik Makki dan Madani, urgensi mengetahui Makki dan Madani, pendapat ulama berkaitan surah yang termasuk Makki dan Madani, dan analisis lafaz nas menurut perspektif mufassir.

Bab III Manusia pada lafaz *insān* dan *ins* dalam al-Qur'an. Pada bab ini akan dibahas tentang pengertian dari lafaz *insān* dan *ins*, klasifikasi lafaz *insān* dan *ins*, karakteristik Makki dan Madani pada lafaz *insān* dan *ins*, dan konsep manusia pada lafaz *insān* dan *ins*. Pada bab ini akan dibahas analisis penulis mengenai manusia pada lafaz *insān* dan *ins* dalam sudut pandang Makki dan Madani.

Bab IV Penutup. Pada bab ini akan disimpulkan hasil dari Analisa penulis berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran atau kalimat penutup yang dianggap penting.

A R - R A N I R Y

## BAB II

### KAJIAN MAKKI DAN MADANI

#### A. Pengertian Makki dan Madani

Para ulama mempunyai tiga macam pandangan untuk membedakan Makki dengan Madani yang masing-masing memiliki dasar sendiri. Pertama, dari segi waktu turunnya, Makki merupakan ayat atau surah yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan turun di Mekah. Madani adalah yang diturunkan sesudah hijrah meskipun bukan di Madinah. Yang turun sesudah hijrah meskipun di Mekah atau Arafah adalah Madani seperti yang diturunkan pada tahun penaklukan kota Mekah, misalnya firman Allah dalam QS Al-Nisā': 58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS Al-Nisā': 58)

Ayat ini diturunkan di Mekah dalam Ka'bah pada tahun penaklukan kota Mekah. Contoh lainnya yaitu ayat yang diturunkan pada haji Wada' seperti firman Allah dalam QS. al-Mā'idah: 3. Pendapat ini lebih baik dari kedua pendapat lainnya karena ia lebih memberikan kepastian dan konsistensi.

Kedua, dari segi tempat turunnya. Makki adalah yang turun di Mekah dan sekitarnya, seperti di Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Madani ialah yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba, dan Sil. Pendapat ini mengakibatkan tidak adanya pembagian secara konkrit dikarenakan yang turun dalam perjalanan di Tabuk

atau di Baitul Maqdis tidak termasuk ke dalam salah satu bagiannya sehingga ia tidak dinamakan Makki dan juga Madani, dan juga mengakibatkan yang turun di Mekah sesudah hijrah disebut Makki.

Ketiga, dari segi sasarannya, Makki adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Mekah dan Madani adalah yang seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah. Berdasarkan pendapat ini, para pendukungnya menyatakan bahwa ayat al-Qur'an yang mengandung seruan *yā ayyuhā al-nās* (wahai manusia) adalah Makki sedang ayat yang mengandung seruan *yā ayyuhā al-ladhīna āmanū* (wahai orang-orang yang beriman) adalah Madani.<sup>38</sup>

Ketiga pendapat di atas tampak berangkat dari persepsi yang berbeda-beda. Pendapat pertama lebih mengutamakan peristiwa sejarah yang amat besar yakni waktu sebelum dan sesudah nabi hijrah dari Mekah ke Madinah, sementara pendapat kedua lebih menekankan pemikirannya kepada tempat tinggal nabi, dan pendapat ketiga lebih menitikberatkan kepada penduduk yang dijadikan objek pembicaraan al-Qur'an.<sup>39</sup>

Pendapat pertama dianggap lebih kuat dan akurat. Selain karena didasarkan pada peristiwa besar dan bersejarah yakni kepindahan Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Madinah juga terutama disebabkan standar ini dapat mengakomodasi tempat kediaman Nabi Muhammad saw seperti yang dijadikan titik tolak oleh kelompok kedua sekaligus menampung kelompok ketiga yang lebih mengandalkan pendapatnya pada perbedaan penduduk Mekah yang kebanyakan non-muslim serta penduduk Madinah yang kebanyakannya sudah memeluk Islam. Alasan lain dapat terlihat dari kenyataan bahwa bagian terbesar dari surah dan ayat Makki seperti dikenali dengan beberapa ciri khususnya lebih diarahkan kepada umat manusia (penduduk Mekah) yang sesuai dengan kondisi

---

<sup>38</sup> Mannā' al-Qattān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Riyād: Mansyūrat al-'Asr al-Hadith, 1990), hlm. 54

<sup>39</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 276

objektif masyarakat Mekah waktu itu yang pada umumnya belum beriman. Sedangkan bagian terbesar surah dan ayat Madinah lebih banyak berdialog dengan orang-orang mukmin yang menjadi bagian terbesar dari penduduk Madinah saat itu.<sup>40</sup>

Hal lain yang juga layak dipertimbangkan berkenaan dengan pendapat pertama ialah jika diklarifikasikan surah-surah dan ayat-ayat Makki dan Madani semata-mata didasarkan pada tempat tinggal Nabi Muhammad saw seperti pada pendirian kelompok kedua atau semata-mata alasan penduduk yang dituju al-Qur'an seperti dipegang kelompok ketiga tampak terlalu sederhana mengingat hal tersebut keberlakuannya hanya sesaat.

Namun melalui pengamatan cermat, terlihat bahwa kebanyakan surah al-Qur'an tidak selalu dibuka dengan salah satu seruan itu. Dan ketentuan demikian pun tidak konsisten. Misalnya, surah al-Baqarah termasuk dalam kelompok madani tetapi di dalamnya terdapat ayat yang dimulai dengan *yā ayyuhā al-nās* yaitu QS. al-Baqarah: 21 dan 168.

Demikian sebaliknya surah al-Nisā' merupakan surah Madani akan tetapi permulaan surah dimulai dengan *yā ayyuhā al-nās*. Surah al-Ḥajj merupakan surah Makki tetapi didalamnya juga terdapat ayat yang dimulai dengan *yā ayyuhā al-ladhīna āmanū* yaitu QS. al-Ḥajj: 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعِبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, ruku'ah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. al-Ḥajj: 77)

---

<sup>40</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran...*, hlm. 277



## B. Pengelompokan dalam Makki dan Madani

Para ulama begitu tertarik untuk menyelidiki surah-surah Makki dan Madani. Mereka meneliti al-Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah untuk ditertibkan sesuai dengan nuzulnya dengan memerhatikan waktu, tempat, dan pola kalimat bahkan mereka mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dari ketiga aspek tersebut. Cara demikian merupakan ketentuan cermat yang memberikan kepada peneliti objektif gambaran mengenai penyelidikan ilmiah tentang ilmu Makki dan Madani. Dan hal tersebut juga menjadi sikap ulama dalam melakukan pembahasan-pembahasan terhadap aspek kajian al-Qur'an lainnya.<sup>41</sup>

Abu al-Qāsim al-Ḥasan bin Muḥammad bin Habib al-Naysaburī menyebutkan dalam kitabnya *al-Tanbīh 'ala Faḍli 'Ulūm al-Qur'ān* “diantara ilmu-ilmu al-Qur'an yang paling mulia adalah ilmu tentang nuzul al-Qur'an dan daerahnya, urutan turunnya di Mekah dan di Madinah, mengenai ayat yang turun di Mekah tetapi hukumnya Madinah dan sebaliknya, yang diturunkan di Mekah mengenai penduduk Madinah dan sebaliknya, yang serupa dengan yang diturunkan di Mekah (Makki) tetapi termasuk Madani dan sebaliknya, dan mengenai yang turun di Juhfah, Baitul Maqdis, Thaif atau Hudaibiyah. Demikian pula tentang yang turun di waktu malam maupun siang, diturunkan secara bersama-sama atau diturunkan secara tersendiri, ayat-ayat Madani dari surah-surah Makki, ayat-ayat Makki dalam surah-surah Madani, yang dibawa dari Mekah ke Madinah dan yang dibawa dari Madinah ke Mekah, yang dibawa dari Madinah ke Abisinia, yang diturunkan dalam bentuk global dan yang telah dijelaskan, serta yang diperselisihkan sehingga sebagian orang mengatakan Makki dan sebagian lain mengatakan Madani. Itu semua ada dua puluh lima macam.”<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān ...*, hlm.53

<sup>42</sup> Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jil. 1, (Kairo: Dār al-Turath, 2010), Cet. 1, hlm. 8

Hal ini juga senada dengan yang disebutkan al-Zarkasyī dalam kitabnya bahwa barangsiapa yang tidak memiliki ilmu tentangnya dan tidak mengenalnya apalagi tidak bisa membedakan satu persatu dari masing-masing bentuk ilmu tersebut, tidak dihalalkan baginya untuk berkomentar tentang kitab Allah swt.<sup>43</sup>

Hal terpenting yang dipelajari para ulama dalam pembahasan Makki Madani adalah:

1. Yang diturunkan di Mekah
2. Yang diturunkan di Madinah
3. Yang diperselisihkan
4. Ayat-ayat makki dalam surah-surah madani
5. Ayat-ayat madani dalam surah-surah makki
6. Yang diturunkan di Mekah sedang hukumnya Madani
7. Yang diturunkan di Madinah sedang hukumnya Makki
8. Yang serupa dengan yang diturunkan di Mekah dalam kelompok madani
9. Yang serupa dengan yang diturunkan di Madinah dalam kelompok makki
10. Yang dibawa dari Mekah ke Madinah
11. Yang dibawa dari Madinah ke Mekah
12. Yang turun di waktu malam dan siang
13. Yang turun di musim panas dan musim dingin
14. Yang turun di waktu tetap dan dalam perjalanan

Pembahasan 1,2, dan 3 mengenai surah-surah yang turun di Mekah, di Madinah, dan yang diperselisihkan, pendapat yang paling mendekati kebenaran tentang bilangan surah-surah Makki dan Madani ialah Madani terdapat 20 surah: 1) Al-Baqarah, 2) Āli ‘Imrān, 3) al-Nisā’, 4) al-Mā’idah, 5) al-Anfāl, 6) al-Tawbah, 7) al-Nūr, 8) al-Aḥzāb, 9) Muḥammad, 10) al-Fath, 11) al-Ḥujurāt, 12) al-Ḥadīd, 13) al-Mujādalah, 14) al-Ḥasyr, 15) al-Mumtaḥanah, 16) al-

---

<sup>43</sup>Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Bairut/Lubnan: Dār al-Fikr, 1421H/ 2001 M), Juz 1, hlm. 248

Jumu'ah, 17) al-Munāfiqūn, 18) al-Ṭ'Alaq, 19) al-Taḥrim dan 20) al-Naṣr. Sedangkan surah yang diperselisihkan ada 12 surah: 1) al-Fātiḥah, 2) al-Ra'd, 3) al-Raḥmān, 4) al-Ṣaff, 5) al-Ṭaghābūn, 6) al-Muṭaffifīn, 7) al-Qadr, 8) al-Bayyinah, 9) al-Zalzalah, 10) al-Ikhlāṣ, 11) al-Falaq, 12) al-Nās. Selain yang disebutkan disini semuanya adalah Makki yaitu delapan puluh dua surah.<sup>44</sup>

Dengan menamakan suatu surah itu Makki dan Madani tidak berarti bahwa surah tersebut seluruhnya Makki atau Madani dikarenakan dalam surah Makki terkadang terdapat ayat-ayat Madani dan sebaliknya dalam surah Madani adakalanya terdapat ayat-ayat Makki. Dengan demikian, penamaan surah Makki maupun Madani berdasarkan sebagian besar ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam penamaan surah sering disebutkan bahwa surah tersebut Makki kecuali ayat tertentu adalah Madani dan begitupula sebaliknya.

Pembahasan ke-4 ayat-ayat Makki dalam surah Madani. Diantara sekian contoh ayat-ayat Makki dalam surah Madani ialah surah al-Anfāl itu Madani akan tetapi banyak ulama mengecualikan ayat 3:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْنِيَنَّوْكَ أَوْ يُقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ  
وَاللَّهُ خَيْرٌ الْمَكْرِينَ

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraysy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (QS. al-Anfāl: 3)

Mengenai ayat ini, Muqatil mengatakan bahwa ayat ini diturunkan di Mekah, sebab ia mengandung apa yang dilakukan oleh orang Musyrik di Dār al-Nadwah ketika mereka merencanakan tipu daya terhadap Rasulullah sebelum hijrah. Sebagian ulama

---

<sup>44</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān ...*, hlm. 55

mengecualikan pula al-Anfāl: 64, mengingat hadis yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dari Ibn Abbas bahwa ayat itu diturunkan ketika Umar bin Khattab masuk Islam.<sup>45</sup>

Pembahasan ke-5 ayat-ayat Madani dalam surah Makki. Seperti surah al-An‘ām, Ibn Abbas berkata “surah ini diturunkan sekaligus di Mekah maka ia Makki kecuali tiga ayat yang diturunkan di Madinah yaitu ayat 151 sampai 153. Dan surah al-Hajj adalah Makki kecuali tiga ayat yang diturunkan di Madinah yaitu al-Hajj 19-21.

﴿ هٰذَا نِ حَصَمٰنِ اَحْتَصَمُوْا فِى رِبِّهٖمۡۙ فَاَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا قُطِعَتْ لَهِمْ نِّيَابٌ مِّنۡ نَّارٍۙ يُّصَّبُ مِنْۢ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيْمُۙ ۱۹ يُصَهَّرُ بِهٖ مَا فِىۢ بُطُوْنِهِمْۙ وَالْجُلُوْدُ ۲۰ وَاَلَهُمْ مَّقْمِعٌ مِّنۡ حَدِيْدٍۙ ۲۱﴾

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka (19). Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka) (20). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi (21). (QS. al-Hajj 19-21)

Pembahasan ke-6 ayat-ayat yang diturunkan di Mekah sedang hukumnya Madani. Contohnya QS al-Hujurat: 13. Ayat ini diturunkan di Mekah pada hari penaklukan kota Mekah tetapi sebenarnya Madani karena diturunkan sesudah hijrah. Disamping itu, seruannya pun bersifat umum. Ayat seperti ini oleh para ulama tidak dinamakan Makki dan tidak juga dinamakan Madani secara pasti. Akan tetapi mereka katakan “ayat yang diturunkan di Mekah sedang hukumnya Madani. Sebaliknya pada pembahasan ke-7 ayat yang diturunkan di Madinah sedang hukumnya Makki. Contohnya surah al-Mumtahanah yang jika dilihat dari segi tempat turunnya ia diturunkan di Madinah, tetapi seruannya ditujukan kepada orang musyrik penduduk Mekah. Contoh lainnya seperti permulaan surah

---

<sup>45</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān ...*, hlm. 55

al-Barā'ah yang diturunkan di Madinah tetapi seruannya ditujukan kepada orang-orang Musyrik penduduk Mekah.<sup>46</sup>

Pembahasan ke-8 dan ke-9 ayat-ayat yang serupa dengan yang diturunkan di Mekah dalam surah Madani dan ayat-ayat yang serupa dengan yang diturunkan di Madinah dalam Makki. Yang dimaksud oleh para ulama dengan yang diturunkan di Mekah dalam surah Madani adalah ayat-ayat yang dalam surah Madani tetapi memiliki gaya bahasa dan ciri-ciri umum surah Makki. Contohnya surah al-Anfāl: 32

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ  
أَوْ أُنزِلْنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih". Hal ini mengingat permintaan kaum musyrikin untuk disegerakan azab itu adalah di Mekah. (QS. Anfāl: 32)

Sedang untuk ayat-ayat yang diturunkan di Madinah dalam surah Makki contohnya surah al-Najm: 32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوْحِشِ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَسِعَ الْمَغْفِرَةَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجْنَةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ أَنْتَقَى ۝ ٣٢

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan) mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. al-Najm: 32)

---

<sup>46</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur`ān...*, hlm. 56

Al-Suyūṭī mengatakan perbuatan keji adalah setiap dosa yang ada sanksinya. Dosa-dosa besar adalah setiap dosa yang mengakibatkan siksa neraka. Dan kesalahan-kesalahan kecil ialah apa yang terdapat diantara kedua batas dosa-dosa di atas. Sedang di Mekah belum ada sanksi dan yang serupa dengannya.<sup>47</sup>

Pembahasan ke-10 ayat yang dibawa dari Mekah ke Madinah contohnya surah al-A'lá. Pembahasan ke-11 ayat yang dibawa dari Madinah ke Mekah contohnya awal surah al-Barā'ah yaitu Ketika Rasulullah memerintahkan kepada Abū Bakr untuk berhaji pada tahun kesembilan. Ketika awal surah al-Tawbah turun, Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk membawa ayat tersebut kepada Abū Bakr agar ia sampaikan kepada kaum musyrikin. Maka Abū Bakr membacakannya kepada mereka dan mengumumkan bahwa setelah tahun ini tidak ada seorang musyrik pun diperbolehkan berhaji.<sup>48</sup>

Pembahasan ke-12 ayat yang turun pada malam hari dan pada siang hari. Kebanyakan ayat turun pada siang hari. Mengenai yang diturunkan pada malam hari Abū al-Qāsim al-Hasan bin Muhammad bin Habib al-Naysaburī telah menelitinya. Dia memberikan beberapa contoh diantaranya bagian-bagian akhir surah Āli 'Imrān. Contoh lain ayat mengenai tiga orang yang tidak ikut berperang yakni diterima alasannya untuk tidak ikut berperang ke Tabuk terdapat dalam *Saḥīḥ Bukhāri dan Muslim* hadis Ka'ab yaitu surah al-Tawbah ayat 117-118. Contoh lainnya awal surah al-Faṭḥ yang terdapat dalam *Saḥīḥ Bukhāri* dari hadis Umar: telah diturunkan kepadaku pada malam ini sebuah surah yang lebih aku sukai daripada apa yang

---

<sup>47</sup>Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūṭī, *Al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur`ān...*, Jil. 1, hlm. 18

<sup>48</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur`ān...*, hlm. 57

disinari matahari.” Kemudian beliau membacakan “sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata”.<sup>49</sup>

Pembahasan ke-13 ayat yang turun di musim panas dan musim dingin. Para ulama memberi contoh tentang ayat yang turun pada di musim panas dengan ayat tentang *kalālah* yang terdapat di akhir surah al-Nisā’. Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dari Umar dikemukakan: “tidak ada yang sering kutanyakan kepada Rasulullah tentang sesuatu seperti pertanyaanku mengenai *kalālah*. Dan ia pun tidak pernah bersikap kasar tentang sesuatu seperti sikapnya kepadaku mengenai soal kalalah ini sampai-sampai ia menekan dadaku dengan jarinya sambil berkata “Umar belum cukupkah bagimu satu ayat yang diturunkan pada musim panas yang terdapat pada akhir surah al-Nisā’?”.<sup>50</sup> Contoh lain ialah ayat-ayat yang turun dalam perang Tabuk. Perang Tabuk itu terjadi pada musim panas yang berat sekali seperti yang dinyatakan dalam al-Qur’an. Sedang untuk yang turun dimusim dingin mereka contohkan dengan ayat-ayat mengenai tuduhan bohong yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-26. Dalam hadis sahih dari Aisyah disebutkan “ayat-ayat yang turun mengenai perang Khandak dari surah al-Aḥzāb. Ayat-ayat itu turun pada hari yang sangat dingin.”<sup>51</sup>

Pembahasan ke-14 ayat yang turun diwaktu menetap dan yang turun dalam perjalanan. Kebanyakan dari al-Qur’an itu turun diwaktu menetap tetapi kehidupan Rasulullah penuh dengan jihad dan peperangan di jalan Allah sehingga wahyupun turun juga dalam perjalanan tersebut. Al-Suyūṭī menyebutkan banyak contoh ayat yang turun dalam perjalanan. Diantaranya ialah awal surah al-Anfāl

---

<sup>49</sup>Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Muḥaqqiq Mustafa Dīb al-Baghā, (Bayrūt: Dār Ibn Kathīr al-Yamāmah, t.t), Juz. 6, No. Hadis 3884, hlm. 1255

<sup>50</sup>Muslim bin Hījāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Muḥaqqiq Muḥammad bin Fu’ād al-Bāqī, (Bayrūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabiy, t.t), Juz. 5, No hadis 3043, hlm. 57

<sup>51</sup>Abū Ḥātim bin Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Muḥaqqiq Syu’aib al-Arna’ūṭ, (Bayrūt: Mu’assasah al-Risālah, t.t), Cet 2, Juz. 18, No. Hadis 7255, hlm. 2623

yang turun di Badar setelah selesai perang sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad melalui Sa‘ad bin Abī Waqqas. Kemudian contoh lainnya surah al-Tawbah ayat 34. Diriwayatkan oleh Ahmad melalui Sauban bahwa ayat tersebut turun Ketika Rasulullah dalam salah satu perjalanan. Begitupula awal surah al-Ḥajj juga diturunkan dalam perjalanan. Contoh lainnya surah al-Faḥ. Diriwayatkan oleh Hakim dan yang lain melalui al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin al-Hakam, keduanya berkata: “surah al-Faḥ dari awal sampai akhir turun diantara Mekah dan Madinah mengenai persoalan Hudaibiyah.”<sup>52</sup>

Dalam pembahasan mendalam tentang cabang-cabang ilmu al-Qur’an, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para pakar ilmu-ilmu al-Qur’an mengenai cara-cara mengenali surah-surah dan ayat-ayat Makki dan Madani. Al-Zarqānī menegaskan tidak ada jalan lain untuk mengetahui Makki dan Madani kecuali hanya berdasarkan informasi yang sampai dari para sahabat dan tabiin. Dengan kata lain pengetahuan tentang Makki dan Madani tergolong ke dalam ilmu *simā’ī* yang tidak dapat direkayasa melainkan apa adanya. Al-Zarqānī memberi alasan karena Nabi saw sendiri tidak pernah menjelaskan perihal ilmu Makki dan Madani karena kaum muslimin pada masa itu tidak membutuhkan keberadaan ilmu semacam ini. Bagaimana mungkin ilmu ini dibutuhkan sedangkan mereka para sahabat menyaksikan langsung penyampaian wahyu dan proses penurunan al-Qur’an. Mereka juga mengetahui tempat, waktu, dan penyebab atau latar belakang turunnya ayat-ayat al-Qur’an. Berkenaan dengan kejadian ini ada ungkapan yang menyatakan *laisa ba‘da al-‘iyān bayān* yang bermakna tidak perlu ada penjelasan setelah sesuatu itu sendiri terang adanya.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Al-Ḥākim al-Naysābūrī, *Mustadrak ‘ala Ṣaḥīḥayn*, (Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), Cet. 1, Juz. 6, No. Hadis 3640, hlm. 1372

<sup>53</sup>Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Bairut/Lubnan: Dār al-Fikr, 1408H/1988M), Juz. 1, hlm. 196



Berlainan dengan al-Zarqānī, sebagian ulama yang lain diantaranya Ja‘barī memungkinan seseorang untuk mengenali ilmu Makki dan Madani melalui pendekatan analogi di samping pendengaran (Riwayat). Menurut al-Ja‘barī ada dua cara untuk mengenali kelompok surah Makki dan kelompok surah Madani yaitu cara *simā’ī* dan *qiyāsī*. Cara *simā’ī* ialah proses penurunan dan penyampaian al-Qur’an itu sendiri kepada kita berjalan apa adanya sementara melalui *qiyāsī* seperti yang ditegaskan oleh Alqamah bin Qays al-Nakhā‘ī ialah berdasarkan sejumlah ciri-ciri khusus yang telah para ulama di dalam sub bahasan karakteristik maupun cara-cara untuk mengetahui Makki dan Madani.<sup>54</sup>

Muhammad Sa‘id Ramaḍān al-Būṭī meyakinkan kita tentang kemungkinan seseorang dapat membedakan antara kelompok surah Makki dan kelompok surah Madani tanpa harus merujuk kepada berbagai Riwayat para ulama dan mufassirin. Tentang kemungkinan menelusuri kelompok surah Makki dan surah Madani berdasarkan ijtihad, sungguh telah didorong pula oleh sejumlah ulama lain diantaranya adalah Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī yang menggolongkan ilmu Makki Madani dalam bagian ilmu *ijtihādī*.<sup>55</sup>

Lebih lanjut al-Suyūṭī mengungkapkan bahwa memang ada sementara ulama yang di dalam menetapkan pengecualian suatu ayat dalam surah Makki demikian juga Madani menggunakan pendekatan ijtihad. Pendekatan semacam ini menurut Subḥī al-Ṣāliḥ dinilai sebagai suatu yang wajar dan tidak bertentangan dengan pesan Riwayat Ibn Abbas yang berbunyi “apabila pembukaan suatu surah turun di Mekah, surat itu dinyatakan Makki”. Subḥī al-Shāliḥ mengambil contoh surah al-Isrā’. Surah ini adalah Makki tetapi didalam surah al-Isrā’ terdapat ayat yang dikecualikan sebagai Makki yaitu ayat 73. Oleh karena sejak pembukaannya Makki dan

---

<sup>54</sup>Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān ...*, Juz 1, hlm. 242

<sup>55</sup>Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān...*, Jil. 1, hlm. 23

hampir keseluruhan ayat pada surah tersebut adalah Makki, maka tidak ada kesulitan untuk menetapkan ke-Makki-an surah ini.<sup>56</sup>

Contoh lainnya adalah surah al-Fātiḥah. Beberapa ulama seperti imam Mujahid mengatakan bahwa surah ini termasuk Madani. Akan tetapi Ibn Abbas, al-Ḍaḥḥak, Muqatil, dan ‘Aṭa’ berpendapat surah ini tidak termasuk klasifikasi Madani tetapi Makki. Bila yang dilacak hanya sekedar menyangkut tempat di mana surah tersebut diturunkan, maka persoalannya bisa selesai dengan pengompromian kedua pendapat yang ada yaitu dengan mengatakan ayat itu turun tidak satu kali, tidak sebelum hijrah saja, dan tidak sesudah Rasulullah hijrah ke Madinah saja. Hanya bila yang ditargetkan bukan sekedar itu misal targetnya adalah untuk kepentingan penyusunan kronologi turunnya surah, maka dengan cara mengompromikan dua pendapat seperti di atas maka tidak cukup. Dalam keadaan seperti ini diperlukan ijtihad. Al-Wāḥidī mempertanyakan keabsahan pendapat yang mengatakan surah al-Fātiḥah turun sesudah hijrah. Belasan tahun Rasulullah salat di Mekah, tidak mungkin dalam salat beliau tidak membaca surah al-Fātiḥah. Al-Wāḥidī yang terkenal ketat dalam memegang riwayat dan sanad pun ternyata dalam keadaan tertentu menggunakan pendekatan argumentatif atau berijtihad. Al-Wāḥidī tidak selamanya berpatokan pada riwayat dan menolak ijtihad dalam mengatasi kasus salah satunya ketika mempersoalnya Madani-nya surah al-Fātiḥah.<sup>57</sup>

### **C. Karakteristik Makki dan Madani**

Telah dijelaskan dalam kitab-kitab yang mu’tabar bahwa cara untuk mengetahui ayat Makki dan ayat Madani adalah dengan mendengar sendiri dari sahabat atau tabiin. Namun demikian, terdapat patokan-patokan atau ciri-ciri untuk mengetahui ayat makki

---

<sup>56</sup>Kamaluddin Marzuki, *Ulum al-Qur’an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 2, hlm. 51

<sup>57</sup>Kamaluddin Marzuki, *Ulum al-Qur’an...*, hlm. 52

dan ayat madani. Adapun patokan untuk mengetahui ayat (surat) makki adalah sebagai berikut.

1. Setiap surah yang di dalamnya terdapat lafaz *kallā* maka ia termasuk Makki. Lafaz ini di dalam Al-Qur'an telah disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah dan kesemuanya itu dalam separuh Al-Qur'an yang akhir. Al-Darinī mengatakan "Ketahuilah, *kallā* tidak turun di Yatsrib, dia tidak ada dalam paruh pertama al-Qur'an." Al-Amanī mengatakan bahwa hikmahnya adalah karena kebanyakan dari separuh yang akhir dari al-Qur'an diturunkan di Mekah. Dan kebanyakan penduduk Mekah sombong-sombong sehingga *kallā* di dalam al-Qur'an disebut berkali-kali dengan tujuan menakut-nakuti, menegur, dan mengingkari mereka. Hal ini berbeda dengan separuh yang pertama yang diturunkan kepada penduduk Madinah. Dan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada orang Yahudi tidak memerlukannya karena kehinaan dan ketidakmampuan mereka.
2. Setiap ayat yang di dalamnya terdapat ayat sajadah adalah Makki.
3. Setiap surah yang dimulai dengan huruf *taḥajji* (huruf hijayyah) kesemuanya adalah makki selain surah al-Baqarah dan surah Āli 'Imrān. Menurut ijma ulama, kedua surah itu termasuk dalam kelompok ayat madani. Sedangkan mengenai surat al-Ra'd terdapat perselisihan pendapat.
4. Setiap surah yang di dalamnya terdapat kisah para nabi dan kisah umat terdahulu kecuali surah al-Baqarah.
5. Setiap surah yang menceritakan Adam dan iblis. Semua itu termasuk kelompok ayat makki kecuali surah al-Baqarah.
6. Setiap saat yang dimulai dengan ungkapan *yā ayyuhā al-nās* dan tidak ada di dalamnya *yā ayyuhā al-ladhīna āmanū* kecuali surah al-Ḥajj

7. Setiap surah yang ayatnya pendek-pendek.<sup>58</sup>

Di dalam sumber lain juga menambahkan karakteristik yang lebih khusus yaitu:

1. Isi surah Makki pada umumnya membicarakan perihal akidah/keimanan/tauhid, akhlak, surga, neraka, pahala, dan dosa
2. Surah-surah yang di dalamnya memuat huruf sumpah (*qasam*) dalam berbagai bentuknya
3. Surah yang diawali atau terdapat di dalamnya kata-kata hamdalah atau kata al-ḥamd (pujian) lainnya, kecuali kata *biḥamdi rabbika* yang terdapat dalam surah al-Baqarah: 30 karena surah al-Baqarah termasuk kelompok surah Madani termasuk ayat ini.<sup>59</sup>

Sedangkan ciri-ciri untuk mengetahui surah Madani sebagai berikut.

1. Setiap surah yang mengandung penjelasan tentang *ḥudud* (ayat tentang hukuman) dan faraidl.
2. Setiap surah yang di dalamnya terdapat izin jihad dan keterangan tentang hukum-hukum jihad
3. Setiap surah yang mengandung penuturan orang-orang munafik kecuali surah al-‘Ankabūt. Tepatnya surah al-‘Ankabūt termasuk dalam golongan surah Makki kecuali sebelas ayat pertama dari surah tersebut karena kesebelas ayat ini termasuk Madani yaitu yang mengandung penuturan tentang orang-orang munafik.<sup>60</sup>

Al-Zarqānī dalam kitabnya juga menambahkan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan lain antara surah makki dan madani. Perbedaan-perbedaan tersebut lebih kompleks karena berhubungan

---

<sup>58</sup> Muhammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`ān...*, Juz. 1, hlm. 197

<sup>59</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran...*, hlm. 281

<sup>60</sup> Muhammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`ān...*, Juz. 1, hlm. 198

dengan masalah-masalah yang bersifat maknawi dan kebalaghahan. Dan perlu diketahui sebenarnya musuh-musuh Islam telah menempuh jalan yang di dalamnya terdapat kesangsian yang dapat merintang al-Qur'an. Ciri-ciri lainnya dari surah Makki sebagai berikut.

1. Surah-surah Makki berusaha mengikis habis kemusyrikan dan orang-orang yang menyembah berhala serta kesangsian yang dapat dijadikan sebagai perantara penduduk Mekah yang terus menerus dalam kemusyrikan dan menyembah berhala.
2. Surah Makki membuka mata mereka agar dapat melihat apa yang ada dalam diri mereka dengan menyaksikan perkara yang benar, apa-apa yang ada di alam ini yang merupakan tanda-tanda orang berpikir.
3. Surah Makki membicarakan kebiasaan mereka yang jelek seperti membunuh, mengalirkan darah, mengubur hidup-hidup anak perempuan, membolehkan pelanggaran kehormatan, dan memakan harta anak yatim. Al-Qur'an memalingkan pandangan mereka pada selain hal tersebut secara terus menerus sehingga mereka menjadi bersih dan menjauhi hal-hal tersebut.
4. Surah Makki menjelaskan kepada mereka prinsip-prinsip etika dan hak-hak bermasyarakat dengan penjelasan yang menakjubkan sehingga membuat mereka membenci kekafiran, kedurhakaan, kekerasan watak, hati yang kotor, dan perkataan yang kasar. Menjadikan mereka mencintai iman, taat, teratur, ilmu, mahabbah, rahmah, ikhlas, memuliakan hati yang bersih, lidah yang bersih, dan sebagainya.
5. Surah Makki menceritakan kepada mereka kisah-kisah para rasul dan umat terdahulu, yang didalamnya berisi puncak petuah-petuah dan ibrah yang paling bermanfaat, yang berupa ketetapan sunnatullah yaitu membinasakan orang-orang yang kufur dan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan sebaliknya menolong orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berbuat kebajikan selama mereka masih membela agama yang hak dan masih beriman.

6. Surah Makki dalam mengkhitabi penduduk Mekah menggunakan bentuk ringkas karena mereka ahli fashahah dan bahasa. Pekerjaan mereka berbicara dan yang mereka inginkan adalah kejelasan. Oleh karena itu al-Qur'an yang diturunkan di Mekah menyesuaikan dengan jalan *tjāz* dan *iqāl* bukan dengan jalan *ishāb* dan *itnab*.<sup>61</sup>

Ciri-ciri lainnya dari ayat atau surah Madani sebagai berikut.

1. Surah Madani membicarakan masalah tasyri', hukum-hukum perdata (sipil), hukum pidana, kemiliteran, keorganisasian, kedaulatan, hak-hak perseorangan, macam-macam ibadah dan muamalah. Jika ingin mengetahuinya lihat pada surat al-Baqarah, al-Nisā', al-Mā'idah, al-Anfāl, al-Qital, al-Fath, al-Hujurāt, dan surah-surah lain yang membicarakannya.
2. Surah Madani mengajak para ahli kitab yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani untuk masuk Islam, memberantas akidah-akidah mereka yang sesat, menjelaskan kejahatan mereka supaya mereka kembali kepada jalan yang benar, memalingkan mereka kepada Kitabullah dan mengajak mereka menggunakan akal dan sejarah. Hal ini bisa dibuktikan dalam surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Mā'idah, al-Fath, dan sebagainya.
3. Surah Madani menempuh jalan *itnab* dan ayat-ayat atau surat-suratnya yang panjang. Yang demikian itu karena kepandaian dan kecerdasan dalam fashahah dan bayan orang-orang Madinah tidak sama dengan kecerdasan orang-orang Mekah. Maka al-Qur'an yang diturunkan di Madinah menyesuaikan yaitu dalam bentuk penguraian. Hal ini menghendaki penjabaran dan penjelasan panjang lebar karena ketentuan balaghah semata untuk menyesuaikan situasi dan kondisi. Berbicara kepada yang yang kurang tahu berbeda dengan berbicara kepada yang tahu seperti isyarat al-Qur'an dan tidak

---

<sup>61</sup> Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur`ān...*, Juz. 1, hlm. 203

ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui. QS. Fātir: 14<sup>62</sup>

Menurut Naṣr Ḥamīd Abū Zayd, seluruh karakteristik tersebut tidak lengkap dan sempurna sebagaimana yang disadari oleh ulama kuno sendiri. Semua itu hanyalah karakteristik yang menonjol saja.<sup>63</sup> Namun terlepas dari pendapat ini, karakteristik tersebut bisa menjadi acuan dalam melihat lebih mendalam kajian Makki dan Madani terutama dalam penelitian-penelitian pada masa yang akan datang.

#### **D. Urgensi Mengetahui Makki dan Madani**

Pengetahuan tentang Makki dan Madani memberikan banyak manfaat.

1. Dijadikan sebagai alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an sebab pengetahuan mengenai tempat turun ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafaz bukan sebab yang khusus. Berdasarkan hal itu seorang penafsir dapat membedakan antara ayat yang nasikh dengan yang mansukh bila diantara kedua ayat terdapat makna yang kontradiktif. Maka yang datang kemudian merupakan nasikh atas yang terdahulu.
2. Meresapi gaya bahasa al-Qur'an dan memanfatkannya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri. Karakteristik gaya bahasa Makki dan Madani dalam al-Qur'an pun memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam penyampaian dakwah ke jalan Allah yang sesuai dengan kejiwaan lawan yang berbicara dan menguasai pikiran dan perasaannya serta

---

<sup>62</sup> Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur`ān...*, Juz. 1, hlm. 213

<sup>63</sup> Naṣr Ḥamīd Abū Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2013) Cet. 3, hlm. 88

mengatasi apa yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan.

3. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat al-Qur'an sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwanya, baik pada periode Mekah maupun periode Madinah, sejak pemulaan turun wahyu hingga ayat terakhir diturunkan.<sup>64</sup>

### **E. Pendapat Ulama Berkaitan Surah-Surah yang Termasuk Makki dan Madani**

Al-Qāḍī Abū Bakr ra. dalam satu kitab karangannya yang berjudul *al-Intiṣār* berkata “sesungguhnya pengertian atau pemahaman tentang Makki dan Madani itu kembali kepada hafalan para sahabat dan tabiin dan sama sekali bukan merupakan sabda Nabi saw karena beliaupun semasa hidupnya tidak pernah memerintahkan untuk mencatat atau membukukan perbedaan antara Makki dan Madani apalagi Allah swt tidak menganggap dan mejadikan ilmu tersebut sebagai suatu fardhu atau kewajiban bagi setiap hamba-Nya untuk mengetahuinya. Meskipun ilmu ini juga menjadi kewajiban bagi Sebagian ulama untuk mengetahui dan memahami secara detail tentang sejarah nasikh dan Mansukh. Dan terkadang ilmu ini bisa dimengerti dan dipahami meski tanpa adanya naṣ dan sabda Rasulullah saw”.<sup>65</sup>

Ibnu al-Ḍurais berkata dalam *Faḍā'il al-Qur`ān* kami diberitahu Muhammad bin Abdullah bin Abu Ja'far al-Razi, ia berkata: Kami diberitahu oleh Amru bin Harun ia berkata: Kami diberitahu oleh 'Usman bin Aṭā al-Khurasani, dari ayahnya dari Abdullah bin Abbas ra ia berkata: sungguh telah diturunkan pembuka kitab itu di Mekah maka ia ditulis di Mekah kemudian Allah menambahkan padanya apa yang dikehendaki-Nya. Surah yang pertama sekali diturunkan

---

<sup>64</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur`ān...*, hlm. 82

<sup>65</sup> Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān...*, Juz 1, hlm. 246



adalah al-‘Alaq, kemudian al-Qalam, al-Muzzammil, al-muddaththir, al-Lahab, al-Takwīr, al-A’lá, al-Layl, al-Fajr, al-Duḥá, al-Insyirah, al-‘Aṣr, al-‘Ādiyāt, al-Kauthar, al-Takāthur, al-Ma’ūn, al-Kāfirūn, al-Fīl, al-Falaq, al-Nās, al-Ikhlāṣ, al-Najm, ‘Abasa, al-Qadr, al-Syams, al-Burūj, al-Tīn, al-Quraysy, al-Qāri’ah, al-Qiyāmah, al-Humazah, al-Mursalāt, Qāf, al-Balad, al-Ṭāriq, al-Qamr, Ṣād, al-A’rāf, al-Jinn, Yāsīn, al-Furqān, Fāṭir, Maryam, Ṭāhā, al-Wāqi’ah, al-Syu‘arā, al-Naml, al-Qaṣaṣ, al-Isrā’, Yūnus, Hūd, Yūsuf, al-Hijr, al-An‘ām, al-Ṣaffāt, Luqmān, Saba’, al-Zumar, Ghāfir, Fuṣṣilat, al-Syūrā, al-Zukhruf, al-Dukhān, al-Jāthiyah, al-Aḥqāf, al-Dhāriyāt, al-Ghāsiyah, al-Kahfi, al-Naḥl, Nūḥ, Ibrāhim, al-Anbiyā’, al-Mukminūn, al-Sajadah, al-Ṭūr, al-Mulk, al-Haqqah, al-Ma’ārij, al-Naba’, al-Nāzi‘āt, al-Infītār, al-Insyiqāq, al-Rūm, al-Ankabūt, al-Muṭaffifin, maka inilah semua yang turun di Mekah. Kemudian yang turun di Madinah: surah al-Baqarah, al-Anfāl, Āli Imrān, al-Aḥzāb, al-Mumtaḥanah, al-Nisā’, al-Zalzalah, al-Ḥadīd, Muhammad, al-Ra’d, al-Rahmān, al-Insān, al-Ṭalāq, al-Bayyinah, al-Ḥasyr, al-Naṣr, al-Nūr, al-Ḥajj, al-Munāfiqūn, al-Mujādalah, al-Ḥujurāt, al-Tahrīm, al-Jumu‘ah, al-Taghābūn, al-Ṣaff, al-Faṭḥ, al-Māidah, dan al-Tawbah.<sup>66</sup>

Pada Riwayat lain berkata Abū ‘Ubayd dalam kitab *Faḍā’il al-Qur’ān* juga bahwa yang turun di Madinah adalah surah al-Baqarah, Āli Imrān, al-Nisā’, al-Māidah, al-Anfāl, al-Tawbah, al-Ḥajj, al-Nūr, al-Aḥzāb, al-Bayyinah, al-Faṭḥ, al-Ḥadīd, al-Mujādalah, al-Ḥasyr, al-Mumtaḥanah, al-Ṣaff, al-Taghābūn, al-Insān, al-Tahrīm, al-Fajr, al-Layl, al-Qadr, al-Bayyinah, al-Zalzalah, al-Naṣr, dan selain dari itu semuanya turun di Mekah.<sup>67</sup>

Al-Zarkasyī menyebutkan bahwa surah yang turun di Mekah adalah 85 surah dan keseluruhan yang turun di Madinah adalah 29

---

<sup>66</sup>Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūṭī, *Al-Itqan fī ‘Ulūm al-Qur’ān...*, Jil. 1, hlm. 81

<sup>67</sup> Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūṭī, *Al-Itqan fī ‘Ulūm al-Qur’ān...*, hlm. 82

surah di atas perbedaan pendapat.<sup>68</sup> Abū Ḥasan bin al-Ḥaṣr berkata dalam kitab *al-Nāsikh wa al-Mansukh* surah Madani dalam al-Qur'an ada 20 surah sesuai kesepakatan para ulama sedangkan yang diperselisihkan diantara mereka ada 12 surah. Sedang surah-surah lainnya adalah Makki dan ini juga sesuai dengan kesepakatan para ulama.<sup>69</sup>

Tabel 1.  
Kelompok surah Makki dan Madani

No	Nama Surah	Makki	Madani	Diperselisihkan
1.	Al-Fātiḥah			✓
2	Al-Baqarah		✓	
3	Āli 'Imrān		✓	
4	Al-Nisā'		✓	
5	Al-Māidah		✓	
6	Al-An'ām	✓		
7	Al-A'rāf	✓		
8	Al-Anfāl		✓	
9	Al-Tawbah		✓	
10	Yūnus	✓		
11	Hūd	✓		
12	Yūsuf	✓		
13	Al-Ra'd			✓
14	Ibrāhīm	✓		
15	Al-Ḥijr	✓		
16	Al-Naḥl	✓		
17	Al-Isrā'	✓		
18	Al-Kahfī	✓		
19	Maryam	✓		

<sup>68</sup> Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, Juz 1, hlm. 252

<sup>69</sup> Jalāl al-Dīn Muḥammad al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, Jil. 1, hlm. 82

20	Ṭaha	✓		
21	Al-Anbiyā`	✓		
22	Al-Ḥajj	✓		
23	Al-Mukminūn	✓		
24	Al-Nūr		✓	
25	Al-Furqān	✓		
26	Al-Syu`arā	✓		
27	Al-Naml	✓		
28	Al-Qaṣaṣ	✓		
29	Al-Ankabūt	✓		
30	Al-Rūm	✓		
31	Luqmān	✓		
32	Al-Sajadah	✓		
33	Al-Aḥzāb		✓	
34	Saba`	✓		
35	Fāṭir	✓		
36	Yāsīn	✓		
37	Al-Ṣāffāt	✓		
38	Ṣād	✓		
39	Al-Zumar	✓		
40	Ghāfir	✓		
41	Fuṣṣilat	✓		
42	Al-Syūrā	✓		
43	Al-Zukhruf	✓		
44	Al-Dukhān	✓		
45	Al-Jāthiyah	✓		
46	Al-Aḥqāf	✓		
47	Muḥammad		✓	
48	Al-Faṭḥ		✓	
49	Al-Ḥujurāt		✓	
50	Qāf	✓		
51	Al-Dhāriyāt	✓		
52	Al-Ṭūr	✓		

53	Al-Najm	✓		
54	Al-Qamar	✓		
55	Al-Rahmān			✓
56	Al-Wāqi'ah	✓		
57	Al-Ḥadīd		✓	
58	Al-Mujādalah		✓	
59	Al-Ḥasyr		✓	
60	Al-Mumtahanah		✓	
61	Al-Ṣaf			✓
62	Al-Jumu'ah		✓	
63	Al-Munāfiqūn		✓	
64	Al-Ṭaghābun			✓
65	Al-Ṭalāq		✓	
66	Al-Tahrīm		✓	
67	Al-Mulk	✓		
68	Al-Qalam	✓		
69	Al-Ḥāqqah	✓		
70	Al-Ma'ārij	✓		
71	Nūh	✓		
72	Al-Jinn	✓		
73	Al-Muzzammil	✓		
74	Al-Muddaththir	✓		
75	Al-Qiyāmah	✓		
76	Al-Insān	✓		
77	Al-Mursalāt	✓		
78	Al-Naba'	✓		
79	Al-Nāzi'āt	✓		
80	'Abasa	✓		
81	Al-Takwīr	✓		
82	Al-Infīṭār	✓		
83	Al-Muṭaffifīn			✓
84	Al-Insyiqāq	✓		
85	Al-Burūj	✓		

86	Al-Ṭāriq	✓		
87	Al-A'lá	✓		
88	Al-Ghāsyiyah	✓		
89	Al-Fajr	✓		
90	Al-Balad	✓		
91	Al-Syams	✓		
92	Al-Layl	✓		
93	Al-Ḍuḥā	✓		
94	Al-Insyirah	✓		
95	Al-Tīn	✓		
96	Al-'Alaq	✓		
97	Al-Qadr			✓
98	Al-Bayyinah			✓
99	Al-Zalzalah			✓
100	Al-'Ādiyāt	✓		
101	Al-Qāri'ah	✓		
102	Al-Takāthur	✓		
103	Al-'Asr	✓		
104	Al-Humazah	✓		
105	Al-Fīl	✓		
106	Al-Quraysy	✓		
107	Al-Mā'un	✓		
108	Al-Kauthar	✓		
109	Al-Kāfirun	✓		
110	Al-Naşr		✓	
111	Al-Lahab	✓		
112	Al-Ikhlāş			✓
113	Al-Falaq			✓
114	Al-Nās			✓

Berkaitan dengan surah-surah yang diperselisihkan di atas, terdapat pandangan yang lebih bervariasi di dalam kitab-kitab tafsir yang menyebutkan tentang pengelompokkan surah baik kelompok

Makki maupun Madani. Seperti surah al-Rahmān, Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya bahwa al-Rahmān adalah surah Makki menurut pendapat mayoritas ulama. Ada Riwayat yang dinisbahkan pada sahabat Nabi saw, Ibn Abbas yang mengecualikan ayat 29, tetapi pendapat ini dilemahkan oleh sekian banyak pakar. Ada juga riwayat yang dinisbahkan kepada Ibn Mas'ūd yang menyatakan bahwa surah ini Madaniyah. Ulama yang menilai bahwa surah ini Makki berpendapat bahwa ia merupakan surah yang ke 43 yang diterima oleh Nabi saw sebelum surah Fāṭir dan sesudah surah al-Furqān.<sup>70</sup>

Surah lainnya seperti al-Fāṭihah menurut Quraish Shihab dalam penelusurannya tidak menemukan informasi yang pasti tentang kapan persis surah ini turun. Ada riwayat yang menyatakan bahwa ia turun sesudah surah al-Muddaththir, pendapat lainnya menyebutkan sesudah al-Muzzammil dan al-Qalam turun. Ada juga yang berpendapat bahwa surah ini turun di Madinah dan karena simpang siurnya pendapat ada yang mengatakan bahwa surah ini dua kali untuk mengisyaratkan akan keagungannya yaitu sekali di Mekah dan sekali di Madinah. Betapapun terjadi perbedaan tersebut, namun dapat dikatakan bahwa surah ini adalah makki apalagi nama *al-Sab'ah al-Mathānī* telah disinggung al-Qur'an melalui firman-Nya dalam QS. al-Hijr: 87 "*sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu al-Sab'ah al-Mathānī dan al-Qur'an al-Karim*". Disepakati oleh ulama bahwa surah al-Hijr turun ketika Nabi saw masih bermukim di Mekah. Ditambah lagi salat telah diwajibkan sejak di Mekah sedang Nabi saw bersabda bahwa tidak sah salat tanpa membaca surah al-Fāṭihah.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. 6, Vol. 13, hlm. 492

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol. 1, hlm. 7

## F. Analisis Lafaz *Nas* Menurut Perspektif Mufasssir

Pembicaraan mengenai manusia tentu tidak akan pernah ada akhirnya. Semakin ditelusuri maka semakin banyak pula hal-hal yang sebelumnya tidak terlihat justru semakin terungkap ketika diteliti lebih mendalam. Begitupula halnya dengan al-Qur'an sebagai sumber ilmu. Dalam al-Qur'an Allah menyampaikan dalam khitab-Nya sekian banyak tuntunan dan informasi yang dibutuhkan oleh umat manusia guna kebahagiaan hidup mereka di dunia dan di akhirat. Yang dibutuhkan tetapi tidak terjangkau oleh potensinya, Allah jelaskan dengan terperinci sepanjang kebutuhannya, sedang yang dapat terjangkau tidak diperinci-Nya tetapi dijelaskan prinsip-prinsipnya untuk digunakan manusia meraih pengetahuan dan mengembangkannya.<sup>72</sup>

Perlu diperhatikan bahwa berbagai kaidah yang ada dalam ulum al-Qur'an tidak bisa langsung digeneralisir begitu saja termasuk dalam kaidah Makki dan Madani. Meskipun telah ada karakteristik-karakteristik tertentu untuk membedakan antara ayat Makki dan Madani namun dalam penentuan terhadap suatu ayat belum tentu kaidah yang ada pada suatu ayat berlaku juga pada ayat yang lain. Misalnya pada lafaz *yā ayyuhā al-rasūl* pada QS. al-Mā'idah: 67 dengan *yā ayyuhā al-nabī* pada QS. al-Talaq: 1 keduanya menggunakan redaksi khusus namun dari segi kandungan keduanya berbeda. Nabi yang dimaksud dalam ayat kandungannya umum sedangkan Rasul pada ayat tersebut khusus yakni Nabi Muhammad saw.<sup>73</sup>

Lafaz *nās* pada kalimat *yā ayyuhā al-nās* terdapat dalam 20 ayat dan 11 surah dalam al-Qur'an. Satu ayat diantaranya QS. al-Nisā': 133 hanya menyebutkan *ayyuhā al-nās* tanpa dimulai *harf nida' ya*. Lafaz *nās* dalam ayat yang berisi seruan *yā ayyuhā al-nās* dikaitkan

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 264

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 258

dengan tiga objek utama yaitu Allah, Rasul, dan Al-Qur'an. Pengelompokan ini dibagi berdasarkan sudut pandang pemahaman terjemah ayat. (1) Perintah bertakwa dan menyembah kepada Allah terdapat dalam surah al-Baqarah: 21 dan 168, al-Nisā': 1, al-Ḥajj: 1 dan 5, Luqmān: 33, Fāṭir: 3,5, dan 15, al-Ḥujurāt: 13; (2) Diutusnya Rasul sebagai pembawa risalah yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw dalam surah al-Nisā': 170, al-A'rāf: 158, al-Ḥajj: 49, berkaitan dengan Nabi Sulaiman dalam surah al-Naml: 16; (3) Al-Qur'an dalam surah al-Nisā': 174, Yūnus: 57 dan 108; (4) Manusia dalam surah Yūnus: 23; (5) Perumpamaan dalam surah al-Ḥajj: 73

Dari ke-20 tempat yang terdapat kalimat *yā ayyuhā al-nās*, 13 tempat masuk ke dalam kelompok surah Makki, sedangkan pada tiga tempat yaitu QS. al-Baqarah: 21 dan 168, al-Nisā': 1 walaupun masuk ke dalam surah yang telah disepakati sebagai surah Madani, namun ketiga ayat ini sudah dikecualikan oleh para ulama bahwa ia berstatus Makki. Surah al-Ḥujurāt: 13 statusnya telah dibahas dalam kajian ulumul quran bahwa ia turun di Mekah akan tetapi hukumnya Madani.

#### 1. Perintah Bertakwa dan Menyembah Kepada Allah

QS. Al-Baqarah: 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۡ۱

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, (QS. al-Baqarah: 21)

Al-Bayḍāwī menyebutkan dalam tafsirnya riwayat dari 'Alqamah dan Hasan bahwa setiap sesuatu yang turun padanya *yā ayyuhā al-nās* maka ia Makki dan *yā ayyuhā al-ladhīna āmanū* ia



Madani.<sup>74</sup> Ayat ini mengajak kepada tiga kelompok manusia yang bertakwa, kafir, dan munafik untuk beribadah. Dalam ayat ini orang-orang yang bertakwa tetap masuk golongan yang diajak karena bukan saja agar ibadah tersebut terus memelihara mereka agar terhindar dari siksa akan tetapi juga untuk meningkatkan ketakwaan serta memperkokoh benteng benteng yang melindungi mereka dari segala macam ancaman duniawi dan ukhrawi. Memang bisa jadi ajakan pada ayat ini lebih banyak ditujukan dan ditekankan kepada orang-orang musyrik dan yang menempuh jalan mereka. Ini diperkuat oleh panggilan *yā ayyuhā al-nās* wahai seluruh manusia yang biasa digunakan untuk menyeru mereka yang belum beriman, sedang yang telah beriman dipanggil dengan *yā ayyuhā al-ladhīna amanu* sebagaimana dikuatkan juga oleh lanjutan ayat berikut yang menyatakan *janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahuinya.*<sup>75</sup>

Al-Jazā'irī menyebutkan dalam tafsirnya bahwa *nās* merupakan lafaz jamak yang tidak ada bentuk mufrad bagi lafaznya salah satunya adalah *insān*. *Nās* merupakan bentuk panggilan yang umum bagi manusia seluruhnya pada setiap tempat dan zaman dan memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya.<sup>76</sup>

QS. Al-Baqarah: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah

---

<sup>74</sup> Naṣr al-Dīn Abī Sa'īd Abdullāh bin 'Umar al-Baiḍawī, *Tafsīr Baiḍawī Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Bairut/Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971), Juz 1, hlm. 35

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol. 1, hlm. 120

<sup>76</sup> Abū Bakr Jābir al-Jazā'irī, *Aysār al-Tafāsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, (Madiīnah: Maktabah al-'Ulūm al-Ḥikam, 1415H/ 1994M), Jil. 1, hlm. 32

syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. al-Baqarah:168)

Ajakan pada ayat ini ditujukan bukan hanya kepada orang-orang yang beriman tetapi untuk seluruh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bumi disediakan Allah untuk seluruh manusia mukmin atau kafir.<sup>77</sup> Dalam ayat ini dijelaskan bahwa semua manusia diajak untuk memakan makanan yang halal yang ada di bumi. Makanan halal merupakan makanan yang tidak haram dan tidak dilarang oleh agamanya. Makanan haram ada dua macam yaitu haram karena zatnya seperti babi, darah, bangkai, dan haram bukan dari zatnya seperti makanan yang didapat dari hasil curian. Quraish Shihab menegaskan kembali bahwa perintah dalam ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia baik yang percaya kepada Allah maupun yang tidak percaya seakan-akan Allah berfirman: wahai orang-orang yang kafir, makanlah yang halal, bertindaklah sesuai dengan hukum karena itu bermanfaat untuk kalian dalam kehidupan dunia kalian.<sup>78</sup>

QS. Al-Nisā': 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ ١

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. al-Nisā':1)

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol. 1, hlm. 379

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, hlm. 380

Allah swt memerintahkan makhluk-Nya untuk bertakwa kepada-Nya yaitu beribadah hanya kepada Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Serta menyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa yaitu Adam as. Dan darinya Allah menciptakan istrinya yaitu Hawa as. Yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Di saat Adam as tidur, lalu sadar dari tidurnya maka ia melihat Hawa yang cukup menakjubkan hingga muncul rasa cinta dan kasih sayang di antara keduanya.<sup>79</sup>

Lafaz *yā ayyuhā al-nās* di sini menggunakan redaksi umum akan tetapi maksudnya khusus. Kalimat seluruh manusia bersifat umum tetapi maksudnya khusus karena anak-anak dan orang gila walau dari segi bahasa termasuk dalam pengertian *al-nās* namun mereka tidak termasuk yang diperintah untuk bertakwa karena mereka dalam statusnya itu tidak dibebani tugas keagamaan (bukan mukallaf).<sup>80</sup> Di akhir ayat Allah menegaskan dengan sifat-Nya bahwa Allah Maha Mengawasi seluruh kondisi dan amalmu artinya ini merupakan arahan dan perintah untuk selalu merasa diawasi oleh Rabb yang Maha mengawasi. Untuk itu Allah menyebutkan bahwa asal penciptaan manusia itu adalah dari satu ayah dan satu ibu agar sebagian mereka berkasih sayang dengan sebagian lainnya.

## 2. Rasul sebagai Pembawa Risalah

QS. Al-Nisā': 170

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧٠

Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu

<sup>79</sup> Imām Abī al-Fidā' al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dāmisyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil.1, (Bairut/Lubnan: Dār al-Fikr, 1425-1426 H/2005M), Cet. 1, hlm 406

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 259

kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Nisā': 170)

Setelah sebelumnya Allah swt memberi hujjah kepada ahl kitab dan menolak keraguan dan usul mereka yang gegabah dan bersifat menentang, maka beralihlah pembicaraan Allah ditujukan kepada umat manusia seluruhnya. Dalam ayat ini manusia diperintahkan untuk beriman. Setelah itu Allah katakan pula janji-Nya atas amal kebaikan dan ancaman-Nya terhadap perbuatan jahat yakni sebagai isyarat bahwa alasan telah cukup jelas dan hujjah tidak dapat lagi dibantah sehingga tidak tersisa lagi alasan apapun atau menghalangi orang lain yang akan mengikuti seruan Nabi dan menerima kebenaran dari Rasul yang mulia. Orang-orang Yahudi maupun Nasrani yang tinggal di Arab tatkala mendengar ayat ini pada saat diturunkannya mereka segera paham bahwa yang dimaksud disini ialah Rasul yang telah dijanjikan oleh Nabi Musa dalam kitab Taurat, dan oleh Nabi Isa dalam Injil, maupun oleh Nabi-Nabi yang lain.<sup>81</sup>

Setelah ayat-ayat yang lalu menanggapi usul yang dikemukakan oleh ahl kitab agar diturunkan kitab dari langit dengan menegaskan bahwa Rasul Saw telah membawa kebenaran dari Allah sambil membuktikan kekeliruan bahkan kesesatan pandangan mereka kini menjadi sangat wajar menyampaikan ajakan kepada seluruh manusia bukan hanya ahl kitab.

Kehadiran rasul yang dinyatakan datang kepada kamu serta pernyataan bahwa yang beliau bawa adalah tuntunan dari Tuhan pembimbing dan pemelihara kamu dimaksudkan sebagai rangsangan kepada mitra bicara agar menerima siapa yang datang dan menerima apa yang dibawanya. Karena jika sesuatu datang menemui seseorang dan membawa sesuatu yang bermanfaat

---

<sup>81</sup> Ahmad Muṣṭafá al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Bairut/Lubnan: Dār al-Fikr, 1421 H/2001 M), Jil. 2, hlm 248

kepadanya maka ia menunjukkan perhatian kepada mereka sekaligus menjadi sangat wajar bahkan wajib bagi yang didatangi untuk menyambutnya dengan gembira.<sup>82</sup>

### 3. Al-Qur'an sebagai Pedoman

QS. Al-Nisā': 174

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ١٧٤

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qur'an). (QS. al-Nisā': 170)

Ayat ini dimulai dengan seruan hai manusia telah datang kepadamu dari sisi Tuhanmu sesuatu bukti kebenaran yang terang. Ia menjelaskan kepadamu hakikat yang sebenarnya kepada Allah dan tentang segala sesuatu yang kamu perlukan mengenai perkara agamamu diperkuat dengan dalil-dalil dan keterangan yang jelas. Itulah Nabi yang *ummi* yang juga merupakan bukti kebenaran dari apa yang dibawanya lewat perilaku sehari-hari dan seruan syariatnya. Nabi Muhammad saw tidak pernah ikut terlibat dalam perjamuan-perjamuan bersama kaumnya, atau menghadiri pesta yang mereka adakan. Bahkan ketika masa kecilnya ia tidak pernah mengecap pendidikan di rumahnya sendiri atau bimbingan dalam masyarakat seperti pendidikan tentang bangsa-bangsa baik mengenai keagamaan, kemasyarakatan, politik, maupun perang yang bisa membuatnya mampu menduduki jabatan yang hebat di masa tuanya. Namun demikian ia telah mampu melaksanakan itu semua dengan sebaik-baiknya bahkan dengan cara yang paling sempurna. Hal tersebut tentu merupakan bukti (*burhan*) bahwa ia mendapat perhatian langsung dari Allah dan dukungan dari-Nya melalui wahyu dan petunjuk-Nya. Kemudian pada kalimat *wa*

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...*, Vol. 2, hlm. 673

*anzalnā ilaika nūran mubīnā* dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yakni kitab yang Kami wahyukan kepadanya bagai cahaya yang menerangi hati manusia. Kitab itu terang dengan segala isi yang terkandung di dalamnya karena ia menerangkan keesaan Allah sebagai tujuan utama dari diutusnya seluruh Rasul utusan Tuhan.<sup>83</sup>

Setelah keberhalaan sempat menyelinap ke dalam seluruh agama dan merusak akidah para penganutnya, maka diturunkanlah oleh Allah swt cahaya yang terang itu yakni al-Qur'an untuk memberi petunjuk kepada manusia. Al-Qur'an menerangkan kepada orang-orang yang mengerti bahasanya tentang hakikat tauhid dengan dalil-dalil dan bukti natural maupun logika di samping diberikan perumpamaan dan dikisahkan beberapa kisah untuk membersihkan syubhat-syubhat yang mengotori akidah yang pernah disampaikan oleh kaum penyesat maupun wahm-wahm yang bercampur menjadi satu syirik. Keterangan seperti ini disampaikan al-Qur'an dalam menanamkan tauhid dan mencabut akar-akar keberhalaan adalah suatu cara yang belum dikenal, baik oleh kalangan filosof maupun para nabi. Oleh karena itu pastilah ia datang dari *Rabb al- 'ālamīn*.<sup>84</sup> Quraish Shihab menyebutkan di antara tujuan pokok kehadiran al-Qur'an yaitu:

1. Meluruskan dan memantapkan aqidah yang benar
2. Tuntunan tentang cara berinteraksi antar manusia dengan Allah dalam segala aspek kehidupan (syariah)
3. Menghiasi kehidupan pribadi dengan budi pekerti yang luhur.<sup>85</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam khitab-Nya Allah swt menggugah hati dan pikiran manusia melalui ajakan untuk memperhatikan manusia, baik sebagai individu maupun kolektif, memperhatikan aneka fenomena alam, dan menganjurkan untuk

---

<sup>83</sup> Ahmad Muṣṭafá al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, Jil. 2, hlm. 253

<sup>84</sup> Ahmad Muṣṭafá al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, hlm. 254

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 264

mempelajari sejarah serta menyampaikan berita gembira bagi yang taat dan ancaman bagi yang durhaka.

#### 4. Manusia

QS. Yūnus:23

فَلَمَّا أَنْجَلَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْعُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْكُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ ۲۳

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Yūnus: 23)

Surah Yūnus tergolong surah Makki selain ayat 40, 94, 95, dan 96. Pada ayat ini, manusia digambarkan sebagai sosok yang lalai terhadap dirinya karena tidak mau menghentikan kesewenangannya terhadap orang-orang yang tertindas dari kalangan manusia lainnya karena mengandalkan kekuatan dan kesombongan. Karena sungguh kesewenangan manusia itu pada hakikatnya adalah terhadap diri manusia sendiri. Ayat ini merupakan isyarat bahwa kesewenangan itu ada balasannya, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun hukuman di dunia adalah sesuai dengan firman Allah pada ayat ini. Dan juga sebuah hadis riwayat Anas ra. Katanya Rasulullah bersabda: “ada tiga dosa yang bencananya akan kembali kepada pelakunya yaitu makar, mengingkari janji, dan kezaliman. Kemudian Rasulullah membaca ayat-ayat Yūnus: 23, Fāṭir: 43, al-Faṭḥ: 10. Sedang hukuman atas kezaliman di akhirat maka cukuplah ditunjukkan oleh pengertian yang terkandung dalam ayat tersebut yang berupa ancaman.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Aḥmad Muṣṭafá al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, Jil. 4, hlm. 152

Pada ayat ini manusia dikaitkan dengan seluruh manusia durhaka dan mengingkari janjinya. Seruan disini ditujukan kepada manusia yang melampaui batas. Kata *baghyu* yaitu pelampauan batas dalam kezaliman. Ada yang membatasi pengertiannya disini hanya dalam arti mempersekutukan Allah. Tetapi dari segi redaksi, kata ini dapat mencakup aneka kedurhakaan. Al-Sya‘rāwī memberi contoh antara lain menggali lubang di jalan raya, membuang kotoran, dan mencemarkan lingkungan. Walhasil segala aktifitas yang mengakibatkan sesuatu dalam keadaan tidak baik setelah sebelumnya baik. Ulama ini mengingatkan sabda Nabi bahwa “kebaikan yang paling cepat ganjarannya adalah kebaktian dan silaturahmi, sedang keburukan yang paling cepat sanksinya adalah *al-baghyu* dan pemutusan hubungan kekeluargaan” (HR. Ibn Majah). Karena itu Allah Swt tidak menunda sampai ke akhirat sanksi terhadap yang membuat kerusakan tetapi Dia menjatuhkan sanksi-Nya di dunia ini agar terjadi keseimbangan dalam masyarakat. Allah memperlihatkan kepada manusia akibat buruk yang dialami oleh yang melakukan *al-baghyu* dan ketika itu diharapkan manusia sadar sehingga tidak terjadi penganiayaan dan terjadi keseimbangan dalam masyarakat.<sup>87</sup>

## 5. Perumpamaan

QS. Al-Hajj: 73

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبَ مَثَلٍ فَاستَمْعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا  
ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ  
الطَّلَبِ وَالْمَطْلُوبُ ۗ ۷۳

Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 6, hlm. 56



kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (QS. al-Ḥajj :73)

Wahai manusia, orang-orang musyrik telah menjadikan bagi-Ku sekutu dan tandingan yaitu Tuhan-Tuhan yang mereka sembah selain Aku. Kemudian Allah menjelaskan keadaan para sekutu dan tandingannya itu walaupun berhala-berhala dan patung-patung yang kalian sembah itu bersatu untuk menciptakan seekor lalat yang bertubuh kecil dan hina itu niscaya mereka tidak akan kuasa untuk melakukannya. Dan mereka juga tidak akan kuasa untuk melawannya jika ia merampas sesuatu dari mereka seperti parfum dan sebagainya. Lemahlah yang mencari yaitu Tuhan-Tuhan untuk merebut kembali dari yang dicari yaitu lalat.

Allah menyifati tuhan-tuhan ini dengan apa yang telah Dia sifatkan kepadanya untuk menunjukkan kehinaan dan kelemahannya sebagai teguran yang keras terhadap para penyembahnya dari kaum musyrikin Quraisy. Kemudian Allah menegaskan pengingkaran ini bahwa mereka tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sebenarnya karena mereka menyembah selain-Nya bersamanya yaitu berhala-berhala yang tidak dapat melawan lalat karena lemahnya dan tidak pula dapat merebut kembali sesuatu yang telah dirampasnya.<sup>88</sup>

Jika dilihat berdasarkan ciri-ciri dari Makki maupun Madani, misalnya surah al-Baqarah telah disepakati bahwa ia merupakan kelompok surah Madani tanpa adanya khilaf pendapat sebagaimana riwayat yang disebutkan dalam kitab *Asbāb al-Nuzūl* al-Wāḥidī dari Ikrimah ia berkata: “surah pertama yang diturunkan di Madinah adalah surah al-Baqarah”.<sup>89</sup> Akan tetapi jika dilihat dari karakteristik yang terdapat dalam surah, beberapa karakteristik yang tampak jelas seperti dimulai dengan huruf *taḥajji*, menceritakan tentang Adam dan iblis, menceritakan kisah para nabi dan kisah umat terdahulu,

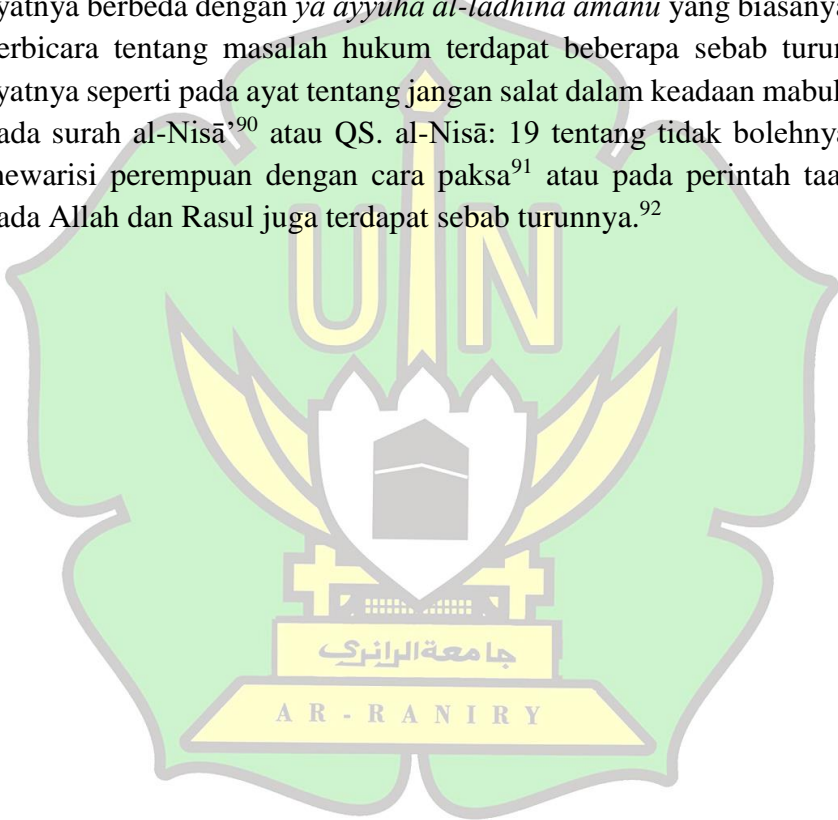
---

<sup>88</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, Jil. 6, hlm. 204

<sup>89</sup> Abī al-Ḥasan ‘Alī Ibn Aḥmad al-Wāḥidī al-Naysābūrī, *Asbab al-Nuzūl*, (Bairut/Lubnan: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1991 M), Cet. 2, hlm. 11

ketiga ciri-ciri tersebut sudah terdapat jelas di dalam surah al-Baqarah. Hanyasaja kemudian surah ini secara tegas dikecualikan sebagai surah Makki begitu pula dengan QS. al-Baqarah: 21 dan al-Baqarah: 168 telah ditegaskan pengecualiannya dalam berbagai kitab ulum al-Qur'an bahwa ia merupakan ayat Makki.

Jika melihat ke dalam kitab *Asbāb al-Nuzūl* karya al-Wāḥidī kebanyakan dari lafaz *yā ayyuhā al-nās* tidak dijelaskan asbab nuzul ayatnya berbeda dengan *yā ayyuhā al-ladhīna āmanū* yang biasanya berbicara tentang masalah hukum terdapat beberapa sebab turun ayatnya seperti pada ayat tentang jangan salat dalam keadaan mabuk pada surah al-Nisā'<sup>90</sup> atau QS. al-Nisā: 19 tentang tidak bolehnya mewarisi perempuan dengan cara paksa<sup>91</sup> atau pada perintah taat pada Allah dan Rasul juga terdapat sebab turunnya.<sup>92</sup>



---

<sup>90</sup> Abī al-Ḥasan ‘Alī Ibn Aḥmad al-Wāḥidī al-Naysābūrī, *Asbāb al-Nuzūl*..., hlm. 87

<sup>91</sup> Abī al-Ḥasan ‘Alī Ibn Aḥmad al-Wāḥidī al-Naysābūrī, *Asbāb al-Nuzūl*, ..., hlm. 83

<sup>92</sup> Abī al-Ḥasan ‘Alī Ibn Aḥmad al-Wāḥidī al-Naysābūrī, *Asbāb al-Nuzūl*, ..., hlm. 91

### BAB III

## MANUSIA PADA LAFAZ *INSĀN* DAN *INS* DALAM AL-QUR'AN BERDASARKAN KARAKTERISTIK MAKKI DAN MADANI

Manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik secara baik dan berkelanjutan. Ia memiliki tubuh yang sempurna memiliki berbagai potensi yang siap diaktualisasikan dalam kehidupan seperti potensi intelektual, potensi sosial, potensi moral, dan sebagainya yang diperlukan dalam mengarungi dan mengembangkan kehidupan di dunia. Manusia lahir ke dunia memang tanpa mengerti apa-apa, meskipun diberikan modal akal, indera, hati dan sebagainya. Potensi-potensi yang dibawa lahir dapat teraktualisasi ketika manusia memanfaatkan modalitasnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.<sup>93</sup>

### A. Pengertian Lafaz *Insān* dan *Ins*

*Insān* dan *ins* secara bahasa berasal dari suku kata yang sama yaitu *alif*, *nun* dan *sin*. *Insān* merupakan bentuk jamak dari اناسي و البشّر للذكر والأنثى ويطلق على اناسية و أناس artinya manusia untuk jenis laki-laki dan perempuan dan berkaitan dengan satu jenis manusia. Sedangkan *ins* merupakan bentuk mufrad dari إنسي و أنسيّ ج أناس و أناسيّ yang berarti البشر أو غير الجنّ و الملاك jenis manusia atau selain jin dan malaikat.<sup>94</sup>

Dalam kamus *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* lafaz *ins* merupakan kebalikan dari jin. *Ins* dalam Bahasa Indonesia

---

<sup>93</sup>Kementrian Agama, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2015), Jil. 4, hlm. 3

<sup>94</sup>Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 2005), Cet. 41, hlm. 19

maknanya bersosial merupakan kebalikan dari kata *al-nufur* yang artinya pengasingan. Dan lafaz *al-insiyyu* merupakan bentuk nisbat dari kata *al-insu* yang mana diucapkan terhadap orang yang sangat ramah atau untuk setiap hal yang telah dijinakkan. Oleh karena itu ada orang yang berkata *insiyyu al-dabbah* artinya penjinak binatang, *insiyyu al-qawm* penjinak busur panah. Maka yang dinamakan *insiyyu* dalam segala hal adalah sisi yang mengiringi manusia (jinak) sedangkan yang dinamakan *wahsiyyu* buas adalah sisi yang lain. Dan bentuk jamak dari *ins* adalah *anāsī*.<sup>95</sup>

Ada yang berpendapat bahwa manusia dinamakan dengan *insān* karena ia diciptakan dengan karakter yang tidak bisa utuh kecuali apabila bergaul dengan sesamanya. Oleh karenanya ada orang yang mengatakan bahwa manusia secara tabiat merupakan makhluk sosial dimana ia tidak bisa berdiri kecuali ada orang lain dan juga ia tidak dapat melakukan semua hal sendirian tanpa ada bantuan orang lain. Ada yang mengatakan bahwa manusia dinamakan demikian karena ia dapat menjinakkan setiap hal yang ia gunakan. Dan ada juga yang berpendapat bahwa kata *insān* adalah lafaz yang mengikuti wazan *if'ilān* dan aslinya adalah *insiyān*. Dinamakan demikian karena ia pernah mengikat suatu perjanjian akan tetapi kemudian ia lupa.<sup>96</sup>

Di dalam buku *Wawasan al-Qur'an* disebutkan kata *insān* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nāsa-yansu* yang berarti bergoncang.<sup>97</sup> Ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia. *Pertama*, menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nūn*, dan *sīn* semacam *insān*, *ins*, *nās*, atau *unās*. *Kedua*, menggunakan kata *basyar*. *Ketiga*, menggunakan kata *Bani Adam* dan *dhurriyyāt*

---

<sup>95</sup>Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 107

<sup>96</sup>Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān...*, hlm. 108

<sup>97</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsīr Maudū'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. 28, hlm. 280

Adam. Sedangkan jika merujuk dalam kamus makna *nās* berasal dari huruf *nūn*, *waw*, dan *sīn*. *Al-Nās* dengan penambahan alif lam di awal kata berarti واحد انسان من غير لفظه: اسم وضع للجمع كالرهُط والقوم ويصغر الناس على نُؤيس isem yang diletakkan bagi jamak seperti kelompok dan kaum dan dicecilkan *nās* di atas *nuwais*.<sup>98</sup> Dalam sumber lainnya disebutkan *nās* adakalanya dari jenis manusia dan jenis jin yang asalnya *unās*.<sup>99</sup>

Al-Qur'an menegaskan kualitas dan nilai manusia dengan menggunakan tiga macam istilah yang satu sama lain saling berhubungan yakni *al-insān*, *al-basyar*, dan *banī Ādam*. Manusia disebut *al-insān* karena ia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan. Manusia disebut dengan *al-basyar* karena ia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. Manusia disebut sebagai *banī Ādam* karena dia menunjukkan pada asal-usul manusia yang bermula dari Nabi Adam as sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jati dirinya.<sup>100</sup>

## **B. Klasifikasi Lafaz *Insān* dan *Ins***

Dalam berbagai kajian tafsir, banyak ditemukan metode memahami al-Qur'an yang berawal dari ulama generasi terdahulu. Mereka telah berusaha memahami kandungan al-Qur'an sehingga lahirlah apa yang kita kenal dengan metode pemahaman al-Qur'an. Kajian ini berkisar pada usaha-usaha menemukan nilai-nilai sastra, fiqih, kalam, aspek sufistik-filosofisnya, pendidikan, dan sebagainya.<sup>101</sup> Hal ini sebagaimana merujuk kepada salah satu definisi dari tafsir bahwa tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang dari sang penafsir untuk ber-*istinbat* serta

---

<sup>98</sup> Louis Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah...*, hlm. 846

<sup>99</sup> Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukram Ibn Manzūr, *Lisānu al-Lisān Tahzīb Lisān al-'Arab*, (Bairut/Lubnan: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1413H/1993M), Juz 2, hlm. 657

<sup>100</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum*, (Jakarta: Pena Madani, 2005), hlm. 107

<sup>101</sup> Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 29

menjelaskan yang musykil atau atau samar dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan sang penafsir.<sup>102</sup>

Atas dasar tersebut, banyak ditemukan suatu topik tertentu dibahas dalam berbagai sudut pandang termasuk dalam sudut pandang tafsir. Dalam upaya memahami penafsiran yang berkaitan dengan lafaz *insān* dan *ins*, terlebih dahulu perlu diklasifikasikan tentang posisi lafaz -lafaz nya di dalam al-Qur'an.

Tabel 2.

Klasifikasi lafaz *insān* berdasarkan pengelompokan surah Makki dan Madani

No	Surah	Kelompok Surah	Ayat
1.	Al-Nisā': 28	Madani	يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا
2.	Yūnus: 12	Makki	وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنَّةٍ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
3.	Hūd: 9	Makki	وَلَيْنَ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَؤُوسٌ كَفُورٌ
4.	Yūsusuf: 5	Makki	قَالَ يَبْنَئِي لَأَنْقُصَنَّ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
5.	Ibrāhīm: 34	Makki	وَعَاثَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لظَلُومٌ كَفَّارٌ
6.	Al-Hijr: 26	Makki	وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hlm. 9

7.	Al-Nahl: 4	Makki	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ
8.	Al-Isrā': 11	Makki	وَيَذَعُ الْإِنْسَانَ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا
9.	Al-Isrā': 13	Makki	وَكَلَّ إِنْسَانَ أَلْمَنَّهُ طَيْرَهُ فِي عُنُقَةٍ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا
10.	Al-Isrā': 53	Makki	وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنْ الشَّيْطَانُ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا
11.	Al-Isrā': 67	Makki	وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهًا فَلَمَّا نَجَّكُم إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كُفُورًا
12.	Al-Isrā': 83	Makki	وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنُؤَا بِنَاجِيَةٍ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا
13.	Al-Isrā': 100	Makki	قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذَا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَنُورًا
14.	Al-Kahfi: 54	Makki	وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا
15.	Maryam: 66	Makki	وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ إِذَا مَا مِتْ لَسَوْفَ أُخْرِجُ حَيًّا
16.	Maryam: 67	Makki	أَوْ لَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَا خَلَقْتُهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكْ شَيْئًا
17.	Al-Anbiyā': 37	Makki	خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ
18.	Al-Hajj: 66	Makki	وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكُفُورٌ

19.	Al-Mukminūn: 12	Makki	وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ
20.	Al-Furqān: 29	Makki	لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا
21.	Al-‘Ankabūt: 8	Makki	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
22.	Luqmān: 14	Makki	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي غَامِزِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
23.	Al-Sajadah: 7	Makki	الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ
24.	Al-Aḥzāb: 72	Madani	إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا
25.	Yāsīn: 77	Makki	أَوْ لَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَا خَلَقْتُهُ خَلَقْتُهُ مِنْ نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ
26.	Al-Zumar: 8	Makki	وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَلَهُ نِعْمَةٌ مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًا إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ
27.	Al-Zumar: 49	Makki	فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ



28.	Fuṣṣilat: 49	Makki	لَا يَسْأَلُكُمْ فِي الدِّينِ وَالشَّرْءِ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَسْأَلْكُمْ فَنُوحٍ
29.	Fuṣṣilat: 51	Makki	وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنُوحًا بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَدُودًا دُعَاءِ
30.	Al-Syūrā: 48	Makki	فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا أَنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرَحَّ بِهَا وَإِنْ نُصِيبْهُمْ سَيْئَةً بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ
31.	Al-Zukhruf: 15	Makki	وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادَةٍ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ
32.	Al-Aḥqāf: 15	Makki	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
33.	Qāf: 16	Makki	وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَعَلَّمْنَا مَا تُسَوِّسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ
34.	Al-Najm: 24	Makki	أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّىٰ
35.	Al-Najm: 39	Makki	وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ
36.	Al-Raḥmān: 3	Makki/ Madani	خَلَقَ الْإِنْسَانَ
37.	Al-Raḥmān: 14	Makki/ Madani	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ
38.	Al-Ḥasyr : 16	Madani	كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

39.	Al-Ma'ārij: 19	Makki	﴿إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا﴾
40.	Al-Qiyāmah: 3	Makki	أَيْحَسِبُ الْإِنْسَانُ أَنْ تَجْمَعَ عِظَامُهُ
41.	Al-Qiyāmah: 5	Makki	بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ
42.	Al-Qiyāmah: 10	Makki	يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُ
43.	Al-Qiyāmah: 13	Makki	يُنْبِئُوا الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ
44.	Al-Qiyāmah: 14	Makki	بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ
45.	Al-Qiyāmah: 36	Makki	أَيْحَسِبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى
46.	Al-Insān: 1	Makki	هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا
47.	Al-Insān: 2	Makki	أَنَا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا
48.	Al-Nāzi'āt: 35	Makki	يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا مَا سَعَى
49.	'Abasa: 17	Makki	قَتَلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ
50.	'Abasa: 24	Makki	فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ
51.	Al-Infīṭār: 6	Makki	يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ مَا عَزَاكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ
52.	Al-Insyiqāq: 6	Makki	يَأْتِيهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلْقِيهِ
53.	Al-Ṭāriq: 5	Makki	فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ
54.	Al-Fajr: 15	Makki	فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ
55.	Al-Fajr: 23	Makki	وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى
56.	Al-Balad: 4	Makki	لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ
57.	Al-Tīn: 4	Makki	لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
58.	Al-'Alaq: 2	Makki	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
59.	Al-'Alaq: 5	Makki	عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

60.	Al-‘Alaq: 6	Makki	كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ
61.	Al-Zalzalah: 3	Makki/ Madani	وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا
62.	Al-‘Ādiyāt: 6	Makki	إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ
63.	Al-‘Asr: 2	Makki	إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Dari tabel klasifikasi di atas, tertera bahwa lafaz *insān* jika dilihat berdasarkan pengelompokan surah Makki dan Madani kebanyakan lafaz *insān* berada di kelompok surah Makki yang telah disepakati dan hanya di tiga tempat yang lafaz *insān* masuk dalam kelompok surah yang masih diperselisihkan ke-Makki-an dan ke Madani-annya. Sedangkan lafaz *insān* yang masuk dalam kelompok surah Madani ada di dua tempat yaitu al-Aḥzāb: 72 dan al-Ḥasyr: 16. Diantara semua ayat tersebut hanya dua ayat yang diawali dengan *yā ayyuhā al-insān* yaitu pada QS. al-Insyiqāq: 6 dan QS. al-Infitār: 6 sehingga analisis utama yang berkaitan dengan salah satu karakteristik Makki yang dimulai dengan lafaz *yā ayyuhā al-nās* akan berfokus kepada kedua ayat tersebut.

Hal ini berbeda dengan lafaz *ins* yang hampir seluruh lafaz nya terdapat dalam kelompok surah Makki sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.

Klasifikasi lafaz *ins* berdasarkan pengelompokan surah Makki dan Madani

No	Surah	Kelompok Surah	Ayat
1.	Al-An’ām: 112	Makki	وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ

2.	Al-An'ām: 128	Makki	<p>وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يُمَعِّرُونَ الْجِنَّ قَدْ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَلُكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ</p>
3.	Al-An'ām: 130	Makki	<p>يُمَعِّرُونَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهَدْنَا عَلَىٰ أَنفُسِنَا وَعَرَّيْتَهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ</p>
4.	Al-A'rāf: 38	Makki	<p>قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ آخِثَهَا حَتَّىٰ إِذَا دَارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرِبْهُمْ وَأَوْلَهُمْ رَبَّنَا هُؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَاتَّهَمُوا عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ</p>
5.	Al-A'rāf: 179	Makki	<p>وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْآلَتِمْ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ</p>
6.	Al-Isrā': 88	Makki	<p>قُل لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنَّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْفُرْعَانِ لَّا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا</p>
7.	Al-Naml: 17	Makki	<p>وَخَشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ</p>

8.	Fuṣṣilat: 25	Makki	﴿وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ﴾
9.	Fuṣṣilat: 29	Makki	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ اضْطَلْنَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ نَجَعَلُهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونُوا مِنَ الْأَسْفَلِينَ
10.	Al-Aḥqāf: 18	Makki	أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ
11.	Al-Dhāriyāt: 56	Makki	وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
12.	Al-Raḥmān: 33	Makki/ Madani	يَمَعَسِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفَعُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفَعُوا لَا تَنْفَعُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ
13.	Al-Raḥmān: 39	Makki/ Madani	فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ
14.	Al-Raḥmān: 56	Makki/ Madani	فِيهِمْ قَصْرٌ مِّنَ الْأَعْرَافِ لَمْ يَطْمِئِنُّوا فِيهِمْ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ
15.	Al-Raḥmān: 74	Makki/ Madani	لَمْ يَطْمِئِنُّوا فِيهِمْ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ
16.	Al-Jinn: 5	Makki	وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نَقُولَ الْإِنْسَ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا
17.	Al-Jinn: 6	Makki	وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa untuk lafaz *ins* tidak terdapat satu ayatpun yang dimulai dengan bentuk seruan dalam redaksi yang sama dengan kalimat *yā ayyuhā al-nās* dan *yā ayyuhā al-insān*. Bentuk seruan disini menggunakan redaksi yang

berbeda yaitu *ya ma'syara al-jinn wa al-ins*. Akan tetapi jika merujuk kepada makna lafaz *insān* maupun *ins* kedua berasal dari suku kata yang sama sehingga peneliti memasukkan dalam pembahasan untuk dapat mendeskripsikan lebih mendalam tentang perbedaan kedua lafaz ini dalam al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an, lafaz *insān* disebutkan sebanyak 65 kali dalam 43 surah.<sup>103</sup> Sedangkan lafaz *ins* disebutkan sebanyak 18 kali di dalam 9 surah.<sup>104</sup> Lafaz *ins* di dalam al-Qur'an seringkali disandingkan dengan lafaz *jin*. Terkait dengan jurnal yang menyebutkan jumlah *insān* 73 kali kemungkinan dikarenakan menggabungkan lafaz *unās*, *anāsiy*, *insiyya*, dan *musta'nisīn* dalam jumlah penyebutan *insān*. Sebab jika merujuk kembali ke dalam *Mu'jam Mufahras* maka lafaz *unās* disebutkan lima kali yaitu pada QS. al-Baqarah: 60, al-A'rāf: 82 dan 160, al-Isrā': 71, dan al-Naml: 56. Lafaz *anāsī* disebutkan sekali dalam QS. al-Furqān: 49, lafaz *insiyyā* disebutkan sekali dalam QS. Maryam: 26, dan *Musta'nisīn* disebutkan sekali dalam QS. al-Aḥzāb: 53. Dengan demikian keseluruhan jika dijumlahkan dengan lafaz *insān* adalah 73 kali.

### C. Karakteristik Makki dan Madani pada Lafaz *Insān* dan *Ins*

#### a. Makki Madani pada Lafaz *Insān*

Nilai kemanusiaan pada manusia yang disebut al-Qur'an dengan lafaz *insān* itu terletak pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul akibat-akibat *taḳlīf* (tugas keagamaan) serta memikul amanah.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1422 H/2001 M), hlm. 115-116 dan Faiḍullāh al-Ḥusni, *Faḥ al-Rahmān li Ṭalib Ayat al-Qur'ān*, (Indonesia: Maktabah Rahlman, t.th), hlm. 42

<sup>104</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 115; Faiḍullāh al-Ḥusni, *Faḥ al-Rahman...*, hlm. 41

<sup>105</sup> Aisyah binti Syāṭi', *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 7

Lafaz *insān* dalam al-Qur'an dicantumkan dalam dua bentuk kata yaitu bentuk *nakirah* dan *ma'rifah* dengan perincian 64 tempat dalam bentuk *ma'rifah* dan 1 tempat dalam bentuk *nakirah* yaitu pada QS. al-Isrā': 13. Diantara ke-65 tempat tersebut, dua tempat dimulai dengan bentuk seruan (*yā ayyuhā ayyuhā*) sebagaimana pada lafaz *nās* dan *banī Ādam* di beberapa tempat dalam al-Qur'an.

QS. al-Infitār: 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا عَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ٦

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. (QS. al-Infitār: 6)

Ayat-ayat surah ini disepakati sebagai ayat Makki yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Abī Ḥayyān al-Andalūsī juga menyebutkan dalam kitabnya bahwa surah al-Infitār dan surah al-Insyiqāq adalah Makki.<sup>106</sup> Tujuan utama surah ini adalah uraian tentang hari kiamat. Hanya saja pada surah al-Takwīr ditemukan penjelasan tentang kesucian al-Qur'an, kekuatan dan amanah malaikat Jibril yang menurunkannya serta kebenaran Nabi Muhammad yang menerimanya. Sedang pada surah ini manusia ditegur secara halus dan digugah hatinya untuk sadar dan ingat bahwa semua kegiatannya tercatat dan akan dituntut untuk pertanggungjawabkan kelak pada hari kebangkitan.<sup>107</sup>

Setelah ayat-ayat yang lalu mengingatkan manusia tentang keniscayaan kiamat dan akan adanya perhitungan menyangkut semua kegiatan, kini manusia dikecam serta diperingatkan secara halus yaitu dengan seruan hai manusia khususnya yang durhaka, apakah yang telah memperdayakanmu dan menjadikanmu berani durhaka terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah.

---

<sup>106</sup> Abī Ḥayyān al-Andalūsī, *Tafsīr al-Baḥru al-Muḥīṭ*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993M), Cet. 1, hlm. 427 dan 437

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 15, hlm. 101

Al-Qurṭubī menyebutkan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud *insān* disini adalah al-Walīd bin al-Mughīrah.<sup>108</sup> Wahbah al-Zuhayli menyebutkan dalam tafsirnya ayat ini mencakup semua orang yang bermaksiat karena tidak mengurangi umumnya tujuan lafaz. Yang dilihat adalah umumnya lafaz yang digunakan bukan khususnya sebab turun.<sup>109</sup> Artinya meskipun dalam hal ini ayat turun disebabkan kejadian pada satu orang, namun sasaran ayat ditujukan kepada seluruh umat manusia yang bermaksiat kepada Allah.

Ayat ini merupakan bentuk ancaman tidak seperti yang dikira oleh sebagian orang bahwa hal tersebut merupakan bimbingan kepada jawaban karena ada diantara mereka yang mengatakan bahwa dia telah diperdaya oleh kemurahan-Nya. Akan tetapi maknanya disini adalah apa yang telah memperdaya kalian sehingga kalian berbuat durhaka kepada Rabb Yang Maha Pemurah sehingga kalian berani berbuat maksiat kepada-Nya dan kalian membalas dengan sesuatu yang tidak selayaknya.<sup>110</sup> Pada ayat ini kata *gharraka* terambil dari kata *gharara* yakni memandang baik perbuatan buruk atau merasa bahwa kesalahan akan terampuni atau memperdaya. Ada juga yang membaca *agharraka* dan dengan demikian kata *ma* dapat berarti alangkah yakni alangkah durhakamu terhadap Tuhan.<sup>111</sup>

Kemudian pada ayat selanjutnya terdapat kata *fa 'addalaka* yang terambil dari kata '*adl* yang antara lain berarti seimbang. Kata ini dapat berarti menjadikan anggota tubuh manusia seimbang, serasi, sehingga tampak harmonis, dapat pula berarti menjadikan manusia memiliki kecenderungan untuk bersikap adil. Disisi lain jika terjadi

---

<sup>108</sup>Imām Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), Jil. 10, hlm. 161

<sup>109</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2014), Jil. 15, hlm. 409

<sup>110</sup> Imām Abī al-Fidā' al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dāmiṣyqī, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*, Terj. Abdul Ghoffar, dkk., (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), Jil. 8, hlm. 416

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 15, hlm. 106



gangguan pada jiwa atau kepribadian manusia, maka ketika itu kecenderungan tersebut hilang dari dirinya. Hakikat ini benar adanya namun memahami kata *addalaka* dalam arti demikian tidak sejalan dengan kandungan ayat berikutnya yang masih berbicara tentang pembentukan fisik manusia. Yakni Allah menciptakan manusia dalam bentuk apa yang dikehendaki-Nya antara lain dalam bentuk cantik atau buruk, gagah atau jelek, tinggi atau pendek.<sup>112</sup> Dari sini dapat terlihat bahwa meskipun lafaz *insān* sudah disebutkan pada ayat sebelumnya, namun ayat-ayat setelahnya masih berbicara tentang manusia dan masih menerangkan tentang *insāniyyah*-nya manusia sehingga dalam memahami tafsir ayat *insān* maupun *ins*, peran *munāsabah* ayat tidak bisa terlepas darinya.

Ketika menafsirkan ayat ini, Sayyid Qutub menukil dari salah satu majalah ilmiah yang terbit di Inggris beberapa keistimewaan jasmani manusia. Setelah memaparkan sekian banyak keistimewaan yang ada pada anggota tubuh manusia, Sayyid Qutub juga melanjutkan organ-organ tubuh manusia yang demikian hebat bisa jadi dimiliki pula oleh binatang dalam salah satu bentuk namun manusia memiliki kekhususan yaitu pada akal dan jiwanya yang merupakan keistimewaan yang ditekankan sebagai anugerah-Nya oleh ayat ini secara khusus setelah pada ayat sebelumnya dia dipanggil dengan wahai manusia. Jangkauan pengetahuan akliyah yang khusus ini tidak diketahui hakikatnya karena akal adalah alat yang kita gunakan untuk menjangkau apa yang kita jangkau tetapi akal tidak mengenal dirinya dan tidak mengetahui bagaimana ia menjangkau segala sesuatu. Ini merupakan keistimewaan manusia namun bukan keistimewaan yang paling agung. Masih ada selainnya yaitu hembusan ruh ilahi.<sup>113</sup>

Namun bukan berarti karena kemurahan dan anugerah Allah itulah manusia teperdaya. Allah sama sekali tidak terpengaruh oleh

---

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 15, hlm. 108

<sup>113</sup> Sayyid Qutub, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Jil. 12, hlm. 199

kebaikan atau kedurhakaan. Kemurahan Allah tidak menjadikan-Nya mempersamakan antara yang taat dan yang durhaka. Di samping itu kemurahan-Nya kepada yang durhaka tercermin dalam sifat-Nya yang tidak tergesa-gesa dalam menjatuhkan sanksi atas kesalahan akan tetapi seiring dengan dibukanya pintu taubat juga memberi aneka peringatan dalam hidup ini agar yang durhaka menyadari kesalahannya.<sup>114</sup>

Firman Allah *yā ayyuhā al-insān* ini digunakan untuk memanggil manusia dengan panggilan yang lebih mulia daripada eksistensinya sendiri yaitu dengan menyebut *insāniyyah*-nya atau kemanusiaannya sebagai ciri khas yang membedakannya dari semua makhluk hidup dan mengangkatnya ke posisi yang paling mulia.<sup>115</sup>

QS. al-Insyiqāq: 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ٦

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (QS. al-Insyiqāq: 6)

Ayat-ayat surah ini disepakati oleh ulama turun sebelum Nabi saw berhijrah ke Madinah. Tema utama surah ini menurut al-Biqā'ī adalah penjelasan menyangkut uraian akhir surah al-Muṭaffifin yaitu bahwa hamba-hamba Allah yang mendekati diri kepada-Nya akan memperoleh kenikmatan sedang musuh-musuhnya akan tersiksa. Itu karena mereka tidak memercayai adanya hari Kebangkitan, tidak juga percaya bahwa akan ada saat manusia akan diperhadapkan dengan Tuhan Maha Raja mereka, serupa dengan hamba sahaya diperhadapkan kepada Raja atau penguasa lalu dijatuhi putusan, ada yang memperoleh ganjaran baik dan ada juga

---

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 15, hlm. 110

<sup>115</sup> Sayyid Quṭub, *Tafsir fī Zilāl al-Qur`ān...*, Jil. 12, hlm. 198

yang disiksa.<sup>116</sup> Al-Biqā'ī juga menyebutkan bahwa kalimat *yā ayyuhā al-Insān* di sini berarti manusia dengan sendirinya sering lupa kepada Rabb-nya.<sup>117</sup>

Wahbah al-Zuhaylī menyebutkan dalam tafsirnya bahwa manusia yang dimaksudkan disini adalah jenis manusia secara umum yang meliputi manusia beriman dan kafir.<sup>118</sup> Kamu pasti akan berusaha menuju Rabb-mu dan berusaha melakukan suatu perbuatan. Kemudian kamu akan menemui kebaikan atau keburukan yang telah kamu kerjakan. Ada beberapa orang yang mengembalikan dhamir itu kepada firman-Nya *rabbaka* yaitu sehingga kamu pasti akan menemui-Nya artinya Dia akan memberikan balasan atas perbuatanmu itu seraya menggajar usahamu. Berdasarkan hal itu maka kedua pendapat tersebut sejalan.<sup>119</sup>

Sayyid Quṭub menjelaskan dalam tafsirnya bahwa manusia telah diciptakan oleh Tuhan-Nya dengan sebaik-baiknya, telah diberi keistimewaan kemanusiaan yang menjadikannya sebagai makhluk unik di alam semesta dan telah dilimpahkan karunia-Nya hingga dapat menyucikan diri atau menggapai tingkatan yang tak terbatas. Sungguh manusia akan memikul beban hidup, mencurahkan segenap tenaga, dan membelah jalan untuk sampai kepada Tuhan pada akhirnya. Maka kepada-Nya tempat kembali setelah bekerja, berusaha keras, dan berjuang. Pada ayat ini pula ditegaskan bahwa manusia tidak akan dapat istirahat di bumi selamanya. Sungguh peristirahatan sebenarnya adalah di akhirat nanti bagi orang yang tunduk dan patuh kepada ilahi.

---

<sup>116</sup> Burhān al-Dīn Abī Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415H/1995M), Jil. 8, hlm. 367

<sup>117</sup> Burhān al-Dīn Abī Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar...*, Jil. 8, hlm. 369

<sup>118</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munīr...*, Jil. 15, hlm. 444

<sup>119</sup> Imām Abī al-Fidā' al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dāmiṣyqī, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr...*, Jil. 8, hlm. 432

Dalam al-Qur'an penggunaan istilah Bani Adam menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk *anthropus* (sejenis kera). Hal ini diperkuat dengan panggilan-panggilan Adam dalam al-Qur'an oleh Allah dengan huruf *nidā* (*yā Adam*). Demikian pula penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (*anta*) dan bukan jamak (*antum*) sebagaimana terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 35. Begitupula dalam lafaz *insān* terdapat beberapa ayat yang dimulai dengan bentuk panggilan dengan menggunakan huruf *nidā*'.

Dalam suatu jurnal disebutkan redaksi *nidā*' dilihat dari penggunaan huruf *nidā*` dibagi menjadi dua macam:

1. Untuk melihat seruan atau memanggil *munada* yang dekat atau *nida' li al-qarīb* menggunakan huruf: *hamzah, ayyu*
2. Untuk seruan atau memanggil *munada* yang jauh atau *nidā li al-ba'īd* menggunakan huruf: *ya, aā, ayy, hayya, ayaa, waw*

Jika melihat berdasarkan pendapat tersebut maka seruan pada lafaz *insān* adalah seruan bagi orang dalam jarak jauh. Namun di beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam penelitian, penulis belum menemukan pembahasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk dari panggilan ini.

QS. al-Ḥasyr: 16

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", maka tatkala manusia itu telah kafir, maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta Alam".( QS. al-Ḥasyr: 16)

Surah al-Ḥasyr merupakan salah satu surah yang disepakati turun setelah Nabi saw berhijrah ke Madinah. Namanya telah dikenal sejak masa Nabi saw bahkan at-Tirmizi meriwayatkan satu hadis melalui Ma'qil Ibn Yasar yang menunjukkan bahwa Nabi saw menunjuk surah ini dengan nama surah al-Ḥasyr. Nama tersebut diambil dari kata al-Ḥasyr yang disebut pada ayat kedua yang menguraikan peristiwa pengumpulan dan pengusiran salah satu dari tiga komunitas besar Yahudi di Madinah yakni Bani al-Naḍir pada tahun keempat Hijrah. Karena itu pula surah ini juga dikenal dengan nama surah Bani al-Naḍir.<sup>120</sup>

Surah al-Ḥasyr turun setelah surah al-Bayyinah dan sebelum surah al-Naṣr. Tema utama surah ini adalah uraian tentang peristiwa pengusiran Bani al-Naḍir, bagaimana terjadinya serta mengapa terjadi, dan bagaimana menyalurkan harta benda mereka yang dirampas ketika itu. Demikian pendapat banyak ulama. Al-Biqā'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah penjelasan tentang apa yang diuraikan di akhir surah al-Mujādalah mengenai kuasa Allah yang nampak dalam kenyataan yakni meraih kemenangan buat Allah dan para Rasul-Nya serta merendahkan derajat musuh-musuh-Nya karena Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa (al-Mujādalah [58]: 21). Hal yang menjadi bukti yang sangat kuat tentang tema tersebut adalah peristiwa pengumpulan dan pengusiran Bani al-Naḍir yang juga dikenal dengan Ḥasyr pertama. Ini mengisyaratkan kuasa-Nya membangkitkan manusia di hari kemudian. Al-Biqā'ī melanjutkan dinamakan dengan al-Ḥasyr dan Bani al-Naḍir karena dengan kuasa-Nya Allah menghimpun lalu mengusir mereka pertama kali dari Madinah ke Khaibar, Syam dan Hirah, lalu mengusir orang Yahudi, lalu pada Ḥasyr yang kedua dari Khaibar ke Syam yang merupakan bukti yang sangat besar tentang Ḥasyr (pengumpulan manusia di padang Mahsyar nanti).<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 14, hlm. 101

<sup>121</sup>Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar...*, Jil. 7, hlm. 509

Perumpamaan orang Yahudi Ketika ditipu oleh orang-orang munafik yang telah menjanjikan akan memberikan bantuan kepada mereka dan ucapan orang-orang munafik kepada mereka “jika kamu diperangi maka kami akan membantumu.” Namun tatkala benar terjadi dan mereka terkepung serta diperangi, orang-orang munafik itu berlepas diri dan membiarkan mereka hancur binasa, maka perumpamaan mereka ini seperti syaitan yang telah membujuk manusia untuk kafir tetapi setelah masuk dalam bujukannya setan itu berlepas diri seraya berkata *innī akhāfullah rabb al-‘ālamīn*<sup>122</sup>

Dalam surah al-Baqarah ayat 8 sampai 13 juga berbicara tentang orang Yahudi akan tetapi kata manusia didalam ayat tersebut digunakan lafaz *nās*. Ayat-ayat ini berbicara tentang orang-orang Yahudi perihal keadaan orang-orang munafik sehingga bisa dilihat bahwa terkadang konteks pembicaraan pada lafaz *nās* memiliki kesamaan dengan lafaz *insān*.<sup>123</sup> Gambaran setan disini berkaitan dengan orang-orang yang berhasil digodanya dari anak manusia, sangat serasi dengan tabiat dan peran orang-orang munafik. Namun sungguh aneh karena masih saja mendengar ocehannya padahal kondisi mereka seperti itu busuk dan buruknya.

Hakikat yang dimaksudkan adalah hakikat yang permanen yang dinukilkan oleh al-Qur’an dari kejadian yang dipaparkan itu. Al-Qur’an menghubungkan antara kejadian yang khusus dengan hakikat yang umum dalam fenomena yang hidup dan nyata. Al-Qur’an tidak hanya menggambarkannya dalam hakikat-hakikat yang kosong dari kenyataan. Inilah satu keistimewaan dan perbedaan antara manhaj al-Qur’an dalam seruannya yang mengarah ke dalam hati-hati dengan manhaj-manhaj ahli filsafat, ilmuwan, dan tukang diskusi.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> Imām Abī al-Fidā’ al-Hāfīz Ibn Kathīr al-Dāmisyqī, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*..., Jil. 8, hlm. 120

<sup>123</sup> Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*..., Juz. 1, hlm. 222

<sup>124</sup> Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur`ān*..., Jil. 11, hlm. 220

Sementara ulama menunjuk nama siapa yang dimaksud dengan kata *al-insān* pada ayat di atas. Dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bahwa yang dimaksud adalah seorang pemuka agama Yahudi bernama Bashīsh yang diperdaya oleh setan dengan menampilkan kepadanya seorang wanita cantik lalu dirayunya agar ia bersedia bersetubuh dengannya yang kemudian hamil akibat hubungan tersebut. Kisah ini dilemahkan nilai sanadnya oleh banyak ulama.<sup>125</sup>

Ada juga yang memahami *al-insān* yang dimaksud disini adalah Abū Jahl dan yang dimaksud dengan *seperti orang-orang sebelum mereka* adalah kaum musyrikin Mekah dalam peperangan Badr. Ayat ini menurut Ibn ‘Asyūr berhubungan dengan firman-Nya pada akhir ayat 15 yang lalu *bagi mereka siksa yang pedih*. Maksudnya perumpamaan orang-orang Yahudi dan munafik itu dalam mengakibatkan untuk diri mereka siksa akhirat adalah seperti halnya setan yang merayu manusia untuk kafir lalu ditinggalkan olehnya dan berlepas diri sehingga masing-masing tidak dapat bantu membantu dan akhirnya keduanya masuk neraka.<sup>126</sup>

Dari ketiga surah di atas terlihat adanya konsistensi antara tiap ayat dengan kelompok surahnya masing-masing. Pertama, untuk surah al-Infitār dan al-Insyiqāq yang masuk dalam kelompok surah Makki terdapat beberapa karakteristik Makki yang jelas terkandung pada kedua ayat tersebut yaitu:

1. Ayatnya pendek sebagaimana surah makki dalam mengkhitabi penduduk Mekah menggunakan bentuk ringkas karena mereka ahli fashahah dan bahasa sehingga tidak terlalu dibutuhkan penjelasan yang bertele-tele karena dengan bahasa yang ringkas pun mereka dapat langsung mengetahui sasaran pembicaraannya, namun mengandung konteks yang tegas karena terdapat unsur ijaz-nya yang dapat

---

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 14, hlm. 126

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 127

dilihat dari pola ayat-ayat sebelum dan sesudah lafaz *insān* yang bersajak

2. Memberitakan tentang gambaran hari kiamat dengan bahasa yang ringkas sebagaimana pada beberapa surah lainnya dalam al-Qur'an yang membahas khusus tentang kiamat seperti surah al-Ḥaqqah, al-Qiyāmah, al-Wāqi'ah yang kesemua surah tersebut telah disepakati merupakan kelompok surah Makki.

Kedua, surah al-Ḥasyr telah disepakati masuk dalam kelompok surah Madani. Pada ayat 16 dari surah ini juga dapat dilihat beberapa karakteristik dari Madani

1. Ayat 16 ini mengandung penuturan orang-orang munafik sebagaimana pada salah satu karakteristik dari Madani
2. Ayat di atas menempuh jalan *itnāb* dan ayat-ayat atau surat-suratnya yang panjang. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat ke-16 ini meskipun jumlah ayat dalam surah al-Ḥasyr hanya 24 ayat namun penuturan dalam tiap ayat dipaparkan dengan redaksi yang panjang.

b. Makki Madani pada Lafaz *Ins*

Lafaz *ins* dalam al-Qur'an dicantumkan dalam dua bentuk kata sebagaimana pada lafaz *insān* yaitu bentuk *nakirah* dan *ma'rifah* dengan perincian 14 tempat dalam bentuk *ma'rifah* dan 3 tempat dalam bentuk *nakirah* yaitu pada QS. al-Raḥmān: 39, 56, 74. Dari kedua lafaz *insān* maupun *ins*, terlihat bahwa penyebutan dalam bentuk *ma'rifah* jauh lebih banyak daripada bentuk *nakirah*.

QS. al-Jinn: 5-6

وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ٥ وَأَنْتَ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ  
يَعُودُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ٦

Dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah (5); Dan



bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan (6).( QS. al-Jinn: 5-6)

Sesungguhnya kami mengira bahwa tidak ada seorangpun yang mendustakan Allah sehingga ia menisbatkan istri dan anak kepada Allah. Pada ayat 5 konteks pembicaraannya masih merupakan kelanjutan dari penjelasan pada ayat sebelumnya yaitu koreksi dari golongan jin terhadap apa yang mereka dengar dari jin-jin yang kurang akal, yang mempersekutukan Allah, dan menganggap Allah mempunyai istri dan anak. Koreksi itu lahir setelah mereka mendapat kejelasan dari al-Qur'an bahwa anggapan tersebut sama sekali tidak benar. Anggapan bodoh yang dimaksud disini adalah Bangsa Arab dahulu beranggapan bahwa malaikat itu adalah anak-anak wanita Allah yang diperoleh dari perkawinan-Nya dengan jin. Kemudian datanglah jin yang mendustakan dongeng khurafat demi mensucikan Allah dan menolak pandangan semacam ini.<sup>127</sup>

Adapun alasan mereka dalam hal ini bangsa Arab Quraysy mempercayai jin-jin yang kurang akal itu karena mereka tidak membayangkan bahwa ada manusia atau jin yang mengatakan perkataan dusta terhadap Allah. Maka ketika ada jin-jin yang kurang akal itu mengatakan kepada mereka bahwa Allah beristri dan beranak serta mempunyai sekutu mereka membenarkannya saja.

Pada ayat 6 laki-laki pada ayat ini adalah tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan dan pengaruh dari jenis manusia yang senantiasa meminta perlindungan karena takut atas diri dan kemaslahatannya kepada beberapa laki-laki yakni tokoh dari jenis jin.<sup>128</sup> Ini merupakan isyarat dari bangsa jin mengenai kebiasaan jahiliyah dan masih dibiasakan sampai sekarang di berbagai kalangan bahwa jin itu mempunyai kekuasaan terhadap bumi dan terhadap manusia, mempunyai kekuasaan untuk memberikan manfaat dan mudharat,

---

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 14, hlm. 488

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 489

dan mereka berkuasa di berbagai wilayah di bumi baik itu darat, laut, dan udara sehingga jika mereka bermalam di padang atau di tempat yang menakutkan, mereka memohon perlindungan kepada penghulu lembah itu kemudian mereka bermalam dengan aman.<sup>129</sup>

Surah al-Jinn sudah disepakati sebagai kelompok surah Makki. Beberapa karakteristik Makki dapat dilihat dari topik utama dalam surah yang mempelajari pokok-pokok aqidah Islam yakni keesaan, risalah dan kebangkitan. Ayat ini berusaha mengikis habis kemusyrikan yang disebabkan oleh perkataan jin dan manusia yang mengatakan sesuatu hal yang tidak mungkin ada pada Allah swt. Disamping itu, konteks manusia pada ayat ini adalah umat-umat terdahulu yaitu orang-orang jahiliyah dari bangsa Quraysy.

Jika melihat berdasarkan konteks lafaz *insān* diseluruh ayat al-Qur'an baik itu yang berbicara tentang penciptaan maupun sifat lahiriah manusia dan konteks lainnya, mayoritas dari lafaz *insān* masuk dalam kelompok surah Makki sehingga sangat besar kemungkinan untuk memasukkan lafaz *insān* sebagai salah satu karakteristik dari Makki sebagaimana lafaz *yā ayyuhā al-nās* dan *yā Banī Adam*. Akan tetapi jika merujuk kembali kepada definisi lafaz penulis menemukan bahwa lafaz *nās* merujuk kepada manusia dalam kelompok yang lebih besar, berbeda lafaz *insān* yang di dalam al-Qur'an sering dipaparkan dalam bentuk kesendiriannya atau personalnya kecuali ketika diawali dengan bentuk seruan seperti *yā ayyuhā* maka sebagaimana penjelasan dalam tafsir konteks *insān*-nya menjadi lebih luas yakni mencakup orang yang beriman dan kafir.

Dengan demikian bisa saja lafaz *insān* pada kalimat *yā ayyuhā al-insān* dimasukkan dalam karakteristik Makki sebagaimana yang disebutkan dalam buku *Ulumul Quran* karya Amin Suma bahwa arah pembicaraan surah/ayat Makki pada umumnya atau bahkan seluruhnya ditujukan kepada umat manusia secara keseluruhan tidak

---

<sup>129</sup> Sayyid Quṭub, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur`ān...*, Jil. 12, hlm. 58

peduli baik itu mukmin maupun kafir. Apakah itu dengan menggunakan bentuk redaksi *yā banī Ādam* atau *yā ayyuhā al-nās* maupun tidak menggunakan kata-kata tersebut asalkan bersifat umum.<sup>130</sup>

Sedangkan untuk lafaz *ins* konteksnya lebih kepada bentuk negatif yang konsisten dari lafaz manusia sehingga bisa disimpulkan berdasarkan penafsiran dan pengelompokan surahnya, seluruh lafaz *ins* masuk ke dalam bagian surah Makki. Selain itu, hampir di seluruh ayat al-Qur'an lafaz *ins* menggambarkan manusia dan jin dalam konotasi yang negatif seperti makhluk yang durhaka sedangkan *insān* walaupun ayat yang mengandung lafaz *insān* juga membicarakan tentang sisi-sisi negatif manusia dalam al-Qur'an, akan tetapi untuk lafaz ini jika dilihat berdasarkan pengelompokan surah, terdapat beberapa lafaz *insān* yang berada di kelompok surah Madani yang telah disepakati, berbeda dengan lafaz *ins* yang hanya beberapa ayat masuk ke dalam kelompok surah yang diperselisihkan status Makki dan Madaninya selain itu semuanya masuk dalam kelompok surah Makki yang telah disepakati.

#### **D. Konsep Manusia pada Lafaz *Insān* dan *Ins***

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan entitas yang unik. Keunikannya terletak pada wujudnya yang multidimensi bahkan awal penciptaannya didialogkan langsung oleh Allah swt dengan para malaikat sehingga jadilah manusia makhluk yang paling mulia dan sempurna di muka bumi.<sup>131</sup> 'Alī Madkūr mengatakan bahwa manusia terdapat kesatuan antara ruh dan jasad yang keduanya mesti dipelihara dan ditumbuh kembangkan oleh ilmu melalui pendidikan yang bersumber kepada al-Quran dan al-Sunnah. Ia menyebut

---

<sup>130</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran...*, hlm. 281

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 3, hlm. 277

manusia sebagai makhluk berpotensi ganda pula bahkan multi kebutuhan.<sup>132</sup>

a. Konsep Manusia pada Lafaz *Insān*

Terdapat beberapa konsep manusia yang bisa dirumuskan berdasarkan lafaz *insān* yaitu tentang penciptaan dan kebangkitan, sifat lahiriah, perintah dan larangan, ikhtiar, dan ingkar nikmat.

1. Penciptaan dan Kebangkitan

Manusia yang diciptakan pertama sekali adalah Nabi Adam as. Dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan proses dan tahapan penciptaan manusia mulai dari penciptaan Nabi Adam hingga penciptaan manusia setelahnya. Terdapat 20 ayat di dalam al-Qur'an yang berbicara tentang manusia mengenai proses penciptaannya dan kebangkitan setelah kematian. Bahkan di antara lima ayat yang pertama kali turun juga mencakup pembicaraan tentang penciptaan manusia. Berkaitan dengan penciptaan manusia al-Qur'an beberapa kali menyandingkan lafaz *insān* dengan lafaz *khalāqa*.

Pada QS. al-'Alaq: 2 dijelaskan bahwa Allah yang merupakan Zat yang menciptakan manusia dari segumpal darah kemudian membekalinya dengan kemampuan berpikir sehingga bisa menguasai seluruh makhluk bumi mampu pula menjadikan Nabi saw bisa membaca sekalipun beliau tidak pernah belajar membaca dan menulis. Wahbah al-Zuhaylī menyebutkan perlu diperhatikan bahwasanya Allah yang pertama sekali menyebutkan secara mutlak ciptaan untuk mencakup seluruh makhluk. Kemudian menyebutkan manusia secara khusus karena kemuliaan atau keunggulan fitrahnya atau karena ayat tersebut berbicara mengenainya.<sup>133</sup>

Kemudian mengenai kebangkitan setelah kematian, hal ini sebagaimana yang dipaparkan dalam surah al-Qiyāmah. *Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali)*

---

<sup>132</sup> 'Alī Madkūr, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Taşawwur al-Islāmī*, (t.t: Darul Fikri, 1422 H / 2002 M), hlm. 158.

<sup>133</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Munir...*, Jil. 15, hlm. 597

*tulang belulangnya* (QS. al-Qiyāmah: 3). Apakah manusia berpikir Allah tidak akan mampu mengembalikan sekaligus mengumpulkan tulang-belulangnyanya dari tempat yang terpisah-pisah. *Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus* (QS. al-Qiyāmah: 5). Sa'id mengatakan dari Ibn Abbas "berjalan terus" sedang al-Awfi mengatakan dari Ibn Abbas *liyafjura amāmah* artinya hendak berbuat maksiat terus-menerus yakni angan-angan. Manusia berkata: aku akan berbuat ini dan kemudian akan bertaubat sebelum hari kiamat. Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas yaitu orang kafir yang mendustakan hari perhitungan, demikian pula yang dikemukakan oleh Ibn Zaid. Dan inilah pengertian yang lebih jelas.<sup>134</sup>

*Pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat berlari?"* (QS. al-Qiyāmah: 10). Jika anak cucu adam telah menyaksikan peristiwa yang mengerikan itu pada hari kiamat kelak maka mereka hendak melarikan diri dan berkata "kemana tempat berlari" yakni adakah tempat berlindung. *Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.* (QS. al-Qiyāmah: 13). Allah memberitahukan seluruh amal perbuatannya baik yang baik yang lama maupun yang baru yang pertama maupun yang terakhir kecil maupun besar demikian seterusnya. *Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri,* (QS. al-Qiyāmah: 14). Dia menjadi saksi bagi dirinya sendiri, dia mengetahui apa yang ia kerjakan. Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu Abbas tentang ayat ini "yakni pendengaran, pandangan, kedua tangan, kedua kaki, dan seluruh anggota tubuhnya".<sup>135</sup>

*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?* (QS. al-Qiyāmah: 36). As-Suddi mengatakan: "yakni tidak dibangkitkan" Mujahid, al-Syāfi'ī, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan "yakni tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang". Secara lahiriah ayat tersebut

---

<sup>134</sup> Imām Abī al-Fidā' al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dāmisīqī, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr...*, Jil 8, hlm. 348

<sup>135</sup> Imām Abī al-Fidā' al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dāmisīqī, *Tafsīr Ibn Kathīr...*, hlm. 349

mencakup kedua keadaan tersebut. Dan yang dimaksudkan disini adalah penetapan adanya kebangkitan dan penolakan terhadap orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan orang-orang yang melakukan penyimpangan, orang-orang bodoh lagi membangkang.<sup>136</sup> Dari ayat-ayat *insān* pada surah al-Qiyamāh di atas, tergambar begitu jelas peran munās abah antar tiap ayat. Dari surah al-Qiyamāh ini dapat dilihat bahwa redaksi ayatnya cenderung bernada keras tetapi agak bersajak yang menurut Amin Suma hal ini juga merupakan salah satu dari karakter ayat-ayat Makki.<sup>137</sup>

Berkaitan dengan penciptaan dan kebangkitan ini misalnya dalam memahami surat Yāsīn ayat 78-82 para filosof dan ilmuwan seringkali memiliki pandangan baru yang terkadang tidak terjangkau oleh kebanyakan orang. Menurut filosof muslim seperti al-Kindi, ayat tersebut menegaskan beberapa hal. *Pertama*, keberadaan kembali sesuatu setelah kepunahannya adalah bisa atau mungkin saja terjadi karena menghimpun sesuatu yang telah terpisah-pisah atau mengadakan sesuatu yang tadinya belum ada lebih mudah dari pada mewujudkannya pertama kali, walaupun bagi Allah tidak ada istilah lebih mudah atau lebih sulit. *Kedua*, kehadiran atau wujud sesuatu dari sumber yang berlawanan dengannya bisa terjadi sebagaimana terciptanya api dari daun hijau (yang mengandung air). *Ketiga*, menciptakan manusia dan menghidupkannya setelah kematian sama mudahnya dengan menciptakan alam raya yang sebelumnya tidak pernah ada. *Keempat*, untuk menciptakan dan melakukan sesuatu betapapun agungnya ciptaan tersebut, bagi Allah tidak memerlukan adanya waktu atau materi dan ini berbeda dengan makhluk yang selalu membutuhkan keduanya.<sup>138</sup>

## 2. Sifat Lahiria

Hakikat sifat manusia merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia namun bisa berubah dengan andil dari ikhtiyar manusia

---

<sup>136</sup> Imām Abī al-Fidā' al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dāmisyqī, *Tafsīr Ibn Kathīr...*, Jil 8, hlm. 356

<sup>137</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran...*, hlm. 281

<sup>138</sup> Akhmad Muzakki dan Syuhadak, *Bahasa dan Sastra al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 53

seperti sifat orang yang tergesa-gesa bisa disiasati dengan menerapkan sikap yang lebih tenang dalam menghadapi suatu permasalahan.

QS. al-Nisā': 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ۝ ٢٨

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (QS. al-Nisā': 28)

Merujuk terhadap penamaan surah, nama dari surah al-Nisā' telah dikenal sejak masa Nabi Saw. Aisyah ra. Istri Nabi Saw menegaskan bahwa surah al-Baqarah dan surah al-Nisā' turun setelah beliau menikah dengan Nabi saw. Ia juga dikenal dengan naman al-Nisā' al-Kubrā atau al-Nisā' al-Thūla karena surah al-Ṭalaq dikenal sebagai al-Nisā' al-Sughrā. Dinamai al-Nisā' yang dari segi bahasa bermakna perempuan karena ia dimulai dengan uraian tentang hubungan *shilah al-rahim* dan sekian banyak ketetapan hukum tentang wanita antara lain pernikahan, anak-anak wanita, dan ditutup lagi dengan ketentuan hukum tentang mereka.<sup>139</sup>

Jika pendapat Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari diterima, maka berarti surah ini turun setelah hijrah karena Aisyah baru bercampur dengan Nabi Saw setelah hijrah tepatnya delapan bulan setelah hijrah. Bahkan para ulama sepakat bahwa surah al-Nisā' turun setelah surah al-Baqarah dan ini berarti surah ini turun jauh sesudah hijrah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa al-Nisā' turun sesudah Āli 'Imrān sedang Āli 'Imrān turun tahun ketiga hijrah setelah perang Uhud. Ini berarti surah al-Nisā' turun sesudah itu. Bisa jadi surah ini turun setelah perang al-Aḥzāb yang terjadi pada akhir tahun keempat hijrah atau awal tahun kelima.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 2, hlm. 325

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 327

Setelah Allah menyebutkan tentang hukum-hukum terkait dengan rumah tangga, kaum perempuan dan pernikahan, Allah menyebutkan hikmah dari hukum-hukum tersebut.<sup>141</sup> Ketika Allah menetapkan hukum-hukum tersebut Allah hendak meringankan beban kewajiban atasmu dan Allah juga Maha Mengetahui bahwa manusia diciptakan lemah karena itu tidak ada ketetapan-Nya yang memberatkan manusia<sup>142</sup> Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dalam syari'at, perintah-perintah, larangan-larangan, dan ketentuan-ketentuan-Nya bagi kalian. Untuk itu dibolehkan menikahi para budak wanita dengan beberapa syarat sebagaimana kata Mujahid dan lain-lain. Dan keringanan ini sesuai dengan kelemahan diri manusia, tekad dan kemauannya. Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Ibn Ṭawus dari ayahnya, ia berkata tentang *وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا* yaitu dalam urusan wanita. Wāki' berkata akalny laki-laki hilang ketika di sisi wanita.<sup>143</sup>

Karenanya Allah Swt hendak menjelaskan sebab diberikannya keringanan ini yaitu bahwa manusia sangatlah lemah dalam melawan syahwat dan mudah terpengaruh dengan rayuan kaum perempuan. Ini adalah tujuan syariat secara umum dalam Islam bahwasanya syariat ini tegak diatas prinsip memberi keringanan dan kemudahan serta menjauhkan dari kesulitan dan kesempitan. Kelemahan manusia itu bermula dari kelemahan jiwanya juga karena hawa nafsunya pada umumnya yang mengajaknya berpaling. Oleh karena itu syariat sangat memperhatikan sisi kelemahan ini dengan mempermudah yang sulit dan menetapkan yang mudah.<sup>144</sup>

Al-Bayḍāwī dalam tafsir menyebutkan makna *ضعيفا* di dalam ayat tersebut *غير قادر على مخالفة نفسه وهواه* yang penulis

---

<sup>141</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, Terj. Muhtadi, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2012), Cet. 1, hlm. 278

<sup>142</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 2, hlm. 410

<sup>143</sup> Imām Abī al-Fidā' al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dāmiṣyqī, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr...*, Jil. 1, hlm. 434

<sup>144</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Tafsīr al-Wasīṭ...*, hlm. 279



pahami dengan tidak mampu untuk memisahkan dirinya dengan hawa nafsunya.<sup>145</sup> Diriwayatkan oleh Baihaqi dari Ibn Abbas ra ”delapan ayat yang diturunkan dalam surah al-Nisā’ yang lebih baik bagi umat ini dari terbitnya matahari hingga terbenamnya yaitu ayat 26, 27, 28, 31, 48, 40, 110/123, dan 147.<sup>146</sup>

Dalam tafsir al-Alusi disebutkan dan Ibnu Abbas membaca وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ diatas *bina* bagi *fa’il* dan *ḍamir* bagi Allah *azza wa jalla*. Dalil-dalil syara’ dengan tegas menunjuki keluasan syari’at yang cemerlang dan tidak terdapat kesulitan bagi hamba dalam berbagai *taḳlīf* atau pembebanan hukum. Yang dimaksud dengan dipermudah disini adalah luwes dan gampang namun terpuji berbeda dengan anggapan kebanyakan orang dimana dalam agama banyak terdapat hal yang ketat. Terpuji dalam arti sifat yang tidak membawa kepada kemudharatan atau kerusakan.<sup>147</sup>

Dapat dilihat bahwa dalam ayat ini, perbicaraannya berkaitan dengan menikahi budak yang berarti ayat ini masuk ke dalam madani sehingga tidak bisa di generalisir bahwa lafaz *insān* semuanya adalah Makki. Selain itu surah al-Nisā’ sudah disepakati oleh mayoritas ulama merupakan surah Madani sehingga kemungkinan sebahagian besar ayat-ayatnya merupakan kelompok Madani yang pembicaraannya dimulai dengan uraian tentang hubungan silaturrahim dan sekian banyak ketentuan hukum tentang wanita antara lain pernikahan, anak-anak wanita, dan ditutup lagi dengan ketentuan hukum tentang wanita.<sup>148</sup>

---

<sup>145</sup> Muḥammad Maḥmud Hījazi, *Tafsīr Waḍīh*, (Bairut: Dār al-Jayl, 1993/1413H), Cet.10, Juz 1, hlm. 362

<sup>146</sup> Naṣr al-Dīn Abī Sa’īd Abdullāh bin ‘Umar al-Bayḍāwī, *Tafsīr Baiḍāwī Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, (Bairut/Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971), Jil. 1, hlm. 404

<sup>147</sup> Muhammad Abdul al-Ghaffar al-Syarif, *Teori Pemberlakuan Syariat Islam secara Bertahap*, Terj. Azman Ismail, dkk., (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2003), hlm. 31

<sup>148</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 2, hlm. 327

## QS. al-Isrā': 11

Pada surah al-Isrā': 11 lafaz *insān* disebutkan dua kali yaitu pada awal dan akhir ayat

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (QS. al-Isrā': 11)

Al-Biqā'ī berpendapat bahwa setelah ayat yang lalu menjelaskan ajakan Ilahi mengenai kitab suci-Nya, dan sebelum itu telah diisyaratkan bahwa Allah swt tidak tergesa-gesa dalam bertindak kini dijelaskan tabiat manusia yang sering kali tergesa-gesa dalam ucapan dan perbuatan. Ia menyebutkan bahwa عَجُولًا merupakan bentuk *mubalaghah* dari *al-'ujlah*. *Al-'ujlah* berarti meminta sesuatu bukan pada waktunya yang tidak boleh didahulukan kepadanya, sedangkan kata *sur'ah* adalah pekerjaannya di awal waktu yang ia lebih baik baginya.<sup>149</sup>

Allah menceritakan tentang ketergesaan umat manusia dan doanya yang buruk berupa kematian, kebinasaan, kehancuran, dan lain sebagainya yang mereka panjatkan pada beberapa kesempatan terhadap diri mereka, anak, atau harta kekayaan mereka sendiri. Karena seandainya jika Allah mengabulkan maka mereka akan binasa karena doanya tersebut. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surah Yūnus: 11

﴿وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ﴾

*Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan... dan ayat seterusnya (QS. Yūnus:11). Demikian juga yang ditafsirkan Ibn Abbas, Mujāhid dan Qatadah bahwa yang membawa anak cucu*

---

<sup>149</sup> Burhān al-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar...*, Jil. 4, hlm. 366

Adam kepada yang demikian itu adalah kegoncangan dan ketergesaan.<sup>150</sup>

Kemudian pada ayat 13 dijabarkan kembali “*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka*”. Setelah ayat sebelumnya menceritakan tentang waktu dan berbagai amal perbuatan anak-cucu Adam yang terjadi pada kisaran waktu tersebut, Allah berfirman pada ayat di atas *وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ* yang dimaksud dengan kata *tā'irahū* di sini adalah amal perbuatan yang pernah dikerjakannya. Sebagaimana yang dikatakan Ibn Abbas, Mujāhid dan lainnya yakni perbuatan baik maupun buruk. Dia akan menetapkannya dan kemudian memberikan ganjaran atasnya. Hal itu telah difirmankan-Nya dalam surah al-Zalzalah: 7-8.<sup>151</sup>

Mengenai disebutkan leher pada ayat di atas karena ia merupakan salah satu anggota badan yang tidak ada satupun anggota tubuh yang serupa dengannya. Barangsiapa yang telah ditetapkan sesuatu bagi dirinya maka tiada jalan baginya untuk menghindarkan diri darinya. Ma'mar dari Qatadah mengatakan “yaitu amal perbuatannya” artinya ketetapan tersebut berupa amal perbuatan baik itu amal baik maupun buruk.<sup>152</sup>

### 3. Perintah dan Larangan جامعة الزاوية

Sebagian ulama berpendapat bahwa isi al-Qur'an secara garis besar terdapat dua macam yaitu *insyā'i* artinya yang menjelaskan tentang nilai baik dalam bentuk perintah maupun larangan atau halal dan haram; dan *khbari* artinya yang menjelaskan sesuatu yang terjadi atau memberikan informasi tentang kisah masa lalu, sekarang

---

<sup>150</sup>Imām Abī al-Fidā` al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dāmiṣyqī, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*..., Jil. 3, hlm. 138

<sup>151</sup> Imām Abī al-Fidā` al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dāmiṣyqī, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*..., hlm. 140

<sup>152</sup> Imām Abī al-Fidā` al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr al-Dāmiṣyqī, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*..., hlm. 141

dan yang akan datang. Salah satu contohnya adalah al-Qur'an memberikan informasi tentang manusia dari mulai proses penciptaan, kehidupannya dan sampai kembali lagi kepada sang pencipta-Nya. Pada lafaz *insān* terdapat beberapa bentuk perintah dan larangan yang kebanyakan berkaitan dengan orang tua.

QS. al-Isrā': 53 (larangan berkata buruk)

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Al-Isrā': 53)

Dalam firman ini Allah memerintahkan hamba dan Rasul-Nya yaitu Muhammad Saw supaya beliau menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam perbincangan dan omongan mereka selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan baik. Karena jika mereka tidak melakukan hal tersebut niscaya setan akan mengacaukan diantara mereka dan mengantarkan mereka kepada kejahatan, perselisihan, dan pertikaian. Seseungguhnya syaitan itu merupakan musuh Adam dan anak cucunya yaitu sejak ia menolak sujud kepada Adam dan permusuhan syaitan itu tampak jelas dan nyata. Karena itu Allah melarang seorang muslim menunjuk saudaranya dengan besi karena syaitan akan melepaskan besi itu dari tangannya sehingga mungkin saja akan mengenai saudaranya tersebut. Dari ayat ini lafaz manusia disandingkan dengan syaitan.

Ayat ini memerintahkan Nabi saw untuk menyampaikan kepada kaum muslimin setelah ayat yang lalu memerintahkan beliau menyampaikan bukti menyangkut kiamat kepada kaum musyrikin. Larangan ayat ini memberi kesan bahwa sejak periode Mekah sudah ada diantara kaum muslimin yang mempunyai maksud untuk bersikap keras terhadap kaum musyrikin, apalagi dengan sikap tidak

sopan mereka terhadap Nabi Muhammad saw sampai memaki beliau dengan sebutan penyihir, gila, dan lain-lain. Untuk itulah ayat ini berpesan agar selalu menjaga lidah dan berupaya untuk tidak bersikap kasar yang menimbulkan antipati masyarakat.<sup>153</sup>

QS. al-‘Ankabūt: 8 (perintah berbuat baik kepada orang tua dan larangan mengikuti dalam kekafiran)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. al-‘Ankabūt: 8)

Dalam Islam, sikap berbakti dan berbuat baik kepada kepada orang tua merupakan perintah langsung dari Allah kepada seluruh umat manusia. Inilah mengapa dalam banyak ayat disebutkan bahwa keridhaan orang tua adalah keridhaan Allah dan kemarahan orang tua adalah kemarahan Allah.<sup>154</sup> Penggalan ayat di atas bisa juga dikaitkan dengan perintah Allah swt dan Rasul saw untuk tetap berbakti kepada kedua orang tua yang musyrik dalam batas-batas yang dibenarkan agama. Dan penilaian tentang ketaatan anak terhadap perintah dan larangan itu akan dikabarkan yakni diberi balasan dan ganjaran oleh Allah dikemudian hari nanti.<sup>155</sup>

QS. Luqmān: 14 (perintah berbuat baik kepada orang tua)

---

<sup>153</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah...*, Vol. 7, hlm. 488

<sup>154</sup> Fikri Suadu, *Manusia Unggul Neurosains dan al-Qur'an*, (Jakarta: Penjuru Ilmu Sejati, 2017), hlm. 164

<sup>155</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah...*, Vol. 10, hlm. 449

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqmān: 14)

Mengenai ayat ini Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr berpendapat bahwa jika kita menyatakan Luqman bukan seorang Nabi maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukurinya. Namun jika kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan ...bersyukurlah kepada Allah. Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-‘Ankabūt: 8 dan al-Aḥqāf: 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada orang tua. Perbedaan disebabkan karena konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang pada al-‘Ankabūt dan al-Aḥqāf merupakan bentuk tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw.<sup>156</sup>

Dalam konteks ayat ini Ibn ‘Āsyūr mengemukakan riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa “sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Allah belum menjadikan engkau rela kepadaku maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku. Al-Qur’an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn ‘Āsyūr kepada Luqman bahwa Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua rela mengorbankan apa saja demi anaknya

---

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 11, hlm. 128

tanpa keluhan. Ini berbeda dengan anak yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyaknya jasa ibu bapaknya.<sup>157</sup>

Pada QS. al-Aḥqāf: 15 ayat ini bagaikan menyatakan sesungguhnya Kami telah memerintahkan manusia siapapun manusia itu agar taat kepada Kami sepanjang hidup mereka dan Kami telah mewasiatkan yakni memerintahkan dan berpesan kepada manusia dengan wasiat yang baik agar berbakti terhadap kedua orang tuanya siapapun dan apapun agama kepercayaan atau sikap dan kelakuan orang tuanya.<sup>158</sup>

Ayat ini tidak menyifati kata *insān* dengan satu sifatpun demikian juga dengan *al-wālidayn*. Hal itu mengisyaratkan kemanusiaan manusia mengharuskannya berbakti kepada kedua orang tua dan bahwa bakti tersebut harus tertuju kepada kedua orang tua bagaimanapun keadaan mereka. Itu sebabnya al-Qur'an mewasiatkan untuk berbuat baik kepada keduanya walaupun mereka kafir.<sup>159</sup>

#### 4. Ikhtiar

QS. al-Najm: 24

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى ٢٤

Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicitakannya?. (QS. al-Najm: 24)

Walaupun surah al-Najm ayat 24-25 dikemukakan dalam konteks kecaman kepada kaum musyrikin menyangkut idaman mereka agar Nabi Muhammad saw gagal dalam risalahnya atau agar orang lain yang mereka inginkan untuk dipilih Allah dalam menyampaikan wahyu al-Qur'an namun kandungan ayat tersebut dapat merupakan peringatan bagi semua manusia agar tidak

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 130

<sup>158</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 13, hlm. 87

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 88

mengandalkan idaman dan dambaan serta tidak menargetkan sesuatu kecuali mengaitkannya dengan Allah swt.

Bercita-cita tentu adalah hal yang baik hanya untuk meraihnya harus disertai dengan usaha sambil memohon bantuan dan pertolongan Allah, karena manusia hanya dapat berencana sedang yang menentukan hasilnya adalah Allah swt baik yang berkaitan dengan kehidupan dunia maupun akhirat. Disisi lain perlu diingat bahwa seringkali apa yang didampakan oleh banyak orang adalah suatu yang sama. Jika apa yang kita semua dambakan hanya satu saja yang tidak dapat terbagi, maka pastilah dua orang diantara kita tidak dapat memperolehnya. Dari sini terdapat sunnatullah yaitu tidak semua yang didampakan manusia dapat dicapainya.<sup>160</sup>

Sedangkan pada QS. al-Najm: 39 dilanjutkan pembahasan mengenai usaha ini bahwa huruf lam pada kata *lil-insān* berarti memiliki. Kepemilikan yang dimaksud adalah kepemilikan hakiki yang senantiasa akan menyertai manusia sepanjang eksistensinya. Ia adalah amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Ini berbeda dengan kepemilikan relatif seperti kepemilikan harta, anak, kedudukan, dan lainnya yang bersifat sementara serta pasti akan lenyap dengan kematiannya.<sup>161</sup>

Kemudian pada QS. al-Insyiqāq: 6 melengkapi lagi pembahasan mengenai ikhtiyar ini. Kata *kādih* dan *kadħan* pada mulanya berarti bersungguh-sungguh hingga letih dalam melakukan kegiatan. Manusia dalam bekerja pada dasarnya melihat hari esoknya bahkan melihat masanya yang akan datang baik singkat maupun lama. Demikian yang dilakukannya hingga berakhir umurnya dengan kematian dan pertemuan dengan Allah. Atas dasar itulah sehingga ayat diatas menyatakan bahwa usaha manusia berlanjut hingga akhirnya ia pasti menemui Allah swt. Penguatan kata *kādih* dengan

---

<sup>160</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 13, hlm. 423

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 434



*kadhan* untuk memberi gambaran bahwa perjalanan menuju Allah itu adalah sesuatu yang pasti dan tidak dapat dihindari.<sup>162</sup>

Manusia mau atau tidak pasti akan berakhir usahanya dengan kematian dan pertemuan dengan Allah. Ini karena manusia adalah hamba-Nya sekaligus Dia adalah Pengatur dan Pengendali segala urusan. Ayat ini mengisyaratkan keniscayaan adanya pertanggungjawaban karena tidak mungkin pertemuan itu tanpa tujuan apalagi yang ditemui adalah Allah sang Pencipta manusia. Allah dengan penciptaan dan pengaturan-Nya serta manusia dengan kebebasan memilih yang dianugerahkan kepadanya, tentulah akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan hasil pilihannya itu.<sup>163</sup>

## 5. Ingkar Nikmat

QS. Yūnus: 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبٍ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ  
كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۙ ۛ

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. Yūnus: 12)

Ayat ini merupakan lanjutan uraian tentang sifat manusia. Berbaring, duduk dan berdiri bukan saja dapat dipahami sebagai isyarat tentang tingkat-tingkat keseriusan berdoa tetapi juga sebagai isyarat tentang tingkat-tingkat mudharat yang menimpanya. Dengan demikian, berbaring dipahami sebagai isyarat tentang seriusnya mudharat sehingga ia tidak dapat melakukan sesuatu kecuali dalam

<sup>162</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 15, hlm. 141

<sup>163</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 142

keadaan berbaring dan karena itu doanya dilakukan secara berbaring. Jika mudharat yang menyimpannya tidak terlalu serius maka ia duduk dan jika ringan ia melakukannya dengan berdiri.

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia saat mengalami kesulitan akan terus berdoa kepada Allah Swt dalam keadaan apapun hingga kesulitannya teratasi. Kata *marra* memberi gambaran yang sangat jelas tentang sikap mereka yang durhaka ketika kesulitan menyimpannya ia berdoa dengan serius lagi menghadapkan diri kepada Allah Swt. Memohon bantuannya tetapi ketika kesulitannya diatasi oleh-Nya ia lupa. Bukan hanya tidak berterima kasih, tetapi berjalan berlalu begitu saja tanpa menghiraukan Allah Swt.<sup>164</sup>

Tabel 4.  
Konsep Lafaz *Insān*

No	Konsep	Surah	Konteks ayat
1.	Penciptaan dan kebangkitan	Al-Hijr: 26	Kebangkitan setelah kematian
		Al-Nahl: 4	Kebangkitan setelah kematian
		Maryam: 66	Kebangkitan setelah kematian
		Maryam: 67	Diciptakan setelah sebelumnya tiada
		Al-Mukminūn: 11	Diciptakan dari tanah
		Al-Sajadah: 7	Diciptakan dari tanah
		Yāsīn: 77	Diciptakan dari mani
		Qāf: 16	Diciptakan manusia

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 6, hlm. 36

		Al-Raḥmān: 3	Diciptakan dari tanah
		Al-Qiyāmah: 3	Dikumpulkan kembali tulang-belulang
		Al-Qiyāmah: 10	Kemana tempat berlari
		Al-Qiyāmah: 13	Diberitakan apa yang telah dikerjakan
		Al-Qiyāmah: 14	Menjadi saksi atas dirinya sendiri
		Al-Qiyāmah: 36	Apakah manusia mengira tidak akan dibangkitkan
		Al-Insān: 1	Diciptakan dari setetes mani
		Al-Insān: 2	Diciptakan dari setetes mani
		Al-Ṭāriq: 5	Memerhatikan dari apa diciptakan
		Al-Balad: 4	Diciptakan dalam susah payah
		Al-Tīn: 4	Diciptakan dengan sebaik-baik bentuk
		Al-‘Alaq: 2	Diciptakan dari segumpal darah
2.	Sifat lahiriah manusia	Al-Nisā’: 28	Bersifat lemah
		Ibrāhīm: 34	Zalim dan kafir
		Al-Isrā’: 11	Tergesa-gesa
		Al-Isrā’: 13	Ditetapkan amal perbuatannya

		Al-Isrā': 67	Tidak berterima kasih
		Al-Isrā': 100	Kikir
		Al-Kahfi: 54	Banyak membantah
		Al-Anbiyā': 37	Tergesa-gesa
		Al-Aḥzāb: 72	Zalim dan bodoh
		Al-Zukhruf: 15	Pengingkar yang nyata
		Al-Ma'ārij: 19	Berkeluh kesah dan kikir
		Al-Qiyāmah: 5	Maksiat yang tiada henti
		Al-'Alaq: 6	Melampaui batas
		Al-'Ādiyāt: 6	Tidak berterima kasih
		Al-'Asr: 2	Dalam kerugian
3.	Perintah dan larangan	Al-Isrā': 53	Perintah mengucapkan kata-kata yang baik
		Al-'Ankabūt: 8	Kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua dan larangan mematuhi dalam keburukan
		Luqmān: 14	Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua
		Al-Aḥqāf: 15	Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua
4.	Ikhtiyar	Al-Najm: 24	Tidak selalu mendapat yang dicita-citakan

		Al-Najm: 39	Tidak mendapat selain yang diusahakan
		Al-Insyiqāq: 6	Telah bersungguh-sungguh menuju Allah
5.	Ingkar Nikmat	Yūnus: 12	Setelah diberi nikmat akan berpaling
		Hūd: 9	Setelah diberi nikmat akan berpaling dan putus asa
		Al-Isrā': 83	Setelah diberi nikmat akan berpaling
		Al-Ḥajj: 66	Kurang bersyukur terhadap nikmat

#### b. Konsep Manusia pada Lafaz *Ins*

Berbeda dengan lafaz *insān* yang pengelompokan ayatnya cenderung lebih terkonsep, pada lafaz *ins* sasaran dan pembahasan ayat cukup bervariasi sehingga dalam hal ini tidak dapat mengelompokkan kedalam konsep-konsep yang lebih sempit sebagaimana pada lafaz *insān*. Namun beberapa ayat *ins* menggunakan konteks lafaz yang sama seperti objek dari *ins* dan *jinn* adalah umat-umat terdahulu dan juga beberapa kali diawali dengan bentuk panggilan atau seruan seperti *ya ma'syara al-jinn wa al-ins*.

Kata *Ins* selalu bergandengan dengan kata *jinn* karena kata tersebut selalu jadi perbandingan. *Ins* dengan *jinn* adalah makhluk yang diciptakan Allah agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada Allah sepanjang hidupnya. *Ins* dan *jinn* juga makhluk pembangkang, sehingga mendapat tantangan dari Allah

agar mereka bekerjasama untuk membuat semacam al-Qur'an dan menjelajahi lapisan-lapisan langit.

1. Musuh manusia dalam QS. al-An'ām: 112 (setan dari jenis manusia dan setan dari jenis jin)
2. Bentuk panggilan (*yā ma'syara al-jinn wa al-ins*) dalam QS. al-An'ām: 128, 130
3. Objeknya umat terdahulu dalam QS. al-A'rāf: 38, Fuṣṣilat: 25, al-Aḥqāf: 18, al-Raḥmān: 33, 56, 74
4. Penghuni neraka dalam QS. al-A'rāf: 179
5. Bentuk tantangan dalam QS. al-Isrā': 88
6. Tentara jin dan manusia dalam QS. al-Naml: 17
7. Dua jenis golongan yang menyesatkan dalam QS. Fuṣṣilat: 29
8. Tujuan hidup dalam QS. al-Dhāriyāt: 56
9. Jenis laki-laki diantara manusia dan laki-laki diantara jin dalam QS. al-Jinn: 6
10. Dosa manusia dan jin dalam QS. al-Raḥmān: 39
11. Perkataan dusta manusia dan jin dalam QS. al-Jinn: 5

Dari pembagian di atas, terlihat bahwa lafaz *ins* dan *jinn* paling banyak penyebutannya pada umat terdahulu.

#### 1. Bentuk Seruan

QS. Al-An'ām: 128 dan 130

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا لِّمَعَشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ  
الْإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَلَكُمْ  
خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ١٢٨

Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka

itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. al-An‘ām: 128)

Potongan ayat ini secara keseluruhan tidak terputus dari pelajaran sebelumnya. Ia dari satu segi berisi penjelasan tentang nasib setan manusia, dan jin seperti sebelumnya diterangkan tentang nasib akhir orang-orang yang berjalan lurus di jalan Allah. Ayat ini menggunakan bentuk kata kerja mudari' pada kata **نحشرهم** tetapi ketika menguraikan jawaban manusia kata yang digunakan adalah **قال** yakni berbentuk maḍi. Penggunaan semacam ini banyak digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan kepastian, sedemikian pasti kandungan jawaban itu sehingga seakan-akan telah mereka ucapkan.

Kata **معشر** berarti sekelompok makhluk yang memiliki persamaan dalam sifat atau pekerjaan. Dari akar kata serupa lahir kata *ma'syarah* yang berarti pergaulan dan percampuran. penggunaan kata ini terhadap jin menunjukkan bahwa mereka saling bercampur dan bergaul layaknya satu masyarakat tersendiri yang serupa dengan masyarakat manusia. Ucapan para pendurhaka dari jenis manusia seperti yang terbaca diatas adalah sebagai jawaban atas tuduhan jin bahwa manusia sendiri yang rela ikut seakan-akan dengan ucapan itu setan-setan tidak memperoleh keuntungan sedikitpun sehingga mereka bisa bebas dari kecaman dan siksa. Jawaban manusia disini menapik hal tersebut dengan jalan mengakui kesalahan sekaligus menjatuhkan kesalahan itu kepada setan-setan yang menggoda.<sup>165</sup>

Dari sini dapat dilihat adanya perbedaan dari bentuk seruan pada lafaz *insān* dengan lafaz *ins*. Pada lafaz *ins* bentuk seruan *yā ma'syara* terlebih dahulu ditujukan untuk lafaz *jinn* dan mengikuti setelahnya lafaz *ins* sedangkan pada lafaz *insān* seruannya dikhususkan hanya pada lafaz *insān* tanpa ditujukan kepada objek lain setelahnya.

---

<sup>165</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 4, hlm. 292

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari sekelumit penjelasan menyangkut apa yang dihadapi oleh mereka yang lengah itu. Bisa juga ayat ini menjadi sanggahan atas ucapan pendurhaka yang mengatakan “kami tidak bermaksud durhaka, kami hanya salah pilih jalan.”<sup>166</sup> Untuk membantah ini Allah berfirman hai golongan jin dan manusia mengapa kamu memilih jalan yang keliru.

Al-Marāghī dalam tafsirnya juga tidak menjelaskan secara spesifik tentang lafaz *ins*. Penjelasan yang ada hanya dikaitkan dengan jin berupa jenis ruh jahat yang berbaur dengan jiwa manusia. Al-Marāghī menyebutkan ada redaksi bahwa jin memang termasuk makhluk gaib yang tidak diketahui kecuali dinyatakan oleh *nās* artinya jin yang disandingkan dengan *nās* adalah jin yang diketahui jenisnya sedangkan Ketika bersanding dengan lafaz *ins* dia menjadi tidak diketahui.<sup>167</sup>

QS. al-Raḥmān: 33

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۝ ۳۳

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Pada ayat ini didahulukan penyebutan jin diatas manusia karena jin memiliki kemampuan yang lebih besar dari manusia dalam mengarungi angkasa. Bahkan suatu ketika dalam kehidupan duniawi mereka pernah memiliki pengalaman walau dalam bentuk terbatas sebagaimana yang tercantum dalam QS. al-Jinn: 9. Ketika menantang untuk membuat semacam al-Qur'an yang didahulukan penyebutannya adalah manusia sebagaimana dalam QS. al-Isrā': 88. Itu agaknya karena dalam bahasa al-Qur'an, manusia memiliki

<sup>166</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 294

<sup>167</sup> Aḥmad Muṣṭafá al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī...*, Jil. 3, hlm. 137



kemampuan lebih tinggi daripada kemampuan jin, apalagi yang secara tegas menolaknya adalah manusia.<sup>168</sup>

Ayat di atas merupakan peringatan dan tantangan bagi mereka yang bermaksud menghindari dari tanggung jawabnya di Hari Kemudian. Dengan demikian, ayat ini tidak berbicara dalam konteks kehidupan duniawi tetapi semata-mata sebagai ancaman bagi yang hendak menghindari. Karena itu perintah yang terdapat dalam ayat bukan perintah untuk dilaksanakan akan tetapi perintah yang menunjukkan ketidakmampuan memenuhinya.<sup>169</sup>

## 2. Objek Umat Terdahulu

QS. al-A'rāf: 38

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّىٰ إِذَا دَارَ كُورٌ فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُحْرَبْنَاهُمْ لِأَوْلَاهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ ٣٨

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui".

Ayat ini menjelaskan apa yang terjadi setelah pengakuan itu yaitu pengakuan tersebut tidak bermanfaat sedikitpun. Kendati mereka telah mengaku tetapi Allah tidak mengampuni bahkan Allah memerintahkan mereka masuk kedalam api neraka.<sup>170</sup> Dalam al-Marāghī *ins* digunakan untuk menunjukkan umat-umat terdahulu

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 13, hlm. 519

<sup>169</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, hlm. 521

<sup>170</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 5, hlm. 94

sekilas dapat dipahami disini bahwa khitab pada lafaz *ins* adalah umat terdahulu. Sebagaimana disebutkan dalam tafsir para malaikat pada hari kiamat mengatakan kepada orang-orang kafir itu berdasarkan perintah Allah masuklah kalian di antara umat yang terdahulu sebelum kalian dari bangsa jin atau manusia yakni umat yang masa hidup mereka lebih dulu dari pada hidupmu.<sup>171</sup>

Penutup ayat ini menegaskan bahwa baik kelompok yang terdahulu yakni para pemimpin maupun kelompok yang datang kemudian yakni mengikuti pemimpin-pemimpin itu masing-masing akan mendapat siksa berganda. Artinya walaupun kesesatan diakibatkan oleh para pemimpin, akan tetapi para pengikut juga merupakan penyebab dari berlanjutnya upaya penyesatan orang yang terdahulu yakni pemimpin-pemimpin mereka. Persoalan yang menjadi alasan pelipatgandaan siksa bagi masing-masing kelompok baik yang memimpin maupun yang mengikuti bisa jadi tidak terlintas dalam benak para pengikut. Oleh karena itu ayat ini ditutup dengan firman-Nya *akan tetapi kamu tidak mengetahui*.<sup>172</sup>

Begitupula pada QS. Fuṣṣilat: 25, konteks *ins* disini merupakan umat-umat terdahulu yang durhaka sebelum mereka dari jenis jin dan manusia. Ayat ini menjelaskan lebih jauh sebab kedurhakaan para kaum musyrikin Mekah pada ayat-ayat sebelumnya.<sup>173</sup> Al-Marāghī menyebutkan bahwa mereka pasti mendapatkan azab sebagaimana yang dipastikan terhadap orang-orang kafir sebelum mereka yang berbuat seperti perbuatan mereka. Kemudian Allah memberi alasan kenapa mereka mesti diazab pada lanjutan lafaz setelahnya.<sup>174</sup>

---

<sup>171</sup> Aḥmad Muṣṭafá al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, Jil.3, hlm. 204

<sup>172</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah...*, Vol. 5, hlm. 96

<sup>173</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah...*, Vol. 12, hlm. 403

<sup>174</sup> Aḥmad Muṣṭafá al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, Jil. 8, hlm. 232

### 3. Tujuan Hidup

QS. al-Dhāriyāt: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. al-Dhāriyāt: 56)

Manusia memiliki fitrah untuk beribadah (pengabdian) sebagaimana pernyataan Allah dalam firman-Nya al-Dhāriyāt: 56. Manusia merasa butuh pada corak peribadatan atau pengabdian diri dan tunduk pada kekuatan super yang menguasai seluruh jagat. Ayat ini menggunakan bentuk orang pertama (Aku) setelah sebelumnya menggunakan bentuk orang ketiga (Dia/Allah). Ini bukan hanya bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagi-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang disini karena penekanannya adalah ibadah kepada Allah semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesana adanya keterlibatan selain Allah swt. Didahulukan penyebutan kata jin dari kata *ins* karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah dari pada manusia.<sup>175</sup>

Ibn Kathīr menyebutkan bahwa tujuan dari diciptakan manusia adalah untuk menyuruh mereka beribadah kepada Allah bukan karena Allah membutuhkan mereka. Ali bin Abi Ṭalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *illā liya 'budūnī* maksudnya supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku baik secara sukarela maupun terpaksa, dan itu pula yang menjadi pilihan Ibn Jarir. Sedangkan Ibn Juraij menyebutkan “yakni supaya mereka mengenalku”. Al-Suddī mengemukakan di antara ibadah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat. Ibadah yang

---

<sup>175</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Vol. 13, hlm. 356

disertai dengan kesyirikan itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi mereka. Al-Dahhak mengatakan “dan yang dimaksud dengan hal itu adalah orang-orang yang beriman.”<sup>176</sup>

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa pengertian ibadah dalam ayat ini bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Allah tidak mewajibkan kepada mereka melakukan hal tersebut. Dia mewajibkan kepada mereka aneka kegiatan lain yang menyita sebagian besar hidup mereka. Memang tidak diketahui persis batas-batas yang dibebankan kepada jin tetapi kita dapat mengetahui batas-batas yang diwajibkan kepada manusia yaitu yang dijelaskan dalam al-Qur’an tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ini menuntut aneka ragam aktifitas penting guna memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan, pengembangan, dan peningkatannya.<sup>177</sup>

Kekhalifahan menuntut upaya penegakan syariat Allah di bumi juga mewujudkan sistem ilahi yang sejalan dengan hukum-hukum ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini. Dengan demikian ibadah yang maksud disini lebih luas jangkauan maknanya daripada ibadah dalam bentuk ritual. Kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok. *Pertama*: kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. *Kedua*: mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan, dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus.<sup>178</sup>

Dengan demikian berdasarkan konsep lafaz *insān* dan konsep lafaz *ins* dalam al-Qur’an, lafaz *insān* adakala isi ayatnya lebih

---

<sup>176</sup> Imām Abī al-Fidā’ al-Hāfiẓ Ibn Kathīr al-Dāmiṣyqī, *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*..., Jil. 7, hlm. 546

<sup>177</sup> Sayyid Qutub, *Tafsīr fī Zīlāl Al-Qur’an*..., Jil. 11, hlm. 48

<sup>178</sup> Sayyid Qutub, *Tafsīr fī Zīlāl Al-Qur’an*..., hlm. 49

mendeskripsikan ciri-ciri Makki di beberapa tempat juga mendeskripsikan ciri-ciri ayat Madani sedangkan lafaz *ins* lebih sering menonjolkan karakter manusia sebagai makhluk dalam konotasi yang negatif bersandingan dengan lafaz *jinn* dengan karakteristik ayat yang cenderung tegas sebagaimana ciri-ciri ayat Makki.



## BAB IV

### A. Kesimpulan

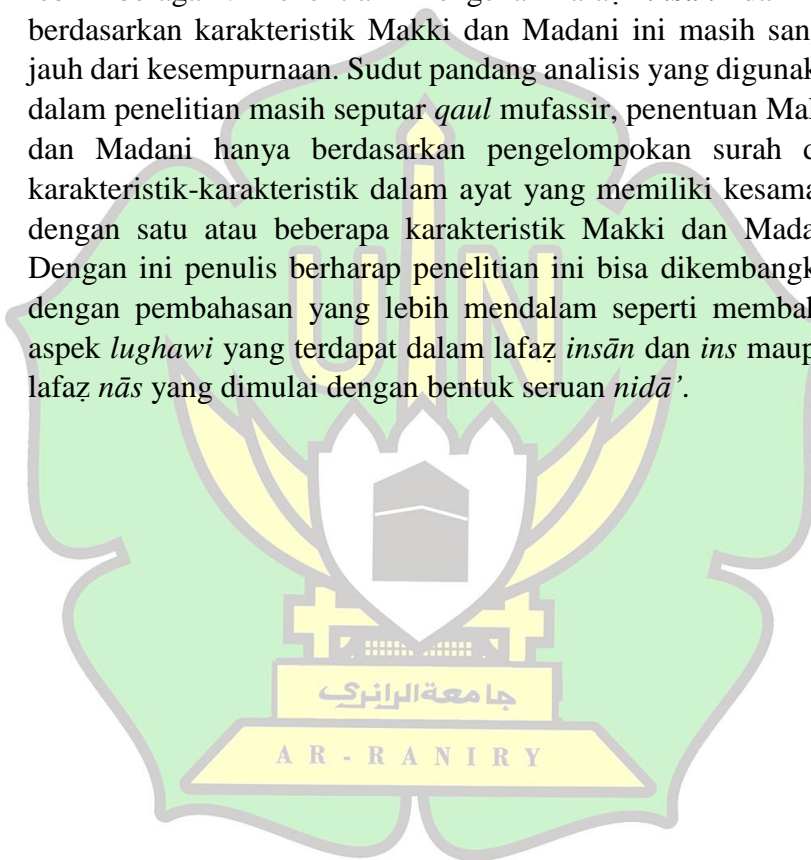
Berdasarkan penelitian mengenai lafaz *insān* dan *ins* dalam al-Qur'an, penulis dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut.

1. Disebabkan manusia sebagai pelaku maka pembahasan tentang manusia dalam redaksi lafaz *insān* dan *ins* tidak bisa berdiri sendiri. Pembahasannya akan sangat bergantung dengan ayat sebelum atau setelahnya.
2. Lafaz *nās* yang dimulai dengan bentuk seruan *yā ayyuhā al-nās* dalam beberapa penafsiran menunjukkan adanya konsistensi sasaran yang mana objek pada ayat tersebut ditujukan kepada manusia secara keseluruhan baik itu mukmin maupun kafir. Sedangkan untuk lafaz *insān* yang dimulai dengan bentuk seruan dalam hal ini hanya terdapat pada dua ayat dalam al-Qur'an yaitu QS. al-Infīṭār: 6 dan QS. al-Insyiqāq: 6 jika dilihat berdasarkan karakteristik Makki dan Madani kedua ayat ini maka lebih sesuai dengan karakteristik Makki bahkan keseluruhan ayatnya adalah Makki sebagaimana kesepakatan jumbuh ulama. Lafaz *insān* pada penafsiran QS. al-Infīṭār: 6 disebutkan turun dikarenakan satu tokoh yang melakukan suatu kesalahan namun yang dipegang pada ayat ini bukanlah kekhususan sebab turun melainkan keumuman lafaz nya sehingga hal ini mungkin menjadi salah satu alasan tidak dimasukkan lafaz *yā ayyuhā al-insān* ke dalam karakteristik Makki dikarenakan adakala konteks sasarannya umum adakala khusus.
3. Lafaz *insān* dan *ins* meskipun berasal dari suku kata yang sama namun di dalam al-Qur'an pada masing-masing lafaz terdapat karakteristik tersendiri dalam hal ini lafaz *ins* lebih sering menonjolkan karakter manusia sebagai makhluk dalam konotasi yang negatif bersandingan dengan lafaz *jinn* dengan karakteristik ayat yang cenderung tegas sebagaimana ciri-ciri ayat Makki sedangkan lafaz *insān* adakala isi

ayatnya lebih mendeskripsikan ciri-ciri Makki di beberapa tempat juga mendeskripsikan ciri-ciri ayat Madani.

## B. Saran

Penelitian mengenai manusia akan terus berlanjut di masa yang akan datang dengan aspek kajian dan sudut pandang yang lebih beragam. Penelitian mengenai lafaz *insān* dan *ins* berdasarkan karakteristik Makki dan Madani ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Sudut pandang analisis yang digunakan dalam penelitian masih seputar *qaul* mufassir, penentuan Makki dan Madani hanya berdasarkan pengelompokan surah dan karakteristik-karakteristik dalam ayat yang memiliki kesamaan dengan satu atau beberapa karakteristik Makki dan Madani. Dengan ini penulis berharap penelitian ini bisa dikembangkan dengan pembahasan yang lebih mendalam seperti membahas aspek *lughawi* yang terdapat dalam lafaz *insān* dan *ins* maupun lafaz *nās* yang dimulai dengan bentuk seruan *nidā'*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dudung. “Konsep Manusia dalam al-Qur`an Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi”, UIN Alauddin Makassar, *Ad-Daulah*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017, hlm. 331
- Al-Andalūsī, Abī Ḥayyān. *Tafsīr al-Baḥru al-Muḥīṭ*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H/1993M.
- Al-Aṣḥāhānī, Al-Rāghib. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur`ān*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. 2017.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu`ad ‘Abd. *al-Mu`jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur`ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadith. 1422 H/2001 M.
- Al-Bayḍāwī, Naṣr al-Dīn Abī Sa`īd Abdullāh bin ‘Umar. *Tafsīr Bayḍāwī Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1971.
- Al-Biqā`ī, Burhān al-Dīn Abi al-Hasan Ibrāhīm bin ‘Umar. *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1415 H/1995M.
- Al-Dāmasyqī, Imām Abī al-Fidā` al-Ḥāfīz Ibn Kathīr. *Lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr*. Terj. Abdul Ghoffar, dkk. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i. 2004.
- Al-Farmawī, ‘Abd al-Ḥayy *Metode Tafsīr Mauḍū`ī Suatu Pengantar Abd al-Hayy al-Farmawī*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Al-Faruqī, Ismai Raji’. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan. 1984.



- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. *Berdialog dengan al-Qur`an*, Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Mizan. 1996.
- Al-Ḥusni, Faiḍullah. *Faṭḥ al-Rahmān li Ṭalib Ayat al-Qur`ān*. Indonesia: Maktabah Rahman. t.t.
- ‘Alī Madkūr, *Manhaj Al-Tarbiyah fi al-Taṣawwur al-Islāmī*, t.t: Dār al-Fikr, 1422 H / 2002 M, hlm. 154
- Ali, H.A Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Pers.1981.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Al-Jazā’irī, Abū Bakr Jābir. *Aysār al-Tafāsir li Kalām al-‘Alī al-Kabīr*, Madinah: Maktabah al-‘Ulūm al-Ḥikam. 1415H/1994M.
- Al-Manāwī, Muhammad ‘Abd al-Ra’uf. *Fayḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghīr*. Kairo: Dār al-Hadīth. 2010.
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafá. *Tafsīr al-Marāghī*. Bairut: Dār al-Fikr. 1421 H/2001 M.
- Al-Naysābūrī, Abī al-Ḥasan ‘Alī Ibn Aḥmad al-Wāḥidī. *Asbāb al-Nuzūl*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1411 H/1991 M.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāḥith fi ‘Ulūm al-Qur`ān*, Riyāḍ: Mansyūrat al-‘Asr al-Hadīth. 1990.
- Al-Qurṭubī, Imām Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī. *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur`ān*. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1993.

- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2000.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Muḥammad. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*. Kairo: Dār al-Turath. 2010.
- Al-Syarif, Muhammad Abd al-Ghaffar. *Teori Pemberlakuan Syariat Islam secara Bertahap*, Terj. Azman Ismail, dkk. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2003.
- Al-Zarkasyī, Imām Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullāh. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Juz 1, Bairut: Dār al-Fikr. 1421H/2001M.
- Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur`ān*. Bairut: Dar al-Fikr. 1408H/1988M.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani. 2014.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Tafsīr al-Wasīf*. Terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2012.
- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Baidan, Nashiruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Hidayat, Rahmat. "Konsep Manusia dalam al-Qur'an", Universitas Dharmawangsa Medan, *Almufida*, Vol. II, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 118
- Ḥijāzī, Muḥammad Maḥmud. *Tafsīr Waḍiḥ*. Bairut: Dār al-Jayl. 1993/1413H.

- Islamiyah, “Manusia dalam Perspektif al-Qur`an Studi Terminologi *al-Basyar, al-Insān, dan al-Nās*”, STAIN Sultan Abdurrahman Kep. Riau, *Rusydiah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2020, hlm. 41
- Kauma, Fuad. *Tamsil al-Qur`an: Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamsil*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2004.
- Kementrian Agama, *Tafsir al-Qur`an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf al-Qur`an. 2015.
- Lopa, Baharuddin. *Al-Qur`an dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1996.
- Ma`lūf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A`lām*, Bairut: Dār al-Masyriq. 2002.
- Manzūr, Abī al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukram Ibn. *Lisānu al-Lisān Tahzīb Lisān al-`Arab*. Bairut/Lubnan: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 1413H/1993M.
- Marzuki, Kamaluddin. *Ulum al-Qur`an*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Muhlasin, “Konsep Manusia dalam Perspektif al-Qur`an”, UIN Suska Riau, *Idarotuna*, Vol. 1, No. 2, April 2019, hlm. 46
- Muzakki, Akhmad dan Syuhadak, *Bahasa dan Sastra al-Qur`an*. Malang: UIN Malang Press. 2006.
- Quṭub, Sayyid. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur`ān*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Social Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010/2016.

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsīr*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraishy. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1994.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Pena Madani. 2005.
- Suadu, Fikri. *Manusia Unggul Neurosains dan al-Qur'an*. Jakarta: Penjuru Ilmu Sejati. 2017.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Syāṭi', Aisyah Binti. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999.
- Zayd, Naṣr Ḥamid Abū. *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2013.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 80/Un.08/Ps/02/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan Ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, pada hari Selasa tanggal 05 Oktober 2022.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 07 Februari 2022.
- Menetapkan Kesatu :  
: Menunjuk:  
: 1. Dr. Nurdin, M. Ag  
: 2. Dr. Nurjannah, M. Ag
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh.
- Nama : Nurshadiqah Fiqria  
NIM : 30183786  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Konsep Manusia pada Lafaz *Insan* dan *Ins* dalam Al-Qur'an
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, membenarkan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

MEMUTUSKAN:

Ditetapkan di Banda Aceh  
pada tanggal 09 Februari 2022



Tembusan: Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;